

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS
MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA PANDEMI COVID-19
(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 PURWOHARJO - BANYUWANGI)**

TESIS



Oleh :

MUHAMMAD ANDI PRANOTO
NIM. 0849318054

IAIN JEMBER

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
Desember, 2020**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS
MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA PANDEMI COVID-19
(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 PURWOHARJO – BANYUWANGI)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh :

MUHAMMAD ANDI PRANOTO

NIM. 0849318054

IAIN JEMBER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA IAIN JEMBER

Desember, 2020

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul. “Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SMP Negeri 1 Purwoharjo – Banyuwangi)” yang ditulis oleh Muhammad Andi Pranoto, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 20 Desember 2020

Pembimbing I



Dr. H. Sukarno, M.Si.

NIP. 195912181987031004

Jember, 20 Desember 2020

Pembimbing II



Dr. H. Matkur, M.Pd.I.

NIP. 198106022005011002

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SMP Negeri 1 Purwoharjo – Banyuwangi)” yang ditulis oleh Muhammad Andi Pranoto, telah dipertahankan di depan Dewan Peguji Seminar Hasil Pascasarjana IAIN Jember pada hari..... Tanggal..... dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

DEWAN PENGUJI

- | | | |
|------------------|-------------------------------|---------|
| 1. Ketua Penguji | : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag | (.....) |
| 2. Anggota: | | |
| a. Penguji Utama | : Dr. H. Mundir, M.Pd | (.....) |
| b. Penguji I | : Dr. H. Sukarno, M.Si | (.....) |
| c. Penguji II | : Dr. H. Matkur, S.Pd.I, M.Si | (.....) |

Jember, 20 Desember 2020

Mengesahkan

Pascasarjana IAIN Jember

Direktur



Abd. Halim Soebahar, M.A.
196101041987031006

MOTTO

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِضْلُهُ فِي غَمَامِينَ
أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.” (12) Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (13) Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (14). (QS. Al-Luqman (12-14))

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Muhammad Andi Pranoto, 2020: *Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SMP Negeri 1 Purwoharjo – Banyuwangi)*

Kata Kunci: Nilai-Nilai Karakter religius, Pendidikan Agama Islam, Era Pandemi Covid-19.

Penelitian Tesis ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena yang kontras dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan membentuk karakter religius peserta didik. Pandemi Covid-19 telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia saat ini, khususnya dalam dunia pendidikan. Ini mengharuskan semua elemen pendidikan untuk melaksanakan Pembelajaran daring/*online*. Tujuan penelitian ini sebagai tinjauan umum terkait penanaman karakter religius pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era pandemi Covid-19.

Fokus pendidikan karakter lebih kepada upaya menjadikan anak memiliki perilaku dan pola pikir positif yang dilandasi nilai-nilai batiniah positif pula. Penanaman nilai-nilai karakter peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam yaitu tentang menanamkan karakter religius di era pandemi Covid-19. Hal ini dilaksanakan untuk membentuk karakter peserta didik dalam menjalani pembelajaran daring/*online* sehingga nantiya peserta didik SMP Negeri 1 Purwoharjo mampu memiliki nilai ibadah, dan akhlak islami (karakter religius) yang baik dengan tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi.

Tujuan penelitian ini sebagai tinjauan umum terkait penanaman karakter religius pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era pandemi Covid-19. Tujuan utama dari fenomenologi adalah dalam pendidikan karakter di era pandemi Covid-19, peserta didik tidak diarahkan untuk menguasai ilmu pengetahuan.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui metode pembiasaan seperti melaksanakan shalat sunnah, membantu orang tua, tilawah qur'an, shalat zuhur berjamaah dan olahraga. Penelitian ini akan meneliti sejauh mana internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada masa pandemi. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring/*online* dalam menanamkan karakter religius siswa mendapat dukungan yang besar dari pihak sekolah dan orang tua siswa.

ABSTRACT

Muhammad Andi Pranoto, 2020: *Internalization of Religious Character Values through Islamic Religious Education in the Era Pandemic Covid-19 (Case Study of SMP Negeri 1 Purwoharjo – Banyuwangi)*

Keywords: Values Character Religious, Education Religious Islamic, Era Pandemic Covid-19

This thesis research is motivated by a phenomenon that is very contrary to the objectives of national education which aims to shape the religious character of students. The Covid-19 pandemic has changed various aspects of human life today, especially in the world of education. This requires all elements of education to carry out online learning. The purpose of this study is to provide an overview of the inculcation of religious character in learning Islamic religious education in the era of the Covid-19 pandemic.

The focus of character education is more on efforts to make children have positive attitudes and mindsets that are based on positive inner values. Fostering student character values through Islamic Religious Education is about instilling a religious character in the era of the Covid-19 pandemic. This is done to shape the character of students in undergoing online / online learning so that later students of SMP Negeri 1 Purwoharjo are able to have good values of worship and good Islamic character (religious morals) with the stages of transformation, transaction, and transinternalization.

The purpose of this study is to provide an overview of the inculcation of religious character in learning Islamic religious education in the era of the Covid-19 pandemic. The main goal of phenomenology is that in character education in the era of the Covid-19 pandemic, students are not directed to master science.

A qualitative approach was chosen in this study using a phenomenological approach. This study describes the general meaning of a number of individuals regarding their various life experiences related to concepts or phenomena.

The conclusion in this study is that students can instill the values of religious character through habituation methods such as sunnah prayer, helping their parents, reciting recitation, congregational prayer and sports. This study will examine the extent to which the values of character education have been internalized during the pandemic. In implementing online learning in fostering religious character, students get great support from the school and parents.

ملخص

محمد آندي برانوتو ، : استيعاب قيم الشخصية الدينية من خلال التعليم الديني الإسلامي في عصر وباء كوفيد -١٩ (دراسة حالة المَدْرَسَةُ الْمُتَوَسَّطَةُ أَوَّلًا)

كلمات البحث: القيم الطابع الديني، التربية الإسلامية الدينية وبقاء العصر-١٩

هذا البحث في الأطروحة مدفوع بظاهرة تتعارض مع أهداف التربية الوطنية التي تهدف إلى تشكيل الشخصية الدينية للطلاب. لقد غيّر وباء كوفيد -١٩ جوانب مختلفة من حياة الإنسان اليوم ، لا سيما في عالم التعليم. هذا يتطلب جميع عناصر التعليم لإجراء التعلم عبر الإنترنت. الغرض من هذا البحث هو تقديم لمحة عامة عن غرس الطابع الديني لتعلم التربية الإسلامية في عصر وباء كوفيد -١٩.

ينصب تركيز تعليم الشخصية بشكل أكبر على الجهود المبذولة لجعل الأطفال لديهم مواقف وعقليات إيجابية تستند إلى القيم الداخلية الإيجابية. إن غرس القيم الشخصية للطلاب من خلال التعليم الديني الإسلامي يتعلق بغرس الشخصية الدينية في عصر وباء كوفيد -١٩ . يتم تنفيذ ذلك لتشكيل شخصية الطلاب في الخضوع للتعلم عبر الإنترنت / عبر الإنترنت حتى يتمكن طلاب المدرسة الأولى لاحقًا من الحصول على قيم عبادة جيدة وشخصية إسلامية جيدة (شخصية دينية).

الغرض من هذا البحث هو تقديم لمحة عامة عن غرس الطابع الديني لتعلم التربية الإسلامية في عصر وباء كوفيد -١٩. الهدف الرئيسي من علم الظواهر هو أنه في تعليم الشخصية في عصر وباء كوفيد -١٩ ، لا يتم توجيه الطلاب إلى إتقان العلوم. تم اختيار منهج نوعي في هذه الدراسة باستخدام منهج ظاهري ، تصف هذه الدراسة المعنى العام لعدد من الأفراد تجاه تجاربهم الحياتية المختلفة المتعلقة بالمفاهيم أو الظواهر.

الاستنتاج في هذا البحث هو أنه يمكن للطلاب غرس قيم الشخصية الدينية من خلال أساليب التعود مثل أداء صلاة السنة ومساعدة الوالدين وتلاوة القرآن وصلاة الجماعة والرياضة. ستدرس هذه الدراسة إلى أي مدى يتم استيعاب قيم تعليم الشخصية أثناء الجائحة. في تنفيذ التعلم عبر الإنترنت / عبر الإنترنت في غرس الشخصية الدينية ، يتلقى الطلاب دعمًا كبيرًا من المدرسة وأولياء الأمور.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq hidayah serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk Tesis dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. sebagai pembawa kabar gembira bagi umat yang bertaqwa.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Selaku pengemban amanat berupa wahyu Ilahi yaitu agama Islam yang menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia di dunia.

Dengan selesainya penulisan Tesis ini, maka kami sepatutnya menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM. Selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Abdul Halim Soebahar, M. Ag. Selaku direktur pascasarjana IAIN Jember yang selalu memberikan dorongan dan motivasi.
3. Dr. H. Sukarno, M. Si. sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis.
4. Dr. H. Matkur, M. Si. dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.

5. Seluruh dosen pascasarjana IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan.
6. Kepala sekolah beserta guru SMP Negeri 1 Purwoharjo – Banyuwangi tahun Pelajaran 2020/2021 yang telah berkenan untuk bekerja sama dan memberikan data beserta informasi penelitian dalam penyusunan tesis ini.
7. Bapak, ibu, dan kakak-kakakku serta keponakan-keponakanku tercinta yang ku cinta sayangi atas perjuangannya telah memberikan dukungan baik moral maupun materiil demi terselesainya studi ini.
8. Teman-teman seperjuangan pascasarjana IAIN Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya tesis.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis memohon taufik dan hidayah-Nya. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan kaum muda Indonesia sebagai penerus bangsa yang bertanggungjawab terhadap nusa dan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi masyarakat yang ber-Pancasila, berkepribadian luhur, cerdas, terampil, kuat dan sehat serta mampu menyelenggarakan pembangunan di Bumi Nusantara ini. *Aamiin yarobbal aalamiin.*

Jember, 20 Desember 2020

Penulis



MUHAMMAD ANDI PRANOTO

NIM. 0849318054

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN SAMPUL | |
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| MOTTO | iv |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB–LATIN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Masalah | 18 |
| C. Tujuan Penelitian | 18 |
| D. Manfaat Penelitian | 18 |
| E. Definisi Istilah..... | 20 |
| F. Sistematika Penulisan | 26 |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | 29 |
| A. Penelitian Terdahulu | 29 |
| B. Kajian Teori | 36 |
| 1. Internalisasi..... | 36 |
| a. Pengertian Internalisasi..... | 36 |
| b. Tahapan Internalisasi..... | 37 |
| 2. Nilai-nilai Karakter Religius..... | 40 |
| a. Pengertian Nilai..... | 40 |
| b. Karakter Religius | 43 |
| 1) Nilai Ibadah..... | 48 |
| 2) Nilai Akhlak..... | 49 |

| | | |
|----------------|---|-----------|
| 3. | Pendidikan Agama Islam | 56 |
| 4. | Era Pandemi Covid-19 | 62 |
| C. | Kerangka Konseptual | 64 |
| BAB III | METODE PENELITIAN | 68 |
| A. | Pendekatan dan Jenis Penelitian | 68 |
| B. | Lokasi Penelitian | 73 |
| C. | Kehadiran Peneliti..... | 73 |
| D. | Sumber Data dan Subjek Penelitian..... | 74 |
| E. | Teknik Pengumpulan Data | 75 |
| F. | Analisis Data | 81 |
| G. | Keabsahan Data..... | 83 |
| H. | Tahapan-tahapan Penelitian | 84 |
| BAB IV | PAPARAN DATA DAN ANALISIS | 86 |
| A. | Deskripsi Objek Penelitian..... | 86 |
| 1. | Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Purwoharjo | 86 |
| 2. | Visi dan Misi..... | 88 |
| 3. | Data Siswa..... | 89 |
| B. | Penyajian Data Penelitian..... | 91 |
| 1. | Nilai-nilai karakter religius yang di internalisasikan melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwoharjo di Era Pandemi Covid 19..... | 91 |
| 2. | Proses Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwoharjo di Era Pandemi Covid 19 | 110 |
| C. | Analisis Data | 113 |
| 1. | Nilai-nilai karakter religius yang di internalisasikan melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwoharjo di Era Pandemi Covid 19..... | 114 |

| | | |
|---------------|--|------------|
| 2. | Proses Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwoharjo di Era Pandemi Covid 19 | 122 |
| D. | Temuan Penelitian..... | 129 |
| BAB V | PEMBAHASAN | 131 |
| A. | Nilai-nilai karakter religius yang di internalisasikan melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwoharjo di Era Pandemi Covid 19 | 131 |
| B. | Proses Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwoharjo di Era Pandemi Covid 19 | 149 |
| BAB VI | PENUTUP | 162 |
| A. | Kesimpulan | 162 |
| B. | Saran..... | 164 |
| | DAFTAR RUJUKAN | 166 |
| | Pernyataan Keaslian Tulisan | |
| | Riwayat Hidup | |
| | Lampiran-Lampiran | |

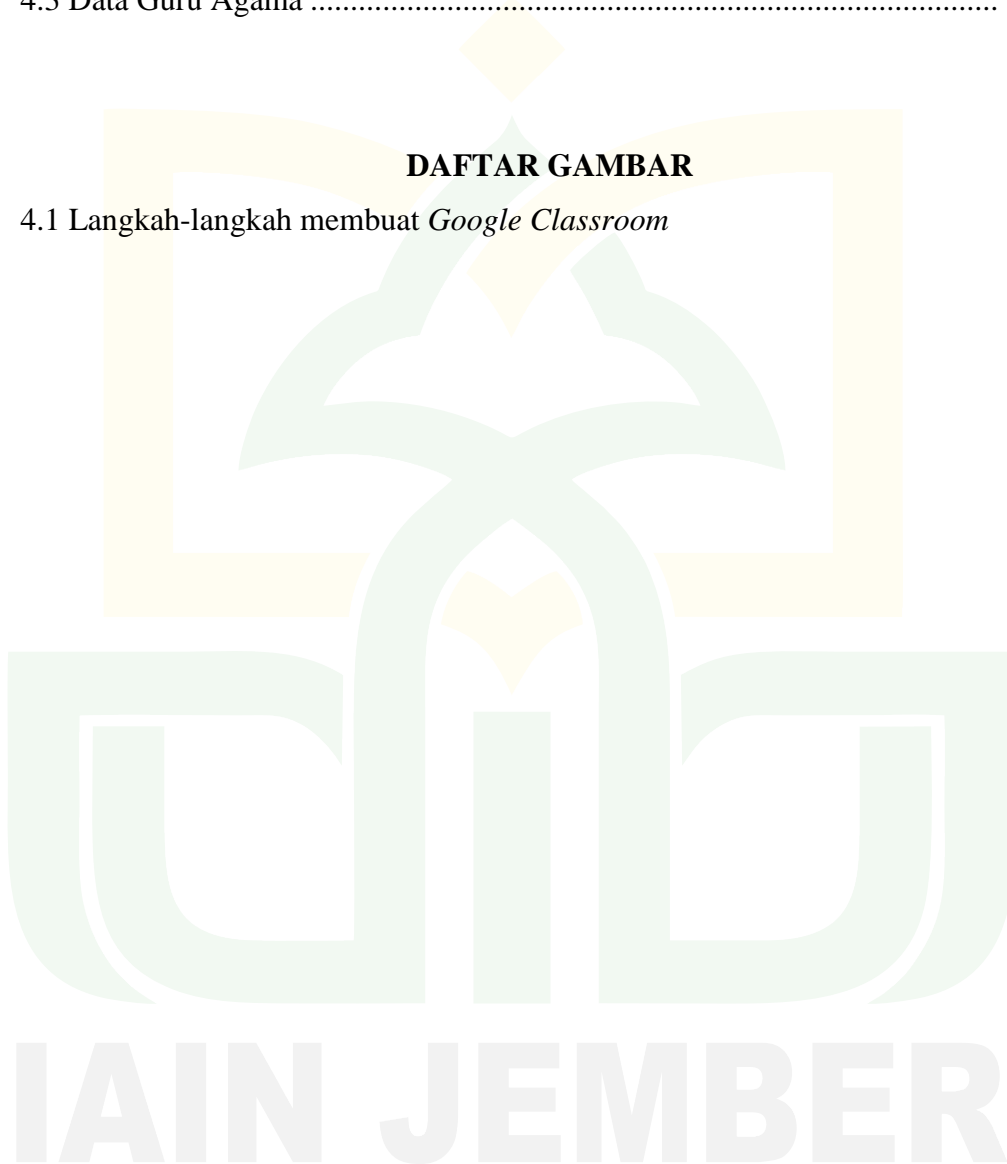
IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian | 40 |
| 4.1 Data Siswa empat tahun terakhir SMP Negeri 1 Purwoharjo..... | 97 |
| 4.2 Data Jumlah Siswa empat tahun terakhir SMP Negeri 1 Purwoharjo | 98 |
| 4.3 Data Guru Agama | 98 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|--|
| 4.1 Langkah-langkah membuat <i>Google Classroom</i> | |
|---|--|



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

A. Konsonan Tunggal

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

| Aksara Arab | | Aksara Latin | |
|-------------|--------------|--------------------|---------------------------|
| Simbol | Nama (Bunyi) | Simbol | Nama (Bunyi) |
| ا | <i>Alif</i> | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | <i>Ba</i> | B | Be |
| ت | <i>Ta</i> | T | Te |
| ث | <i>Sa</i> | Ş | Es dengan titik di atas |
| ج | <i>Ja</i> | J | Je |
| ح | <i>Ha</i> | Ḥ | Ha dengan titik di bawah |
| خ | <i>Kha</i> | Kh | Ka dan Ha |
| د | <i>Dal</i> | D | De |
| ذ | <i>Zal</i> | Ẓ | Zet dengan titik di atas |
| ر | <i>Ra</i> | R | Er |
| ز | <i>Zai</i> | Z | Zet |
| س | <i>Sin</i> | S | Es |
| ش | <i>Syin</i> | Sy | Es dan Ye |
| ص | <i>Sad</i> | Ş | Es dengan titik di bawah |
| ض | <i>Dad</i> | ḍ | De dengan titik di bawah |
| ط | <i>Ta</i> | Ṭ | Te dengan titik di bawah |
| ظ | <i>Za</i> | ẓ | Zet dengan titik di bawah |
| ع | <i>'Ain</i> | ‘ | Apostrof terbalik |
| غ | <i>Ga</i> | G | Ge |

| | | | |
|---|---------------|---|----------|
| ف | <i>Fa</i> | F | Ef |
| ق | <i>Qaf</i> | Q | Qi |
| ك | <i>Kaf</i> | K | Ka |
| ل | <i>Lam</i> | L | El |
| م | <i>Mim</i> | M | Em |
| ن | <i>Nun</i> | N | En |
| و | <i>Waw</i> | W | We |
| ه | <i>Ham</i> | H | Ha |
| ء | <i>Hamzah</i> | ‘ | Apostrof |
| ي | <i>Ya</i> | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

| Aksara Arab | | Aksara Latin | |
|-------------|----------------|--------------|--------------|
| Simbol | Nama (Bunyi) | Simbol | Nama (Bunyi) |
| اَ | <i>Fathah</i> | A | a |
| اِ | <i>Kasrah</i> | I | i |
| اُ | <i>Dhammah</i> | U | u |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

| Aksara Arab | | Aksara Latin | |
|-------------|-----------------------|--------------|--------------|
| Simbol | Nama (Bunyi) | Simbol | Nama (Bunyi) |
| اِي | <i>fathah dan ya</i> | ai | a dan i |
| اُو | <i>kasrah dan waw</i> | au | a dan u |

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*
 هَوْلٌ : *hauła* bukan *hawła*

C. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*) الْفُلْسَلَةُ : *al-falsalah*
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*) الْبِلَادُ : *al-bilādu*

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

| Aksara Arab | | Aksara Latin | |
|---------------|---|--------------|---------------------|
| Harakat Huruf | Nama (Bunyi) | Simbol | Nama (Bunyi) |
| اَ وَا | <i>fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i> | \bar{A} | a dan garis di atas |
| إِ | <i>kasrah</i> dan <i>ya</i> | \bar{I} | i dan garis di atas |
| ؤِ | <i>dhammah</i> dan <i>ya</i> | \bar{u} | u dan garis di atas |

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi \hat{a} , \hat{i} , \hat{u} . Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh :

مَاتَ : *mâta* رَمَى : *ramâ* يَمُوتُ : *yamûtu*

E. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah

(t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâdilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

F. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbânâ*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نَجَّيْنَا : *najjaânâ*

نُعَمُّ : *nu'ima*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh :

عَلِيٌّ : *'ali* (bukan *'aliyy* atau *'aly*)

عَرَسِيٌّ : *'arabi* (bukan *'arabiyy* atau *'araby*)

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf

hamzah terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : ta'murūna شَيْءٌ : syai'un
الْأَنْوَاءُ : al-nau' أُمِرْتُ : umirtu

H. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas, misalnya kata *hadis*, *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI digunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah *apostrof* tanpa tanda panjang, kecuali jika merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh :

Fi al-Qur'an al-Karîm
Al-Sunnah qabl al-tadwîn

I. Lafz Aljalâlah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal) ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh :

دِينُ اللهِ dînullah بِاللَّهِ billâh

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah* ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh :

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillâh*

J. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

a. Transliterasi Inggris

Transliterasi Inggris-Latin dalam penyusunan tesis adalah sebagai berikut :

| | |
|-------------------------|---|
| <i>citizenship</i> | : kewarganegaraan |
| <i>compassion</i> | : keharuan atau perasaan haru |
| <i>courtesy</i> | : sopan santun atau rasa hormat |
| <i>creator</i> | : pencipta |
| <i>deradicalization</i> | : deradikalisasi |
| <i>ego identity</i> | : identitas diri |
| <i>fairness</i> | : kejujuran atau keadilan |
| <i>finish</i> | : selesai atau akhir |
| <i>fundamen</i> | : mendasar atau otentitas |
| <i>moderation</i> | : sikap terbatas atau tidak berlebihan |
| <i>radical</i> | : objektif, sistematis dan komprehensif |

| | |
|--------------------------|-----------------------|
| <i>radicalism</i> | : radikalisme |
| <i>radiks</i> | : akar |
| <i>religious</i> | : keagamaan |
| <i>respect for other</i> | : menghormati |
| <i>self control</i> | : pengendalian diri |
| <i>soft approach</i> | : pendekatan lembut |
| <i>star</i> | : awal atau permulaan |
| <i>tekstual</i> | : satu arah |
| <i>tolerance</i> | : toleransi |
| <i>way of life</i> | : jalan hidup |

b. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

| | |
|-------|---------------------------------------|
| swt., | : <i>subhânahū wa ta'âlâ</i> |
| saw., | : <i>sallallâhu 'alaihi wa sallam</i> |
| Q.S | : Qur'an, Surah |

| | |
|-----------|---|
| BNPT | : Badan Nasional Penanggulangan Terorisme |
| Depdikbud | : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan |
| KTSP | : Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan |
| SMU | : Sekolah Menengah Umum |
| MAN | : Madrasah Aliyah Negeri |
| UU | : Undang-undang |
| PAI | : Pendidikan Agama Islam |

| | |
|-------------|-----------------------------------|
| Kemendagri | : Kementerian Dalam Negeri |
| Kemenag | : Kementerian Agama |
| Kemenpora | : Kementerian Pemuda dan Olahraga |
| Kemenristek | : Kementerian Riset dan Teknologi |
| Pemda | : Pemerintah Daerah |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia sedang menghadapi masalah global yaitu *Coronavirus Disease* (Covid-19) atau yang lebih dikenal dengan Viruscorona. Wabah tersebut di Indonesia yang telah menyebar ke seluruh wilayah. Karena covid-19 adalah penyakit baru, ini berkaitan dengan cara penyebarannya pada saat diteliti. Penyakit ini muncul dalam jarak dekat, diikuti oleh tetesan kecil yang dihasilkan saat batuk, bersin atau berbicara. Tetesan tersebut menyebar, dan menyebabkan infeksi yang baru, yang diisap oleh orang lain dengan kontak (1 – 2 meter, 3 – 6 kaki). Itu mengakibatkan sesak nafas, tetapi karena parah, biasanya jatuh ketanah atau kelantai.

Sulitnya menghadapi virus corona, sehingga banyak pimpinan negara yang mengambil langkah untuk menghentikan penyebarannya dan juga harus menerapkan kebijakan yang sangat sulit, namun pemerintah di masing-masing negara harus melaksanakan beberapa kebijakan yang berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan, seperti halnya yaitu membatasi interaksi sosial, dimana pelarangan tersebut tentu berdampak besar pada tingkat ekonomi, tersendatnya kebutuhan sosial, menyebabkan banyak perusahaan yang karyawannya ditolak sehingga otomatis banyak yang menjadi pengangguran, dengan kebutuhan ekonomi tinggi, tetapi penghasilan yang semakin berkurang, dan tidak mungkin negara membiayai semua kebutuhan sosial, yang mana jumlah rakyat Indonesia yang begitu banyak.

Termasuk juga di bidang pendidikan juga sangat terpengaruh, karena untuk menghentikan penyebaran corona ini semua peserta didik dan guru belajar dari rumah yang tiba-tiba dilakukan tanpa persiapan apapun. Tersedia semua unsur pendidikan serta kendala yang besar, merubah proses belajar mengajar yang semula bertatap muka (*offline*) dan sekarang diganti menjadi daring (*online*) yang mana ini membutuhkan kesiapan semua unsur, mulai dari pemerintah, lembaga sekolah, guru, peserta didik dan orangtua. Pemerintah memberi kesempatan dalam sistem penilaian pembelajaran sesuai keadaan darurat selama pandemi covid-19 masih merajalela dan pembelajaran dapat dilakukan tanpa dibebani dengan tugas-tugas yang banyak untuk pencapaian nilai yang baik. Sehingga begitu banyak guru yang memanfaatkan teknologi yang ada.

Dari bidang Pendidikan pada pihak pemerintahan bagian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) dengan surat edaran tentang pembelajaran daring/*online* dan *Work From Home* (WFH) Sebagai bagian dari pencegahan covid-19 untuk guru dan peserta didik disemua tingkatan yang ada di seluruh Indonesia. Maka dari itu pihak pemerintah telah memberi kebijakan *sosial distance* (jarak sosial) dan beberapa daerah telah memberikan wewenang Pembatasan Sosial Besar-besaran (PSBB) guna untuk mencegah rantai penyebaran virus covid-19.

Kebijakan jarak sosial sangat mempengaruhi semua sektor kehidupan termasuk sektor Pendidikan. PSBB membatasi aktivitas warga tertentu yang berada diwilayah yang terjangkit virus covid-19 agar tidak menyebar. Inilah

upaya yang dilakukan khususnya untuk membatasi pergerakan orang / barang, harapannya dapat meningkatkan imunitas Kesehatan dan pemberdayaan untuk mengatasi dampak sosial ekonomi akibat penyebaran covid-19.

Covid-19 telah mengganggu aktivitas manusia didunia ini dan terus menyebar serta mengancam masa depan umat manusia. Tidak hanya mengancam kesehatan manusia dengan pola penyebaran yang meluas, akan tetapi juga mengancam dari segi pertimbangan ekonomi. Selain itu, menolak sekolah sebagai investasi yang akan datang mungkin tidak menjadi perhatian. Pada 16 Maret 2020, hampir seluruh wilayah di Indonesia telah mengganti sistem pembelajaran tradisional menjadi *home school* atau mungkin dikenal Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Sekarang sudah mulai bahwa “belajar dari rumah” akan menjadi kebiasaan kerja / belajar yang normal lagi dari kita (guru dan peserta didik). Di Indonesia, banyak guru yang harus mengerjakan pekerjaan yang ada dirumahnya. Ini adalah kesempatan untuk mempertahankan produktivitas dilingkungan baru yang tanpa adanya pengawasan intensif. Namun demikian, ada beberapa cara untuk mengatasinya, terutama agar guru tidak kebingungan dengan mengadopsi model pembelajaran yang tepat dan efektif, serta Pembina professional yang gigih harus mempunyai produktivitas saat memanfaatkan waktu selama pandemi. Oleh karena itu, pengelolaan waktu harus dilakukan dan dikendalikan dengan baik dan benar

guna untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru menjadi pendidik yang profesional.

Melalui pembelajaran *online* atau bisa disebut juga pembelajaran jarak jauh menuntut pendidik mampu berinovasi dalam proses pembelajaran. *Online learning* / Pembelajaran online merupakan system yang memungkinkan peserta didik untuk bisa belajar dan memiliki wawasan yang luas dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem online, peserta didik SMP Negeri 1 Purwoharjo dapat belajar kapanpun dan dimanapun tanpa dibatasi oleh jarak, ruang dan waktu. Namun sebagian peserta didik $\pm 5\%$ dari keseluruhan jumlah peserta didik terkendala oleh jaringan internet, bisa jadi dari paket data atau wifi, karena dari beberapa peserta didik rumahnya juga berada di daerah yang sulit di akses oleh jaringan internet. Kemudian melalui pembelajaran online bahan ajar yang dipelajari lebih berbagai macam ragamnya, tidak hanya dalam bentuk verbal saja, tetapi juga bervariasi, seperti visual, audio, dan gerak. Pertama kali yang mengenalkan pembelajaran online yaitu Universitas Illionis melalui system pembelajaran berbasis computer atau pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*).

Permasalahan yang muncul dari keberadaan COVID-19 adalah ketidaktaatan masyarakat terhadap penegakan PSBB yang direkomendasikan pemerintah (batasan sosial yang besar) dan ketidaktahuan pihak yang melindungi diri selama wabah COVID-19. Salah satu faktor yang menyebabkan ketidaktaatan dan ketidakpedulian masyarakat adalah

keegoisan dan sehingga melanggar hukum. Siapapun yang tidak mendengarkan anjuran pemerintah untuk pelaksanaan PSBB menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki kepribadian yang tidak berkepentingan dengan lingkungan. Menurut Samani, karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.¹

Membahas mengenai karakter, jadi sama halnya membahas tentang sesuatu hal yang memang sudah melekat dalam diri seseorang. Bisa dikatakan bahwa karakter merupakan watak atau kepribadian seseorang dimana watak atau kepribadian tersebut bisa berbentuk positif atau bahkan negatif, tergantung dari masing-masing individu bagaimana proses pembentukan tersebut dibangun. Karakter adalah proses perkembangan, dan pengembangan karakter merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai karakter bagi warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, serta kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, tetangga, lingkungan, dan bangsa agar menjadi insan kamil.

¹ Samani, M. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah – tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia

seutuhnya. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.² Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Selain itu, pendidikan agama Islam pada sekolah memiliki kontribusi positif bagi pembentukan watak dan karakter bangsa yang bermartabat sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter dewasa ini bukan saja merupakan hal yang penting bagi lembaga pendidikan, tetapi menjadi kebutuhan yang harus diberikan kepada peserta didik, karena kebutuhan bangsa ini bukan hanya mengantarkan dan mencetak peserta didik cerdas dalam nalar, tetapi juga harus cerdas dalam moral. Seperti dikatakan Syarbini (2012, 8), “Mencetak anak yang berprestasi secara nalar memang tidak mudah, tetapi mencetak anak bermoral jauh lebih sulit dilakukan, apalagi dengan perkembangan teknologi canggih yang semakin cepat dan pesat, yang tentunya akan berdampak terhadap perkembangan anak.”

Selama ini ada indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa kita, termasuk pada anak-anak sekolah, seperti nilai kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan sebagainya. Oleh sebab itu,

² Permendiknas No 22 Tahun 2006, Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah, h. 2

perlu ada upaya untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter yang tertanam dalam pribadi bangsa kita. Salah satu upaya ke arah itu adalah memperbaiki sistem pendidikan dengan menitikberatkan pada pendidikan keagamaan ataupun kegiatan yang bernilai keagamaan sehingga terbentuk akhlak yang terpuji.

Secara faktual, data realistis menunjukkan bahwa moralitas maupun karakter bangsa saat ini telah runtuh. Runtuhnya moralitas dan karakter bangsa tersebut telah mengandung berbagai musibah dan bencana di negeri ini. Musibah dan bencana tersebut meluas pada ranah sosial-keagamaanya, hukum maupun politik. Musibah sosial keagamaan dapat diamati pada hilangnya etika kemanusiaan, sehingga penghormatan terhadap jabatan dianggap lebih penting dari pada menghormati pribadi sebagai manusia. Kementerian pendidikan nasional (Kemendiknas) mensinyalir bahwa sumber dari musibah dan bencana yang telah meluluh-lantakkan moralitas bangsa ini adalah terbaliknya pendidikan karakter.³

Dunia pendidikan kita saat ini tengah mengalami krisis yang cukup serius. Krisis ini tidak saja disebabkan oleh anggaran pemerintah yang sangat rendah untuk membiayai kebutuhan vital dunia pendidikan kita, tetapi juga lemahnya tenaga, visi, dan misi serta politik pendidikan nasional yang tidak jelas.⁴

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan

³ Suyadi, *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*, (Rosdakarya, Bandung, 2015), hlm 1-2.

⁴ Mel Silberman, diterjemahkan Sarjuli, dkk, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Yappendis, 2001), hlm. 7

dilaksanakan. Beragam program inovatif ikut serta meriahkan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya. Pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran.⁵

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung disekolah masih banyak mengalami kelemahan. Muhtar Bukhori menilai pendidikan agama masih gagal. Mengutip pendapatnya Nasution, Muhaimin mengatakan sebagai berikut:

“kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek koqnitif semata dari pada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatifvolutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Agama akan bermanfaat manakala dilihat dari keyakinan keagamaan seorang”.⁶

Pada dasarnya Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara gnosis dan praksis dalam kehidupan nilai agama atau dalam praktik kehidupan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mau membentuk pribadi-pribadi.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Sebagai sebuah negara yang berasaskan Pancasila pemerintah memandang pentingnya adanya pendidikan agama.⁷ Hal ini dikarenakan kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang

⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Rosdakarya*, Bandung, 2004, hlm. 3

⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 5

⁷ Kasinyo Harto, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 1

diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu warga negara. Hanya dengan keterpaduan berbagai dimensi kehidupan tersebutlah kehidupan yang utuh, sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, dapat terwujud. Pendidikan agama diharapkan mampu menumbuhkan sikap optimis dalam menjalankan hidup dan kehidupan seseorang di dunia ini. Peserta didik dalam kapasitasnya sebagai manusia merupakan makhluk individual dan sosial, ia harus terus berkembang dan memiliki pengalaman-pengalaman transendental yang menjadikannya harus terus menyempurnakan diri sejalan dengan totalitas potensi yang dimilikinya dengan tetap bersandar pada nilai-nilai agama.⁸

Dalam membentuk nilai-nilai karakter anak dimasa pandemi covid-19 seperti sekarang pada saat pembelajaran (daring/online) orang tua berperan sebagai guru dalam mengajar disini, orang tua dapat berperan sebagai guru bagi anaknya. Bagaimana anak berperilaku, jadi harus sabar dalam menghadapi anak yang memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar. Disinilah para orang tua dapat mengapresiasi guru sebagai orang tua kedua dalam mendidik anaknya. Ini adalah hal-hal positif yang dapat kita ambil dari pembelajaran daring ini.

Pandemi Covid-19 juga sangat mempengaruhi pola hidup dalam segala hal. Mulai dari Kesehatan, mencuci tangan dan selalu memakai masker. Bahkan pada praktik ibadah juga terpaksa harus mengikuti sesuai protokol Kesehatan. Terkait dengan praktik ibadah tentu juga melebar pada

⁸ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Sinar Grafika Offest, Jakarta, 2010, hlm. 1-2

dunia Pendidikan agama di sekolah. Dimana pada Pendidikan agama juga tidak terlepas dengan yang namanya praktik ketika peserta didik berada di rumah dan juga di lingkungan sekitar.

Kemudian terkait dengan pendidikan agama yang secara khusus sudah terwakili dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini di terapkan/di laksanakan secara daring/*online* selama pandemi. Mengenai tugas pembelajaran, baik itu materi atau praktik di kirim melalui via *classroom*. Tugas teori cukup di kirim balik melalui *Classroom* berupa foto (hasil dari rangkuman). Sedangkan tugas praktik, seperti hafalan Al-Qur'an, praktik shalat, praktik wudhu, dan lain-lain mengumpulkannya di kirim balik melalui *classroom* yang berupa video. Perubahan tersebut merupakan perubahan metode pembelajaran yang sama halnya perubahan media.

Pada masa pandemi Covid-19 ini Pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring dan luring. Dalam Kamus Besar Indonesia diartikan dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Pembelajaran daring dilaksanakan sebagai langkah tepat untuk dapat mencegah dan menekan penularan virus Covid-19, pun peserta didik tidak akan ketinggalan pelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam kurikulum selama satu tahun ajaran. Walaupun pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan New Normal yang tujuannya adalah menghidupkan kembali sektor perekonomian yang sudah kurang lebih 3 bulan lumpuh akibat dampak Covid-19, akan tetapi sektor pendidikan khususnya pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya berani dibuka oleh

pemerintah. Hal ini dikarenakan anak usia sekolah adalah anak yang cenderung masih labil dan senang akan berkumpul dengan teman-temannya sehingga memungkinkan terjadinya penyebaran virus tersebut. Oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan saat ini bersifat daring yang sifatnya jarak jauh. Sudah barang tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam rangka capaian hasil belajar terutama dalam usaha pendidikan karakter anak.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005:7). Dengan pembelajaran yang dilakukan diluar lingkungan sekolah dalam hal ini menggunakan pembelajaran daring yang sifatnya jarak jauh, memberikan tugas dan tanggungjawab ekstra serta tantangan bagi guru untuk mampu menciptakan lingkungan pembelajaran dalam upaya perkembangan etika, tanggungjawab dan karakter peserta didik tersebut. Karena metode evaluasi dari pendidikan karakter salah satunya dengan observasi langsung oleh guru, yang mengamati sikap atau perubahan sikap baru yang muncul pada diri peserta didik. Belum lagi kendala yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran daring misalnya penguasaan teknologi, kendala jaringan internet dan inovasi pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran daring yang seolah baru booming ketika pandemi Covid-19 terjadi.

Dalam Pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam tidak bisa ditawar-tawar lagi. Seperti halnya, nilai-nilai Islam sangat tepat untuk

diinternalisasikan melalui PAI. Pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang berbasis hafalan dan pengetahuan verbalistik. Melainkan pendidikan perilaku yang terbentuk melalui *habitual action* dan pengejawantahan keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengembangan karakter anak.⁹ Dalam hal ini adanya sebuah proses secara menyeluruh dan saling berkesinambungan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan:¹⁰

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan tujuan Pendidikan nasional, peserta didik tidak hanya pada upaya penguasaan kognitif saja, namun juga harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Karakter seorang muslim bukan hanya sekedar karakter pada umumnya, melainkan memiliki perbedaan dengan nonmuslim yakni dengan adanya konsep iman dan adab. Dalam hal ini, Pendidikan Agama memiliki peran yang sangat vital sebagaimana dalam undang-undang tersebut, kurikulum di Indonesia disusun berlandaskan peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulai. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sikap jiwa yang dalam, dan ada gunanya jika menumbuhkan sikap dan karakter ini

⁹ Anas Salahudin, dkk. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa)*. (Bandung: Pustaka Setia 2013), 11.

¹⁰ Sisdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Bandung: Fokus Media, 2010), 20.

ketika berbagai perbuatan dengan mudah dan mudah tumbuh tanpa pemikiran dan pertimbangan.

Ketika pilar utama didalam Pendidikan Agama Islam ini adalah akhlak, maka transformasi nilai selama pandemi ini membutuhkan penyesuaian yang sangat khusus. Pengukuran kognitif, afektif dan psikomotorik tetap dijalankan agar tetap konsisten. Sebagaimana penerapannya kurikulum 2013 sama halnya ketika bertatap muka. Abdullah Nasih Ulwan mengungkapkan, keberhasilan dalam Pendidikan Agama Islam akan tercapai jika menggunakan konsep inklusi yang terdiri dari Pendidikan eksklusif, Pendidikan adat, pendidikan nasihat, perhatian, dan memberikan hukuman.

Guru PAI harus menjadi dominan dalam mendidik orang tua dan peserta didik. Jadi pada saat memberi contoh perhatian dan bimbingan sesuai petunjuk guru. Ini sangat membutuhkan kepercayaan dari kedua belah pihak. Dimana orang tua memahami betul dengan kapasitas guru dan bahkan sebaliknya guru juga percaya betul akan kemampuan dari orang tua seperti dirinya dalam mentransfer nilai.

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa karakter seseorang itu baik atau buruk yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Segala sesuatu yang baik bagi Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah hal yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk bagi Al-Qur'an dan As-Sunnah, berarti tidak baik dan itu harus dijauhi.¹¹ Anak didik yang berkarakter sebagaimana yang diharapkan

¹¹ Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 11.

tersebut hanya dibangun karakter dasar yakni beriman dan bertaqwa serta mempunyai akhlaq mulia.

Karakter juga bisa diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa.¹² Selain itu kaitannya dengan dunia pendidikan, pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas yang bermutu dan hasil pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, jika dikaitkan dengan internalisasi nilai karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19, jika nilai karakter religius ditanamkan kepada peserta didik dan dibina dengan baik maka otomatis akan tumbuh menjadi jiwa religius. Dalam hal ini ruh religius merupakan kekuatan utama, kekuatan dan kemampuan utama dalam tubuh manusia menurut psikologi agama, kekuatan tetap berada dalam pikiran, keinginan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa dituntun dan dibimbing oleh aturan atau hukum ilahi yang disampaikan melalui para nabi dan rasul, untuk mengatur kehidupan dan pencapaian manusia dalam mencapai kemakmuran baik di dunia maupun di akhirat kelak.¹³ Nilai-nilai religius yang digunakan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang pada nilai-nilai sejati yang bersumber dari agama yang dianutnya dapat menjadi motivasi yang kuat dalam membangun karakter.

Dan mengenai hal ini karakter islami yang juga sering disebut sebagai karakter luhur (*al-akhlaqul karimah*) karena pada dasarnya Allah SWT

¹² Muhajir Syarif, Oktober 2014. "Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa (Studi Analisis Perilaku Peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang)". <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/download/96/82>. 05 Mei 2020

¹³ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 2010), 35.

mengutus Rasul dimuka bumi ini ialah untuk menyempurnakan akhlaq manusia. Pernyataan tentang akhlak tersebut terdapat dalam ayat berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al- Qalam (68): 4)¹⁴

Sementara itu berikut hadits yang terkait tugas Nabi Muhammad SAW dalam menyempurnakan akhlak.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku hanya di utus untuk menyempurnakan akhlaq mulia” (HR. Malik)

Perlu diketahui bahwa dalam mengenalkan ilmu pengetahuan kepada orang lain, Rasulullah selalu melihat tingkat intelektual pendengarnya. Seringkali sebuah pesan, Rasulullah mengulang apa yang dikatakannya sampai tiga kali agar pendengarnya dapat mengerti betul apa yang disampaikan. Rasulullah pun juga menyampaikan pesan-pesan dengan hikmah dengan cara yang baik, serta menggunakan kata yang mudah dipahami dan bahasa yang halus dan santun.

Berkaitan dengan hal itu maka kementerian pendidikan mengambil sikap untuk memberlakukan *social distancing* untuk mencegah penyebaran Covid-19 di dunia pendidikan. Dinas pendidikan Kabupaten Banyuwangi pun merespon edaran kementerian pendidikan untuk melanjutkan sosialisasi dan pelaksanaan *study from home* atau belajar dari rumah bagi semua siswa dari

¹⁴ Departemen Agama Rakyat Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (CV Penerbit J-ART96, 2014), 564.

jenjang Taman kanak-kanak hingga tingkat sekolah menengah pertama. hal ini menjadikan pembelajaran PAI harus dilakukan secara jarak jauh.

Untuk menerapkan nilai-nilai karakter di lembaga Pendidikan SMP Negeri 1 Purwoharjo dapat menerapkan yaitu membuat jadwal pembelajaran khusus untuk pendidikan karakter, hal ini lah yang menjadi pembeda antara sekolah ini dengan sekolah-sekolah lainnya. Jadwal pembelajaran yang di dalamnya muatan-muatan pendidikan karakter, diantaranya melaksanakan shalat sunnah, membantu orang tua, tilawah qur'an, shalat zuhur berjamaah dan olahraga. Penelitian ini akan meneliti sejauh mana internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada masa pandemi.

SMP Negeri 1 Purwoharjo di Era Pandemi Covid-19 merupakan lembaga pendidikan formal yang mana di dalam lembaga tersebut terdapat kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan dalam setiap harinya, karena untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter religius peserta didik.

Dalam kaitannya dengan internalisasi, Tafsir berpendapat bahwa internalisasi nilai agama adalah suatu proses menambah nilai secara integral didalam hati, sehingga jiwa raga dapat bertindak berdasarkan ajaran agama.¹⁵ Pandangan terhadap fenomena mengenai Pendidikan di Era Pandemi Covid-19 yang sudah diuraikan di atas memberikan inspirasi kepada peneliti untuk lebih jauh mengungkap proses dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 10.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengajukan tesis dengan judul **“Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SMP Negeri 1 Purwoharjo – Banyuwangi).”**

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana bentuk nilai karakter religius pembelajaran pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan di SMP Negeri 1 Purwoharjo dalam era pandemi covid-19?
2. Bagaimana proses internaslisasi nilai-nilai karakter religius melalui pendidikan agama Islam dalam era pandemi covid-19 di SMP Negeri 1 Purwoharjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami dan mendeskripsikan mengenai Nilai-nilai Karakter Religius pembelajaran pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan di SMP Negeri 1 Purwoharjo dalam Era Pandemi Covid-19.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan mengenai Proses Internaslisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Era Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Purwoharjo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berisi praktis dan teoritis kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

Manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran dalam perkembangan dan peningkatan kualitas lembaga pendidikan di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan untuk menambah pengetahuan tentang penelitian dan penulisan karya ilmiah yang baik sebagai bekal penulisan karya ilmiah selanjutnya, serta memberi wawasan khusus tentang Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SMP Negeri 1 Purwoharjo – Banyuwangi).

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan kepada mahasiswa pascasarjana IAIN Jember khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai penambahan literasi atau wawasan terkait Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SMP Negeri 1 Purwoharjo – Banyuwangi).

c. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru yang positif dan dapat menambah khasanah literatur tentang adanya Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SMP Negeri 1 Purwoharjo – Banyuwangi).

d. Bagi SMP Negeri 1 Purwoharjo

Penelitian ini bisa menjadikan acuan untuk meningkatkan Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SMP Negeri 1 Purwoharjo – Banyuwangi).

E. Definisi Istilah

Pada penelitian ini, ada beberapa kata atau kalimat yang membutuhkan penjelasan pembaca memahami maksud dari penjelasan kata atau kalimat pada judul penelitian ini.

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penanaman sikap seseorang kedalam diri sendiri melalui sebuah pembinaan, bimbingan dan lain sebagainya. Dengan tujuan agar menguasai secara mendalam pada suatu nilai serta

dapat menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan.¹⁶

Internalisasi adalah penghayatan peserta didik dalam memahami, menerima, dan menindaklanjuti nilai-nilai agama Islam yang terdapat dalam mata pelajaran PAI yang mereka terima dalam pembelajaran di kelas online. Dengan adanya penghayatan tersebut diharapkan materi pembelajaran PAI yang sudah diajarkan pada peserta didik tidak hanya dipahami sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat kognisi saja, akan tetapi pengetahuan yang lebih efektif dan diwujudkan dalam sikap dan perbuatan, sehingga membangun kesadaran peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai agama Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka dan menjadi sebuah pedoman hidup bagi mereka dalam bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Proses dari internalisasi sendiri yakni *Pertama*, memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada peserta didik tentang nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan. *Kedua*, memberikan pemahaman pada peserta didik terkait macam-macam nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan melalui pembelajaran jarak jauh. *Ketiga*, memberikan penghayatan pada peserta didik terkait nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan dengan menindaklanjutinya dalam *action* atau Tindakan dalam kehidupan sehari-hari mereka tentang nilai-nilai agama Islam yang sudah diketahui dan dipahami oleh mereka. Kemudian pelaku internalisasi atau subjek yang melakukan internalisasi tersebut adalah semua warga

¹⁶ Kamal Abdul Hakam & Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi nilai-nilai*, (Jakarta: CV Maulana Media Grafika, 2016), 66.

sekolah yang beragama Islam. Sedangkan sarana atau objek internalisasinya yaitu peserta didik.

Proses internalisasi merupakan proses untuk menumbuhkan sikap terhadap diri sendiri melalui pembinaan dan bimbingan. Dengan tujuan untuk memahami nilai-nilai secara mendalam sehingga dapat menentukan sikap dan perilaku seperti yang diharapkan.

2. Nilai-nilai

Nilai merupakan sifat yang bisa membuat orang untuk menyukainya, menginginkannya, menemukannya, hidup layak, berguna dan bermartabat. Nilai adalah prinsip umum yang memberi anggota masyarakat dalam ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pilihan tentang perilaku dan cita-cita tertentu.

Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia.¹⁷ Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai.¹⁸

3. karakter Religius

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlaq atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu

¹⁷ Margareta Wila, R. Hendaryan, Oktober 2018 “*Nilai Karakter Dalam Novel Bukan Nahoto Karya Mardiah Nasution*” <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/download/1280/2284>, 05 Mei 2020

¹⁸ Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 10.

lain.¹⁹ Jadi, karakter akan memungkinkan seseorang untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan, karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Seseorang yang memiliki karakter kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan apa yang diinginkan oleh seseorang tersebut.

Religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Sebab, dengan dasar ini, semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna.²⁰ Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman.²¹

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu peserta didik harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Nilai karakter religius dalam buku Konsep dan Pedoman PPK memiliki beberapa subnilai yang mencerminkan dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Subnilainya

¹⁹ Kemdiknas, *Kepramukaan Bahan Ajar Implementasi Kurikulum 2013*, 13.

²⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam.*, (Jakarta: Amzah, 2011), 49.

²¹ Hermawan. Februari 2017, "*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Kegiatan Student Exchange Sd Muhammadiyah Paesan Pekalongan*" http://jurnal.upi.edu/file/04_Implementasi_Pendidikan_Karakter-Hermawan1.pdf. 05 Mei 2020

terdiri dari cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. Nilai karakter religius dalam penerapannya harus mendorong anak agar dapat terus belajar meningkatkan hubungan yang harmonis kepada Tuhannya, dan juga ciptaan-Nya, manusia serta alam semesta.

Subnilai ini yang dapat dijadikan pedoman orang tua sebagai guru di rumah untuk menanamkan pendidikan bermakna pada anak. Aktivitasnya kegiatannya tentu saja dapat diintegrasikan dengan pelajaran yang diberikan dari sekolah atau madrasah dan kegiatan lainnya yang sudah dilakukan di rumah selama ini ditambah dengan kegiatan yang sesuai dengan konteks saat ini, yaitu pandemi Covid-19.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pentransferan ilmu pengetahuan umum dan agama (*At-ta'dib*) yang dilandasi dengan nilai-nilai akhlak (jasmani, ruh, dan akal) yang terdapat dalam dirinya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (*at-tarbiyah*).²²

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya ia dapat

²² Ahmad Nasihin, "Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik di SMA N 1 Pringasela", Jurnal El-HiKMAH, (Vol. 9, No. 1, tahun 2015), 116-131.

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya pandangan hidup (*way of life*).²³

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁴

5. Era Pandemi Covid-19

Era Pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia yang kemudian pertengahan Maret 2020 untuk menekan angka penderita Covid-19, pemerintah provinsi dan pemerintah daerah menghasilkan kebijakan dalam dunia pendidikan yaitu meniadakan sementara pembelajaran tatap muka diganti dengan pembelajaran *online* baik tingkat sekolah maupun tingkat perguruan tinggi, diwujudkan dalam suatu sistem yang disebut *electronic university (e-University)*. Pengembangan *e-University* bertujuan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat menyediakan pembelajaran melalui *online*. Layanan pendidikan lain yang bisa dilaksanakan melalui sarana internet yaitu dengan menyediakan materi pembelajaran secara online dan materi tersebut dapat diakses oleh peserta didik.

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 86.

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

Covid-19 merupakan penyakit dengan tingkat penyebaran yang tergolong cepat. Penyakit ini disebabkan oleh virus Corona yang secara khusus menyerang sistem pernafasan manusia (Rothan & Byrareddy, 2020).²⁵ Pengendalian penyakit menular dapat dilakukan dengan meminimalisir kontak antara orang yang terinfeksi dengan orang-orang yang rentan ditulari (Caley, Philp, & McCracken, 2008).²⁶ Menjaga jarak untuk mengurangi kontak fisik yang berpotensi menularkan penyakit dikenal dengan istilah *social distancing* (Bell et al., 2017).²⁷

Perubahan pola pembelajaran saat ini terlihat masif dilakukan mulai dari sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Organisasi PBB yang mengurus pendidikan, keilmuan, dan budaya UNESCO menyebutkan, lebih dari 1,5 miliar pelajar di dunia tidak bisa belajar di sekolah karena virus asal Wuhan, Cina ini seperti yang dirilis oleh surat kabar Antaranews.com pada hari Sabtu, 11 April 2020. Masalah pendidikan ini sangat penting bagi pendidik (guru dan dosen) yang menjadi garda terdepan untuk menerapkan proses pembelajaran yang tepat. Peraturan yang diterapkan oleh pemerintah dengan belajar di rumah, bekerja di rumah dengan menerapkan *physical distancing* (jaga jarak) agar Covid-19 tidak menyebar secara cepat untuk belajar secara *online* / daring.

²⁵ Rothan, H. A., & Byrareddy, S. N. 2020. *The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. Journal of Autoimmunity.* <https://doi.org/10.1016/j.jaut.2020.102433>

²⁶ Caley, P., Philp, D. J., & McCracken, K. (2008). *Quantifying social distancing arising from pandemic influenza. Journal of the Royal Society Interface.* <https://doi.org/10.1098/rsif.2007.1197>

²⁷ Bell, S., Douce, C., Caeiro, S., Teixeira, A., Martín-Aranda, R., & Otto, D. (2017). *Sustainability and distance learning: a diverse European experience? Open Learning*, 32(2), 95–102. <https://doi.org/10.1080/02680513.2017.1319638>

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan susunan pembahasan yang diperlukan guna mempermudah pembaca untuk memahami isi dari penelitian yang diteliti.

Oleh karena itu, dibawah ini dikemukakan sistematika pembahasan penelitian yang berjudul “**Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi COVID-19 (Studi Kasus SMP Negeri 1 Purwoharjo – Banyuwangi)**”.

Tesis ini terdiri dari enam bab, secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

Bab satu, merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

Bab dua, merupakan kajian kepustakaan yang terdiri dari kajian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan kajian teori yang digunakan sebagai perspektif oleh peneliti. Kajian teori memaparkan tentang Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi COVID-19 (Studi Kasus SMP Negeri 1 Purwoharjo – Banyuwangi). Selanjutnya, kajian tentang nilai-nilai karakter religius meliputi definisi, area pengembangan, dan butir-butir nilai-nilai karakter religius. Serta kajian tentang Pendidikan Agama Islam yang meliputi definisi, tujuan, tugas pokok dan fungsi. Serta kajian tentang

pembelajaran di Era Pandemi COVID-19 meliputi definisi dan dasar-dasar pelaksanaan pembelajaran di Era Pandemi COVID-19. Bab ini berfungsi untuk landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisis data yang diperoleh.

Bab tiga, merupakan penyajian metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di dalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, dan terakhir adalah tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

Bab empat, merupakan paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis,

Bab lima, merupakan bab pembahasan temuan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab enam, penutup yang memaparkan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari penulis. Bab ini berfungsi untuk memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan penelitian yang dapat membantu memberikan saran-saran yang membangun demi kesempurnaan yang terkait dengan penelitian.

Selanjutnya tesis ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran sebagai pendukung dalam pemenuhan kelengkapan data penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu menyajikan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Relevan yang peneliti maksud bukan berarti sama dengan yang akan diteliti, tetapi masih dalam lingkup yang sama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif penggunaan Pustaka merupakan bagian penting yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Melalui tinjauan Pustaka peneliti dapat mengetahui berbagai publikasi resmi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti atau di rencanakan.²⁸ Dengan demikian, penyajian kajian terdahulu ini menjadi salah satu bukti keorisinalitasan penelitian.

Untuk pendukung pembuatan laporan ini, maka perlu dikemukakan hal-hal atau teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan dan ruang lingkup pembahasan sebagai landasan dalam pembuatan laporan ini. Beberapa kajian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Jurnal karya Firman, Sari Rahayu Rahman dengan judul “Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19”²⁹

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran online, dan Teknik

²⁸ Hamid Pattilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: cv. Alfabeta 2013), 21.

²⁹ Firman & Sari Rahayu Rahman, 2020, “Pembeajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19” *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, Vol. 02, No 02, Maret 2020 (*Jurnal*, Universitas Sulawesi Barat, Sulawesi Barat, diakses 30 Juni 2020).

pengumpulan data dikumpulkan dengan wawancara langsung dan wawancara melalui telepon.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Teknik pengumpulan data dan validitas datanya, pembelajaran melalui daring/online selama pandemi Covid-19.

Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menginginkan informasi mengenai Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SMP Negeri 1 Purwoharjo Banyuwangi).

2. Jurnal karya Masrivah L. Fitriyani, Maskuri Bakri, Muhammad Sulistiono dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang”³⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama penelitian dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius.

Perbedaan disini dengan rumusan masalah, a). Nilai-Nilai Religius Di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang. b). Sistem Pelaksanaan Nilai-Nilai Religius Di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang. c). Karakter Peserta Didik Setelah Adanya

³⁰ Masrivah L. Fitriyani, Maskuri Bakri, Muhammad Sulistiono dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Smk Nu Sunan Ampel Poncokusumo Malang*”, Vol 2 No.8 (*Jurnal*, Universitas Islam Malang, Jawa Timur, 2019).

Penanaman Nilai-Nilai Religius Di SMK NU Sunan Ampel
Poncokusumo Malang

3. Tesis karya Widianti, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro”³¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membangun karakter religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Perbedaan disini dengan metode Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif.

4. Jurnal karya Luh Devi Herliandry, Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, Heru Kuswanto, “Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19”³²

Penelitian ini menggunakan metode *descriptive content analysis study*. Metode ini merupakan analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan isi dari suatu informasi atau teks tertentu.

³¹ Widianti, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Smp Muhammadiyah 3 Metro” (Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2019)

³² Luh Devi Herliandry, Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, Heru Kuswanto, 2020 “Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 22, No. 1, April 2020 (<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp>, diakses 30 Juni 2020).

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan dilakukan adalah pembelajaran di masa pandemi Covid-19 yaitu menerapkan pembelajaran daring/*online* di Era pandemi Covid-19.

Perbedaannya dalam peneliti ini dengan peneliti yang akan dilakukan adalah menginginkan informasi mengenai Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SMP Negeri 1 Purwoharjo Banyuwangi).

5. Tesis karya Dhedy Nur Hasan, Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan *Religious Culture* Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen”³³

Persamaan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan pada jenis penelitian deskriptif ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut berupa dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi ataupun data-data yang tertulis, yang mana penelitian ini peneliti mendapatkan catatan secara tertulis yang langsung didapat dari lingkungan sekolah.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan

³³ Dhedy Nur Hasan, 2013, *Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Religious Culture Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen*, Tesis tidak diterbitkan. (Malang: Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.).

Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SMP Negeri 1 Purwoharjo Banyuwangi).

Selain menggunakan uraian narasi yang bersifat deskriptif berikut disertakan tabel untuk lebih memudahkan dalam menganalisis persamaan dan perbedaan dalam kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat dalam tabel, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

| No. | Nama | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|---|--|---|
| 1. | Firman dan Sari Rahayu Rahman, (2020) | Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19 | Teknik pengumpulan data dan validitas datanya, pembelajaran melalui daring/online selama pandemi Covid-19. | Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menginginkan informasi mengenai Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SMP Negeri 1 Purwoharjo Banyuwangi). |
| 2. | Masrivah L. Fitriyani, Maskuri Bakri, Muhammad Sulistiono, (2019) | Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMK NU Sunan | Sama-sama penelitian dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius. | Perbedaan disini dengan rumusan masalah, a). Nilai-Nilai Religius Di SMK NU Sunan Ampel Puncokusumo |

| | | | | |
|----|--|--|--|---|
| | | Ampel Poncokusumo Malang | | Malang. b). Sistem Pelaksanaan Nilai-Nilai Religius Di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang. c). Karakter Peserta Didik Setelah Adanya Penanaman Nilai-Nilai Religius Di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang |
| 3. | Widianti, (2019) | Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro | Sama-sama membangun karakter religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. | Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dipilih secara <i>purposive</i> dan bersifat <i>snowball sampling</i> . Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. |
| 4. | Luh Devi Herliandry, Nurhasanah, Maria | Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 | pembelajaran di masa pandemi Covid-19 yaitu menerapkan | menginginkan informasi mengenai Internalisasi Nilai-nilai Karakter |

| | | | | |
|----|---------------------------------------|---|---|--|
| | Enjelina Suban, Heru Kuswanto, (2020) | | pembelajaran daring/ <i>online</i> di Era pandemi Covid-19. | Religius Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SMP Negeri 1 Purwoharjo Banyuwangi). |
| 5. | karya Dhedy Nur Hasan, (2013) | Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan <i>Religious Culture</i> Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen | Yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan pada jenis penelitian deskriptif Data tersebut berupa dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi ataupun data-data yang tertulis, yang mana penelitian ini peneliti mendapatkan catatan secara tertulis yang langsung didapat dari lingkungan sekolah. | Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SMP Negeri 1 Purwoharjo Banyuwangi). |

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penelitian. Pembahasan secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dari kajian teori ini akan tampak posisi variabel penelitian dibandingkan dengan variabel penelitian yang lain; apakah ia berperan sebagai variabel bebas, variabel terikat, variabel kontrol, variabel intervening, dan lain sebagainya. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji.³⁴

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki satu karakter atau watak yang baik.³⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang

³⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 20

³⁵ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.³⁶

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran-Isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses menanamkan sesuatu.

Sedangkan Mulyasa berpendapat, internalisasi merupakan upaya untuk menghormati dan membesarkan nilai-nilai sehingga dapat disembunyikan dalam diri setiap manusia.³⁷ Pemahaman ini mengisyaratkan bahwa upaya apresiatif harus dilakukan dan diwujudkan dalam tindakan dan perilaku.

Jadi, internalisasi adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

b. Tahapan Internalisasi

Dalam melakukan proses Internalisasi Nilai disini melalui beberapa tahapan sebagai berikut:³⁸

³⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 336.

³⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), Cet. 5, h. 167.

³⁸ Muhaimin. Et, al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 301.

1) Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini pendidik hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik melalui komunikasi verbal atau yang lainnya.

2) Tahapan Transaksi Nilai

Kemudian pada tahap ini yaitu suatu tahap Pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, dalam hal ini pendidik yang aktif. Tetapi kalau dalam transaksi ini pendidik dan peserta didik sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dan dalam tahap ini pendidik tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan peserta didik diminta untuk memberikan respon yang sama, yaitu menerima dan mengamalkan nilai-nilai.

3) Tahapan Transinternalisasi Nilai

Yang selanjutnya tahap transinternalisasi nilai, dalam hal ini tampilan pendidik dihadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya saja, melainkan sikap mentalnya (kepribadian). Demikian juga peserta didik merespon kepada pendidik bukan

hanya Gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini terjadi komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara nyata.

Strategi transinternalisasi jelas berbeda dengan strategi indoktrinasi atau memberitahukan, karena dalam indoktrinasi biasanya bersifat monolog dan anak dipaksakan untuk menerima nilai yang datangnya dari pendidik tersebut, tanpa terjadi dialog atau komunikasi dua arah. Dengan kata lain, strategi indoktrinasi baru memasuki tahap transformasi nilai dalam strategi transinternalisasi, tanpa ditindaklanjuti dengan tahap transaksi dan tahap transinternalisasi.

Tahapan tersebut harus berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa agar mampu membawa perubahan pada diri sendiri atas apa yang telah ditanamkan. Proses nilai yang diterapkan, bagaimanapun, tidak dapat dilakukan dengan cepat, tetapi membutuhkan waktu dan berkelanjutan sehingga dia dapat menerima nilai-nilai yang ditanam. Tetapi itu dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang dipasang. Bisa disebut jika ada perubahan pada diri seseorang yang sebelumnya tidak memiliki nilai, atau dari mereka yang telah tertular namun masih kuat pengaruhnya sehingga tindakannya lebih kuat.

Apabila dihubungkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian tingkah laku yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk juga didalamnya kepribadian makna atau implikasi respon terhadap makna.

Internalisasi jika dihubungkan dengan nilai-nilai agama islam dapat diartikan sebagai suatu proses memasukan nilai-nilai agama Islam secara pebnuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama.³⁹

2. Nilai karakter religius

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat.⁴⁰

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai, salah satunya yaitu nilai religius. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Sedangkan dari segi terminologis nilai merupakan mutu empirik yang kadang-kadang sulit atau tidak bisa didefinisikan.⁴¹

³⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 10

⁴⁰ Sutarjo Adikusilo, J.R. *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), Cet. 1, h. 56.

⁴¹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), 69.

Jadi nilai merupakan dasar yang dapat mempengaruhi manusia dalam memilih dan melakukan segala sesuatu atau tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁴²

Scheler berpendapat bahwa nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan lain. Kenyataan lain merupakan pengemban nilai seperti halnya suatu benda dapat menjadi pengemban warna merah atau pengemban warna lainnya. Nilai merupakan kualitas yang keberadaannya tidak tergantung pada pengembannya. Satu objek atau satu perbuatan sudah cukup memadai untuk menangkap nilai yang terkandung di dalamnya. Semua pengalaman yang berhubungan dengan baik dan buruk mengasumsikan dasar maupun pengetahuan yang sebelumnya tentang baik dan buruk. Nilai-nilai moral tidak tersembunyi di balik perbuatan-perbuatan yang pada dirinya sendiri baik, tetapi perbuatan-perbuatan baik tersebut yang mewujudkan nilai-nilai.⁴³

Muhaimin juga berpendapat bahwa, nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik melalui pembinaan

⁴² Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2017), 71.

⁴³ Jirzanah. "Aktualisasi pemahaman nilai menurut Max Scheler bagi masa depan bangsa Indonesia", *Jurnal Filsafat*, Vol.18, h. 92-93

kompetensi guru adalah sbagai berikut:⁴⁴ 1. Ibadah (vertical) 2. Amanah (jujur) 3. Disiplin 4. Tasamuh 5. Santun dan tawadu' 6. Kerja keras 7. Cerdas – kreatif – produktif 8. Tekun, gigih dan optimis 9. Cinta ilmu 10. Ingin tahu dan semangat belajar 11. Kepedulian terhadap lingkungan alam dan (*taawun*) 12. Gaya hidup sehat 13. Kompetisi yang sehat 14. Cinta pahlawan 15. Istiqomah 16. Ikhlas, taat, khouf dan taubah 17. Tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, qonaah 18. Khusnudhon 19. Dermawan dan zuhud.

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan sehari-hari manusia, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan nilai masuk

Ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama. Oleh karena itu nilai berhubungan dengan kebaikan dan keluhuran budi serta menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dalam dirinya menjadi seorang manusia. Namun, bagi beberapa masyarakat nilai itu tidaklah selalu sama karena di dalam masyarakat terdapat beberapa kelompok yang berbeda pandangan, baik sosial, ekonomis, politik dan lainnya.

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai

⁴⁴ Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di sekolah/Madrasah dan perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 63-66

moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam, maka sumber etika dan nilainilai yang paling shahi adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW., yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional. Sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional.

Sedangkan nilai-nilai Qur'ani, yaitu nilai yang bersumber kuat dari Al-Qur'an karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.⁴⁵

Nilai cenderung bersifat tetap, tetapi yang berubah adalah penilaian manusia. Oleh karena itu, tidak tepat dikatakan bahwa ada pergeseran nilai karena nilai tidak pernah bergeser, yang bergeser adalah persepsi atau penilaian manusia.

b. Karakter Religius

Karakter secara harfiah berasal dari Bahasa Latin "*charakter*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat

⁴⁵ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005, Cet. 5, h. 3.

kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Secara Etimologis karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral.⁴⁶

Karakter yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang dan mengartikanya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.⁴⁷

Religius merupakan nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.⁴⁸

Wujud dari religiusitas seseorang terlihat pada beberapa sisi atau dimensi dalam kehidupannya. Ibadah merupakan salah satu aktivitas dari religiusitas dan aktivitas lainnya pun baik yang tampak atau tidak tampak. Bahkan aktivitas dalam hati seseorang pun

⁴⁶ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2016), 34.

⁴⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 12.

⁴⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya pengembangan PAI dari teori ke aksi*, 69.

merupakan wujud religiusitas.⁴⁹ Keyakinan atau akidah merupakan salah satu dimensi dari nilai-nilai religius. Keyakinan dan keimanan seorang muslim dilihat dari tingkat kepercayaannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dalam keberislaman, dimensi keimanan atau keyakinan terdiri dari keyakinan terhadap Allah SWT, keyakinan kepada Malaikat Allah SWT, keyakinan kepada kitab-kitab Allah SWT, keyakinan kepada surga dan neraka, serta keyakinan kepada qadha' dan qadar Allah SWT.

Proses manusia dalam mengikrarkan ketauhidannya pada saat berada dalam alam arwah merupakan salah satu fitrah bertauhid dalam pendidikan islam, dan hal ini merupakan salah satu aspek akidah. Dijelaskan pula dalam surat Al-A'raaf ayat 172 yaitu:⁵⁰

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".⁵¹

⁴⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 293.

⁵⁰ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008) 27.

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani*, (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013).

Dari beberapa pengertian definisi di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Dalam Internalisasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.⁵²

Selain itu nilai religius pun terdapat didalam Pancasila terletak pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Yang tertanam dalam sila pertama ini yaitu Tuhan Yang Maha Esa bukan berarti Tuhan Yang Satu melainkan sifat-sifat luhurnya atau kemuliaan Tuhan lah yang mutlak harus ada. Hal ini terkait dengan keanekaragaman agama yang ada di Indonesia ini lah yang membuat negara Indonesia sendiri memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk memilih agamanya masing-masing sesuai dengan keyakinannya.

⁵² Thomas Lickona, *Character Matters*, (New York: Somon & Schuster, 2004), 76.

Namun kemudian, ketauhidan seorang anak manusia ketika telah dilahirkan ke dunia sangatlah dipengaruhi oleh kedua orang tua, lingkungan dan pendidikannya. Dan juga untuk membentuk manusia yang agamis dan mempunyai nilai-nilai religius dalam dirinya diperlukan pendidikan yang terarah. Chairul Anwar dalam bukunya mengatakan “Pendidikan yang terarah merupakan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan. Artinya, pendidikan terarah adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi dimensi jasmani (materi) maupun dari sisi mental/ inmateri (ruhani, akal, rasa dan hati)”.⁵³

Lembaga pendidikan dalam upaya membentuk lingkungan religius yang kuat perlu ditanamkannya nilai religius itu sendiri. Tujuan dibentuknya lingkungan religius ini pun tidak hanya untuk peserta didik saja tetapi juga untuk seluruh jajaran kependidikan di lembaga tersebut, guna untuk menanamkan atau meyakinkan pula dalam diri tenaga kependidikan bahwasannya kegiatan pembelajaran pada peserta didik yang telah dilakukannya diniatkan sebagai suatu ibadah yang tidak mengharap hal lainnya.

Adapun nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan di SMP Negeri 1 Purwoharjo yaitu nilai ibadah, nilai akhlak.

⁵³ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), 6.

1) Nilai Ibadah

Nilai ibadah dapat mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah SWT. Pengamalan nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang bisa adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.

Ibadah memiliki arti pengabdian atau mengabdikan, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surta Adz-Dzariyaat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁵⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya manusia diperintahkan untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT tidak mempertuhankan sesuatu selain Allah SWT, dan hal itu merupakan sebuah konsep yang menerangkan inti nilai dari ajaran Islam.

Tujuan dari sekolah itu sendiri merupakan membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu membangun nilai-nilai religius dilingkungan sekolah sangatlah penting dilakukan agar selain menjadikan peserta didik yang pandai dalam akademik, mereka

⁵⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim*.

juga memiliki pribadi yang baik pula dalam beribadah maupun berakhlak.

2) Nilai Akhlak

Akhlak sesungguhnya merupakan buah dari ibadah. Seseorang akan mencapai tingkat dalam akhlaknya apabila telah melakukan ibadah seperti yang menjadi harapan Rasulullah dalam hadits yaitu menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika kita tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah senantiasa melihat kita. Jika hal itu telah dicapai oleh seorang hamba, maka sesungguhnya itulah puncak ihsan dalam ibadah. Pada akhirnya, ia akan berbuah menjadi akhlak atau perilaku, sehingga mereka yang sampai pada tahap ihsan dalam ibadahnya akan terlihat jelas dalam perilaku dan karakternya.

Jika ingin melihat nilai ibadah pada diri seseorang yang diperoleh dari hasil maksimal ibadahnya, maka akan menemukannya dalam ketentraman kehidupannya, yakni hubungan dengan sesama manusia, lingkungannya, pekerjaannya, keluarganya dan bahkan terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan itu, maka Rasulullah mengatakan dalam hadits, “aku diutus hanyalah demi menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Selanjutnya ciri-ciri sikap Akhlak adalah:

a) Mentaati perintah dan larangan Allah dengan ikhlas

- b) Senantiasa amanah, jujur dan menepati janji
- c) Merasakan nikmat dan haus akan ibadah
- d) Mewujudkan keharmonisan masyarakat
- e) Mendapat ganjaran pahala dari Allah.

Sedangkan cara penghayatan akhlak dalam kehidupan diantaranya adalah:

- a) Menyembah dan beribadah kepada Allah
- b) Mengerjakan ibadah fardhu dan sunnah
- c) Hubungan baik dengan keluarga, tetangga dan masyarakat
- d) Melakukan perkara-perkara yang baik
- e) Mengamalkan sifat-sifat mahmudah
- f) Bersyukur atas nikmat Allah.⁵⁵

Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan.⁵⁶ Keutamaan akhlak atau karakter mulia dinyatakan oleh Rasulullah SAW. dalam hadits sebagai berikut:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: “Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling bagus akhlaknya di

⁵⁵ Ali Amran, *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak* Vol. VI (TK: Hikmah, 2012), 110.

⁵⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 44.

antara kalian.” (HR. Tirmidzi no. 1941. Dinilai hasan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jaami’ no. 2201.)

Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang harus dikembangkan dalam pendidikan agama adalah:

- a) Beriman, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial.
- b) Keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
- c) Mengasihi, mensyukuri, hidup rukun, memelihara alam ciptaan Tuhan, tanggung jawab, dan sebagainya.⁵⁷

Pendidikan karakter tidak hanya berbicara tentang apa yang benar dan apa yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter berusaha menanamkan kebiasaan baik “*habituation*” sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

Secara terminologis makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona, adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Selanjutnya Lickona

⁵⁷ Salahudin, Anas, dkk. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa)*. (Bandung: Pustaka Setia 2013), 72.

menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.

Menurut Lickona karakter tampak dalam kebiasaan (*habitus*).⁵⁸ Karena itu, seseorang dikatakan berkarakter baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan, yaitu: memikirkan hal yang baik (*habits of mind*), menginginkan hal yang baik (*habits of heart*), dan melakukan hal yang baik (*habits of action*).⁵⁹

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah sebuah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi kepribadian yang mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Karakter seseorang dapat dibentuk dengan baik melalui pelaksanaan pembinaan tentang keislaman, keimanan dan ihsan

⁵⁸Thomas Lickona, *Character Matters*, (New York: Simon & Schuster, 2004), 36.

⁵⁹Thomas Lickona, *Educating for Character*, (New York: Bantam Books, 1991), 56.

secara simultan hingga akhirnya peserta didik memiliki sikap spiritual, emosional, pengetahuan, dan *skill* yang baik.⁶⁰

Berbeda dengan ihsan dalam hal ibadah dan muamalah, dalam hal akhlak ini memiliki beberapa macam pembagian lagi, diantaranya adalah:

1) Akhlak kepada orang tua

Akhlak kepada orangtua yakni berbakti kepada keduanya dengan cara menaatinya, menyampaikan kebaikan kepadanya, tidak menyakitinya, mendoakan kebaikan dan memohonkan ampunan untuknya, melaksanakan janjinya, serta memuliakan teman-temannya.⁶¹

Perbuatan ihsan manusia (selaku anak) kepada kedua orangtuanya merupakan bukti kesyukuran atas kebaikan-kebaikan mereka. Kebaikan yang diberikan kedua orangtua kepada anaknya adalah kebaikan yang tidak terhitung. Kebaikan itu dimulai sejak ibu mengandung, melahirkan, membesarkan, mendidik sampai mampu berdiri sendiri dan berusaha sendiri.

2) Akhlak kepada karib kerabat

⁶⁰ Tim Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Pon.Pes Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur, *Jejak Sufi, Membangun Moral Berbasis Spiritual*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 7.

⁶¹ Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2007), 342-343.

Akhlak kepada karib kerabat yakni berbuat baik dan menyayangi mereka, berlemah lembut dan bersimpati kepada mereka, melakukan sesuatu yang dapat menyenangkan mereka dan meninggalkan perkataan atau perbuatan yang bisa menyakiti mereka.⁶²

Perbuatan akhlak yang dilakukan terhadap kerabat terdekat adalah hal-hal yang dapat memperkuat ikatan dan hubungan kekerabatan. Kelompok keluarga dan kerabat merupakan unsur di dalam suatu masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, situasi dan kondisi masyarakat dan bangsa sangat ditentukan oleh hubungan kekerabatan tersebut.

Berbuat akhlak baik kepada kerabat adalah dengan memberikan hak-hak mereka, menyayangi, mengunjungi, melakukan hal-hal yang bisa menyenangkan mereka dan memberikan harta warisan yang berhak diterima mereka dengan wajar.⁶³

3) Akhlak kepada anak yatim

Akhlak kepada anak-anak yatim yakni dengan menjaga harta mereka, melindungi hak-hak mereka, mengajari dan mendidik mereka, tidak menyakiti mereka, tidak memaksa

⁶² Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim*, 343.

⁶³ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014), 16.

mereka, tersenyum di hadapan mereka dan mengusap kepala mereka.

4) Akhlak kepada orang-orang miskin

Akhlak kepada orang-orang miskin ialah dengan menghilangkan rasa lapar mereka, menutupi aurat mereka, mengajak orang lain agar memberi makan mereka, tidak merusak kehormatan mereka sehingga mereka tidak merasa dihinakan atau direndahkan, serta tidak menimpakan keburukan atau penderitaan kepada mereka.

5) Akhlak kepada lingkungan

Dengan lingkungan manusia dapat hidup di dunia. Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia baik dunia hewan, tumbuh-tumbuhan maupun bendabenda tidak bernyawa. Semuanya diciptakan Allah untuk keperluan dan dimanfaatkan manusia. Tindakan ihsan kepada lingkungan adalah dengan cara tidak berbuat sewenang-wenang dan kerusakan di bumi (QS. Al-Qashash [28]: 77), melainkan memeliharanya dengan baik, melestarikan dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Bumi dan isinya tidak akan memberikan kebaikan kepada manusia, jika manusia tidak berlaku baik (merusak) (QS. Ar-Rum [30]: 41).⁶⁴

⁶⁴ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014), 159.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian PAI

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk menciptakan kedewasaan pada manusia. Proses yang dilalui untuk mencapai kedewasaan tersebut membutuhkan waktu yang lama, karena aspek yang ingin dikembangkan bukanlah hanya kognitif semata-mata melainkan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk didalamnya nilai-nilai ketuhanan.⁶⁵

Dalam Islam Al-Qur'an telah menerangkan bahwa Pendidikan telah tercipta sejak adanya makhluk (manusia) yang pertama. Hal itu dibuktikan dalam surat al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam

⁶⁵ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), 23.

hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶⁶

Dalam Islam, Agama Islam sebagai agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. memiliki kebenaran yang hakiki. Nilai-nilai dalam agama merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidup seperti ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah. Nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.

Jadi, internalisasi nilai-nilai Islam adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai agama Islam yang dipergunakan seseorang dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan dengan Tuhan (*habl min Allah*), sesama manusia (*habl minan-nas*), dan alam sekitar. Semua nilai tersebut dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh, dan sasarannya menyatu dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu perilaku yang positif.

⁶⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 75.

Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 dijelaskan

bahwa:

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menetapkan aqidah yang berisi tentang ke-Maha-Esaan Tuhan sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber utama lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah. Selain itu, akhlak juga merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia didasarkan kepada nilai-nilai ke-Tuhanan Yang Maha Esa, yang merupakan inti dari sila-sila lain yang ada dalam Pancasila. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat mewujudkan nilai-nilai: kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan dan permusyawaratan, serta keadilan sosial bagi seluruh Indonesia.⁶⁷

Pendidikan Agama Islam yaitu merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 13 Butir a yang menyatakan bahwa “setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.⁶⁸ Mengenai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pun termaktub dalam Peraturan Pemerintah RI No 55 Tahun 2007 Pasal 3 yakni setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan

⁶⁷ KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013*, (Jakarta: 2012).

⁶⁸ Sisdiknas, Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), (Bandung: Fokus Media, 2010), 20.

wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Pengelolaan pendidikan agama dilakukan oleh menteri agama.⁶⁹

Tujuan yang disandarkan pada akhir hidup manusia, karena pendidikan Islam berlangsung selama manusia masih hidup. Tujuan umum yang berupa insan kamil dengan pola taqwa misalnya dapat mengalami naik turun, bertambah berkurang, dalam perjalanan hidup seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Abrasyi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam secara rinci yaitu, pembinaan akhlak; menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat; penguasaan ilmu; keterampilan bekerja dalam masyarakat. Kemudian dijelaskan pula oleh Asma Hasan Fahmi sebagaimana yang dikuti Tafsir bahwa tujuan akhir pendidikan Islam diantaranya yaitu, tujuan keagamaan; tujuan pengembangan akal, akhlak; tujuan pengajaran kebudayaan; tujuan pembinaan kepribadian.⁷⁰

b. Karakteristik PAI

Dengan melihat esensi PAI yang sangat penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak mulia bagi peserta didik, pembelajaran PAI harus bisa dilaksanakan dengan semaksimal

⁶⁹ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: (Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), 54.

⁷⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 49.

mungkin dan tidak lupa mempertimbangkan karakteristik PAI yang berbeda dengan pelajaran lainnya.

Adapun karakteristik yang dimiliki PAI yaitu seperti berikut ini:⁷¹

- 1) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama islam.
- 2) Tujuan PAI yaitu membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok dalam agama islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) PAI sebagai sebuah program pembelajaran yang diarahkan pada:
 - a) Menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik.
 - b) Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu yang diajarkan disekolah.
 - c) Mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif, dan inovatif.
 - d) Menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
- 4) PAI tidak hanya menekankan penguasaan kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
- 5) Isi mata pelajaran PAI disadarkan dan dikembangkan dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW (dalil naqli) serta diperkaya dengan hasil ijtihad.

⁷¹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 13-15.

- 6) Materi PAI dikembangkan dari dua kerangka dasar ajaran Islam yaitu Ibadah, Akhlak.
- 7) Output pembelajaran PAI disekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia.

PAI juga merupakan pelajaran yang sarat akan nilai dan ajaran agam Islam. Untuk itu PAI tidak hanya menekankan pada penguasaan kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pembelajaran PAI tidak hanya membutuhkan kecerdasan akal untuk menghafal materi tetapi juga diperlukan pemahaman dan keyakinan terhadap ajaran nilai agama Islam sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk menginternalisasikan ajaran tersebut kedalam perilaku sehari-hari.

c. Pembelajaran PAI

Proses belajar mengajar atau yang saat ini lebih dikenal dengan proses pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik, dengan fungsi utama pendidik memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang mempengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran, pengaruh, atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik. Proses pembelajaran secara singkat adalah proses memanusiakan manusia yakni mengaktualisasikan berbagai potensi

manusia sehingga potensi tersebut bisa menolong dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁷²

Proses pembelajaran PAI disekolah dimulai dari tahapan kognisi yaitu siswa mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama islam. Untuk selanjutnya masuk pada tahap afeksi dimana terjadi proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa. Tahap afeksi ini terkait dengan kognisi dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa akan menjadi kokoh jika dilandasi dengan pengetahuan dan pemahaman ajaran Islam yang kuat. Dari tahap afeksi tersebut diharapkan muncul motivasi dalam diri siswa untuk mengamalkan dan menaati ajaran agama sehingga terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.⁷³

4. Era Pandemi Covid-19

Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang berasal dari Wuhan, Provinsi Hubei, Cina telah menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Pada tanggal 11 Maret, 2020 *World Health Organization (WHO)* bahkan telah mendeklarasikan kejadian ini sebagai pandemi global (Cucinotta dan Vanelli, 2020).⁷⁴ Hal tersebut mengharuskan kita untuk melakukan karantina secara mandiri di rumah untuk memutus rantai penyebaran dari virus tersebut. Keadaan ini menyebabkan seluruh

⁷² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 143-144.

⁷³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. 77.

⁷⁴ Cucinotta, D., dan Vanelli, M. (2020). *WHO Declares Covid-19 a Pandemic*. *Acta Biomed*, 91(1), 157-160.

kegiatan dalam berbagai sektor menjadi terhambat, salah satunya dalam sektor pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari UNESCO, saat ini total ada 39 negara yang menerapkan penutupan sekolah. China sejauh ini memiliki jumlah pelajar yang paling banyak terpengaruh karena virus corona yaitu sekitar lebih dari 233 juta siswa. Sedangkan negara lainnya, hingga 13 Maret terdapat 61 negara di Asia, Afrika, Timur Tengah, Eropa, Amerika Utara dan Amerika Selatan yang telah memberlakukan pembatasan aktivitas pembelajaran di sekolah dan universitas yaitu dengan melakukan pembelajaran secara daring (Purwanto, dkk., 2020).⁷⁵

Pandemi Covid-19 telah berpengaruh terhadap semua tingkatan dalam sistem pendidikan di Indonesia, dimulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. SMP Negeri 1 Purwoharjo telah melakukan tindakan preventif untuk melindungi seluruh peserta didik, guru, dan staf dari penularan atau infeksi virus corona dengan cara melakukan proses perkuliahan melalui platform pembelajaran secara *online*. Pembelajaran secara *online* atau daring (dalam jaringan) dilakukan melalui berbagai aplikasi yang dapat menunjang proses pembelajaran mulai dari aplikasi tatap muka seperti *zoom*, *google meet*, dan platform media *online* lainnya seperti *google classroom*, *whatsapp group*, dsb. Aplikasi *google classroom* dipilih untuk membantu peserta didik dan guru sebagai

⁷⁵ Purwanto, dkk. (2020). *Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*. *Journal of Education, Phsycology, and Counselling*, 2(1), 2716-4446.

pengajar melakukan pembelajaran secara *online*. *Google classroom* merupakan aplikasi berupa *learning system management* yang disediakan *google* dan bisa dihubungkan dengan email, sehingga mudah untuk diakses.

Google classroom merupakan aplikasi yang memungkinkan terciptanya ruang kelas secara *online*. *Google classroom* bisa menjadi sarana pendistribusian tugas, pengumpulan tugas, bahkan melakukan penilaian terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan. Selain itu, *google classroom* menyediakan fitur forum diskusi sehingga dosen bisa membuka sebuah diskusi kelas yang bisa ditanggapi dan dikomentari seperti aktivitas berkomentar di facebook (Kusuma dan Astuti, 2019).⁷⁶

C. Kerangka Konseptual

Pendidikan agama Islam di sekolah pada dasarnya sebagai usaha sadar dan terencana untuk membentuk kualitas siswa yang baik dari segi pengetahuan dan akhlakunya. Pembinaan tersebut agar peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui dan memahami saja, tetapi senantiasa meyakini dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor dalam menumbuhkan kepribadian atau karakter seseorang yang mencirikan dirinya sebagai seorang muslim. Namun menumbuhkannya itu tidak terjadi

⁷⁶ Kusuma, A., dan Astuti, W. (2019). *Analisis Penerapan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Aplikasi Google Classroom*. Jurnal Lahjah Arabiyah, 67-89.

dengan sendirinya melainkan melalui proses internalisasi. Dalam proses belajar mengajar tidak dapat bertumpu pada dalam kelas saja, namun pembelajaran jarak jauh pun menjadi pendukung dalam penumbuhan sikap dan perilaku yang positif.

Nilai dapat dimaknai sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang. Nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang sebagai daya pendorong atau menjadi pijakan dalam bertindak pada kehidupan sehari-hari. Nilai yang terdapat dalam diri seseorang tertanam melalui beberapa sumber seperti agama, pendidikan, lingkungan dan keluarga. Dalam konteks pendidikan dalam Islam sumber nilai-nilai yang paling shahi adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW., yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama.

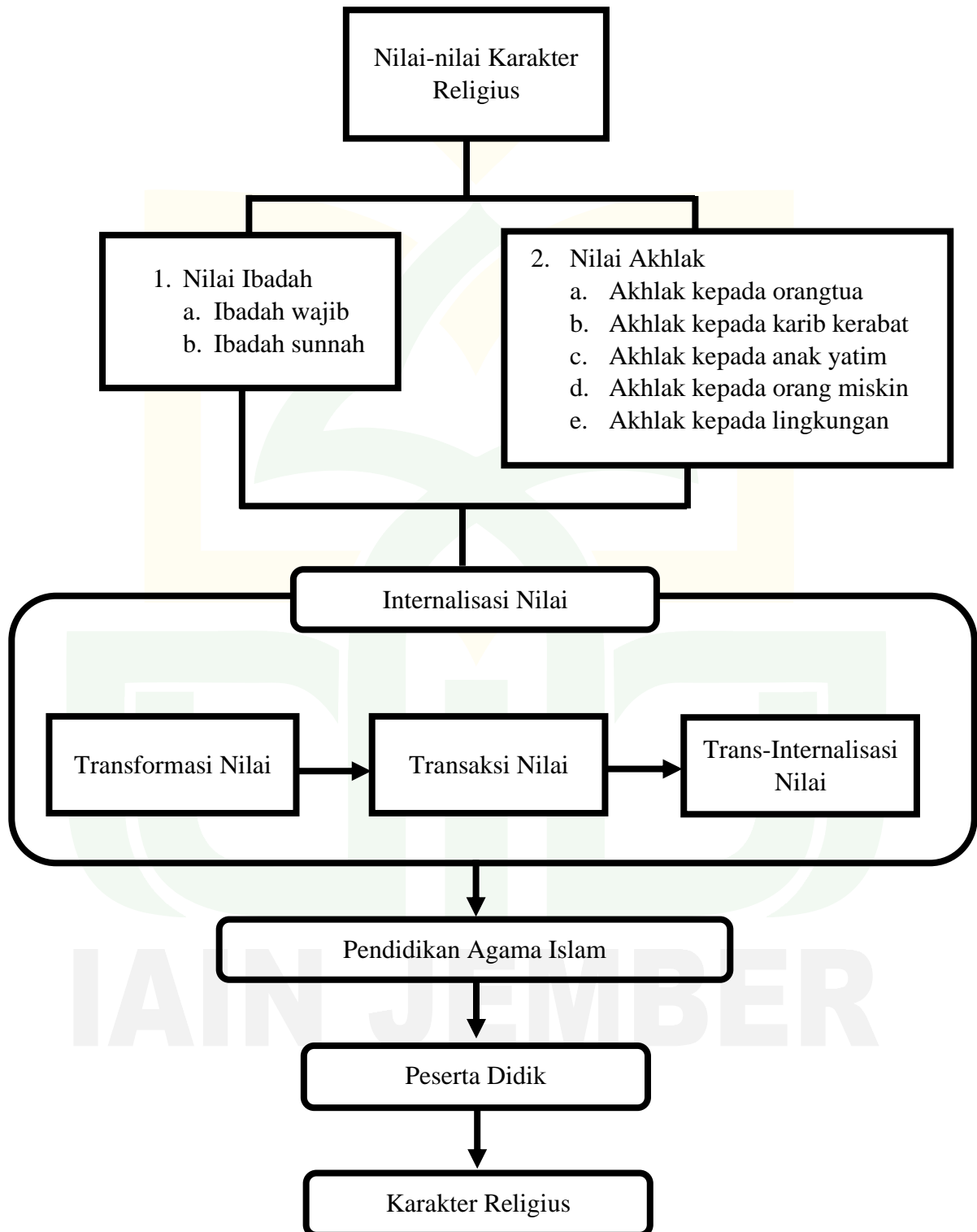
Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Purwoharjo dilaksanakan dengan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran dengan sistem jarak jauh ini untuk menggali dan mengembangkan wawasan peserta didik agar dapat menghayati serta mengamalkan ajaran agama yang menjadi ciri seorang muslim atau berkarakter Islami. Hal tersebut merupakan salah satu upaya sekolah untuk memaksimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang hingga saat ini masih dilaksanakan pembelajaran jarak jauh. Keberhasilan pembelajaran di sekolah tidak hanya dilihat dari prestasi belajar siswa di sekolah, akan tetapi yang lebih dikhususkan adalah bagaimana siswa dapat berkembang dan memiliki

karakter religius yang diharapkan sesuai dengan tujuan akhir dari setiap usaha pendidikan Islam.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran pendidikan agama Islam ini adalah bagaimana respon peserta didik terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pembelajaran jarak jauh guna menumbuhkan karakter religius dan dapat diintegrasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Bagaimanapun hambatan dan kesulitan yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan pendidikan agama Islam itu harus mampu menghasilkan individu yang dapat mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Kerangka konseptual dibuat untuk mempermudah alur penelitian. Pertama berisi internalisasi nilai-nilai religius siswa. Kemudian yang kedua, berisi tahapan-tahapan dalam proses internalisasi melalui Pendidikan agama Islam. Untuk lebih jelasnya lagi, maka dapat dilihat pada kerangka konseptual dibawah ini:

IAIN JEMBER

Bagan 2.2 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam dunia pendidikan pendekatan penelitian yang terkenal terbagi menjadi dua penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam penulisan tesis ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif bersifat dekriptif yang berarti dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas.⁷⁷ Untuk melakukan penelitian seseorang dapat menggunakan metode penelitian tersebut. Sesuai dengan masalah, tujuan, kegunaan dan kemampuan yang dimilikinya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji proses pembelajaran terhadap peserta didik yang telah dibina dengan pembelajaran akhlak sebagai Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Purwoharjo. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menangkap arti yang terdapat atas suatu peristiwa atau masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari dan membuktikan adanya sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah atau peristiwa.⁷⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dalam penelitian ini mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena.

⁷⁷ Hamid Patilima, *Metode Pendekatan Kualitatif*, (Bandung: cv.Alfabeta, 2016), 9.

⁷⁸ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, tt), 107.

Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal.⁷⁹

Tohirin mengatakan, Penelitian kualitatif lapangan (*field research*), merupakan penelitian yang dimaksud memahami fenomena secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dengan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁸⁰

Penelitian ini terfokus pada Nilai-nilai Karakter Religius melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid 19 di SMP Negeri 1 Purwoharjo. Pendekatan fenomenologi peneliti bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh peserta didik, yaitu perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya dengan mendeskripsikan dalam bentuk bahasa dan kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode tertentu.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis tentang Nilai-nilai Karakter Religius yang Tumbuh Subur selama Pembelajaran Jarak Jauh yaitu dari Rumah selama Pandemi COVID-19. Adapun data yang digunakan yaitu hasil dari pengisian *questionnaire* yang disebar melalui *Group Classroom*. Adapun data yang diperoleh merupakan kegiatan-

⁷⁹ Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset...*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 105.

⁸⁰ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), 3.

kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dengan anaknya di rumah, nilai-nilai karakter yang bisa tumbuh dari kegiatan tersebut, intruksi dari guru atau pembelajaran yang didesain oleh guru selama siswa belajar dari rumah. Ditambah dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa, orang tua secara acak.

Peneliti dalam penelitian ini adalah instrumen utama. Peneliti menganalisis data yang diperoleh melalui angket yang disebarakan melalui *Group Classroom*, guru dan orang tua siswa. Kuesioner ini dibuat menggunakan *google formulir* yang dibuat dan diverifikasi oleh para ahli. Selain itu, daftar wawancara (*Interview Guide*) juga dapat digunakan untuk memfasilitasi wawancara dengan siswa, orang tua dan guru. Semua instrument ini relevan dan sesuai untuk melakukan metode penelitian deskriptif kualitatif. Memang untuk mencapai tujuan penelitian, instrumen harus dibantu untuk mengobservasi dan memperoleh data (Heigham dan Croker, 2009).

Untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan maka harus diperoleh data yang reliabel dan valid. Data yang diperoleh harus dicek dan diulang untuk menemukan data yang benar yang sering disebut sebagai Triangulasi Data (Moleong, 2013). Campbell dan Fiske dalam Roulston (2018) menambahkan bahwa Triangulasi adalah pendekatan atau metode untuk memperoleh data yang akurat dengan menggunakan strategi atau kombinasi pengumpulan data yang berbeda. Selain itu, kepercayaan juga

diperoleh dalam penelitian ini yang menitikberatkan pada empat aspek yaitu data, transkrip data, teknik pengumpulan data, dan temuan.

Ada dua metode atau strategi utama dalam pengumpulan data yaitu pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan interview. Kuisisioner yang dibuat menggunakan *google form*, dan disebar melalui *group Classroom* untuk siswa, guru wali kelas dan *group whatsapp* untuk orang tua siswa dan walikelas. Kuisisioner tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu kuisisioner untuk orang tua dan siswa, serta kuisisioner untuk guru. Isian kuisisioner tersebut berupa pertanyaan tentang kegiatan yang sering dilakukan antara anak dan orang tua, seberapa sering dilakukan, bagaimana melakukannya, dan apakah menyenangkan atau tidak. Begitu juga kuisisioner untuk guru, berisi kegiatan apa yang diinstruksikan oleh guru untuk dilakukan oleh siswa di rumah untuk pengembangan pendidikan karakternya siswa, nilai-nilai karakter apa yang dapat ditumbuhkan dalam kegiatan tersebut. Untuk pengambilan data melalui interview dilakukan secara acak melalui virtual meeting karena masih dalam keadaan pandemi COVID 19. Di dalam interview ini lebih menggali informasi yang lebih dalam yang berisi pertanyaan *open-ended* mengenai narasi langsung dalam proses kegiatan yang telah dilakukan bersama anaknya, serta pendapat dan saran mereka terhadap kegiatan pendidikan karakter ini. Interview terhadap guru juga dilakukan seperti demikian, namun berisi pertanyaan tentang kegiatan belajar, dan nilai karakter yang ditumbuhkan, serta pendapat dan sarannya pula.

Analisis data yang dilakukan berdasarkan pendekatan Miles-Huberman, yang terdiri dari tiga konsep yaitu reduksi data (*data reduction*) yang telah dilakukan langsung pada saat pengumpulan data, kedua adalah penyajian data (*Data Display*), dan verifikasi gambaran kesimpulan (Milles-Huberman pada Sugiono, 2019). Pendekatan analisis ini merupakan aktivitas yang secara langsung dalam dalam proses investigasi tersebut. Begitu data diperoleh akan langsung dianalisis sebagai bentuk proses investigasi. Dalam menganalisis data di sini, dilakukan dengan cara interaktif dan simultan sampai semua masalah dalam penelitian ini bisa terjawab atau dapat di selesaikan. Reduksi data dilakukan dengan sangat berhati-hati dimana hanya mengambil data yang diperlukan saja sesuai *research problem*. Data yang dimaksud tentunya yang sesuai dengan pendidikan karakter yang tumbuh selama pendidikan jarak jauh dari rumah pada saat pandemi COVID 19. Selain data tersebut akan disampingkan atau dengan kata lain dibuang.

Data yang diperoleh akan ditampilkan secara tahap demi tahap, yaitu dipaparkan dalam bentuk kalimat baik secara deduktif dan induktif. Termasuk juga data analisisnya dipaparkan secara bertahap, berdasarkan tahapan *research questions* untuk mendapatkan narasi yang baik dan jelas untuk menjelaskan pendidikan karakter selama pembelajaran jarak jauh dari rumah pada pandemi COVID19 ini.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian biasanya berisi tentang lokasi dan unit analisis. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SMP Negeri 1 Purwoharjo – Banyuwangi yang berada di Jalan Dr. Soetomo Jatirejo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

Selain itu, ada beberapa hal yang menjadi pendorong untuk melakukan penelitian di SMP yaitu SMP Negeri 1 Purwoharjo merupakan Lembaga Pendidikan yang menekankan pada pengembangan karakter religius. Walaupun SMP Negeri 1 Purwoharjo merupakan Sekolah Menengah Pertama (SMP) namun pada pengembangan yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun guru banyak mengarah kepada pengembangan karakter religius.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai orang yang melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap obyek penelitian. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, maka peneliti terjun langsung kelapangan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen kunci yang berperan sebagai pengamat non partisipan, di mana peneliti turun kelapangan tidak melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan obyek penelitian. Sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif salah satunya sebagai instrumen kunci.⁸¹

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R &D*, 223.

Dengan itu peneliti di lapangan sangat mutlak hadir atau terjun langsung dalam melakukan penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul valid. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan hadir di lapangan sejak diizinkan melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal.

D. Sumber Data dan Subjek Penelitian

Bagian ini menjelaskan data dan sumber data. Sumber data adalah subjek darimana data tersebut diperoleh.⁸² Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang melibatkan masalah definisi murni dengan menyajikan apa yang sebenarnya terjadi untuk mengungkap peristiwa atau fakta, fenomena peristiwa, variabel, dan kondisi yang terjadi selama penelitian.

Tujuan dalam penelitian ini untuk membantu mengetahui apa yang terjadi di lingkungan yang diamati, apa yang dilihat peserta di lingkungan penelitian, dan peristiwa atau aktivitas apa yang telah terjadi di lingkungan penelitian.⁸³

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 158-159.

⁸³ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 174.

Subjek yang dijadikan informan terlibat dan mengetahui masalah tersebut antara lain:

- a. Kepala Sekolah
- b. Waka Kesiswaan
- c. Waka Kurikulum
- d. Guru PAI
- e. Peserta Didik
- f. Wali Murid

E. Teknik Pengumpulan Data

Data analysis in qualitative research of preparing and organizing the data, Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengatur data (yaitu data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk dianalisis, kemudian mereduksi data menjadi tema melalui proses coding dan meringkas, dan terakhir menyajikan data dengan bagan, tabel, atau pembahasan.⁸⁴ Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman.

Miles dan Huberman berpendapat bahwa kegiatan dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan pada setiap tahapan penelitian secara optimal, sehingga datanya sudah jenuh.

⁸⁴ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Design Riset*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 251.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction* atau reduksi data, *display data* dan kesimpulan. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:⁸⁵

- a. Reduksi data (pengumpulan dan pemilahan data). Data penelitian yang harus direduksi meliputi data hasil wawancara dengan kepala SMP Negeri 1 Purwoharjo, kesiswaan, kurikulum, guru PAI, siswa wali. Selain itu, data diperoleh dari observasi langsung pada saat peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Purwoharjo. Data selanjutnya diperoleh dari dokumen yang tersedia yang dapat diteliti, seperti profil sekolah, buku pelajaran, jadwal kegiatan bulanan, foto kegiatan belajar online / daring. Dengan demikian data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengolahan data.
- b. *Display data*, Setelah dilakukan proses reduksi data untuk memahami dan memahami Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Keagamaan melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Masa Pandemi Covid-19, selanjutnya dilakukan proses penyajian data. Penyajian data diawali dengan menyusun informasi yang kompleks menjadi bentuk yang sistematis dan teratur agar lebih mudah dipahami dengan pola deskriptif deskriptif. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius melalui

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 332.

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Periode Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Purwoharjo.

- c. Verifikasi atau kesimpulan, setelah data dideskripsikan secara deskriptif dan sistematis maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi kesimpulan yang dibuat yaitu menarik kesimpulan tentang Internalisasi Nilai Karakter Religius melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Era Pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Purwoharjo. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis deskriptif yaitu menjelaskan dan menginterpretasikan Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Islam (PAI) pada Era Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Purwoharjo. Selanjutnya peneliti menerjemahkan keseluruhan makna yang diperoleh dari penelitian tersebut sebagai penegasan atau pembentukan pola dalam upaya menarik kesimpulan.

Maka untuk mendapatkan datanya, metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan adalah:

1. Observasi partisipan

Dengan penelitian ini peneliti akan mengamati aktivitas masyarakat, karakteristik fisik dari situasi sosial, dan apa yang akan menjadi bagian dari tempat kejadian tersebut.⁸⁶ Berdasarkan fokus penelitian ini, perlu diketahui bahwa observasi partisipan adalah mengamati:(a) apa yang dilakukan orang di lokasi penelitian, (b) mendengarkan apa yang

⁸⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, 164.

mereka katakan dan turut serta dalam aktivitas mereka. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Peneliti dalam meneliti ini menggunakan jenis observasi berperan serta (*participan observation*), yaitu peneliti terlibat aktif dalam kegiatan sehari-hari orang yang akan di teliti. Sambil meneliti, peneliti ikut melakukan kegiatan dan merasakan suka duka sumber data.

Data yang diperoleh dengan menggunakan observasi adalah:

- a. Letak geografis Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Purwoharjo.
- b. Data Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Purwoharjo.
- c. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SMP Negeri 1 Purwoharjo – Banyuwangi).

2. Wawancara

Wawancara merupakan kuesioner lisan, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview viewer*) untuk mendapatkan informasi dari informan.⁸⁷

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 198.

mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸⁸

Wawancara yang digunakan adalah wawancara kualitatif. Artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.⁸⁹ Dengan teknik ini, diharapkan wawancara berlangsung luwes, arahnya bisa lebih terbuka, percakapan tidak membuat jenuh kedua belah pihak, sehingga diperoleh informasi yang lebih banyak. Metode wawancara kualitatif menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan.

Wawancara dapat dilakukan terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.⁹⁰

a. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabanya pun telah dipersiapkan.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, 186.

⁸⁹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, 68.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, 233.

- b. Wawancara semi struktur dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila di bandingkan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.
- c. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas diterima peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara ini yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang ditanyakan.
- d. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tak berstruktur pada lembaga, hal ini untuk mengetahui Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SMP Negeri 1 Purwoharjo – Banyuwangi).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang.⁹¹

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Bogdan mengatakan, “*Publish autobiographies provide a readily available source of data for the*

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 240.

discenering qualitative research."⁹² Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan menjadi kredibel apabila didukung oleh foto-foto. Adapun data yang ingin diperoleh dengan teknik dokumentasi adalah:

- a. Aktivitas-aktivitas atau kegiatan-kegiatan keagamaan serta simbol-simbol Islam yang ada di sekolah.
- b. Letak geografis atau keadaan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Purwoharjo - Banyuwangi. Berbagai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena dengan analisis data, peneliti bisa memberi arti dan makna, serta berfungsi sebagai pemecah atas masalah yang sedang dikaji.

Analisis data dalam teknis ini menggunakan metode analisis kualitatif intraktif. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.⁹³

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam.

Analisa data memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang

⁹² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 83.

⁹³ Miles dan Hiberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 2007), 16

tinggi. Setiap peneliti mencari sendiri metode yang dirasa cocok dengan sifat yang ditelitinya. Adapun dalam analisis data peneliti melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Menurut Sangadji, reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.⁹⁴ Dikarenakan data yang didapat di lapangan cukup banyak, maka peneliti menggunakan alat bantu untuk menyimpan ataupun mencatat data yang didapatkan selama penelitian. Pada saat wawancara, peneliti menggunakan ponsel untuk merekam data hasil wawancara lalu mencatat garis-garis besar atau kesimpulan yang menyeluruh dari data yang diperoleh pada saat melakukan observasi partisipan.

b. Penyajian Data

Sebelum melakukan pembahasan penelitian, peneliti mencoba menjabarkan data hasil wawancara dan observasi dengan teks naratif, agar lebih mudah dipahami dan dikaitkan dengan teori yang dijadikan landasan berpikir. Penyajian data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan membuat uraian singkat, karena penelitian kualitatif ini menggambarkan kejadian alamiah ataupun kejadian yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian.

⁹⁴ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), Cet. 2. 219.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran obyek sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁹⁵

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlangsung dan terus menerus. Reduksi data, penyajian data dan verifikasi data yang merupakan gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian yang susul menyusul.

G. Keabsahan Data

Dalam tesis ini keabsahan datanya menggunakan kredibilitas data. Kredibilitas data atau kepercayaan data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan dunia nyata yang terjadi dengan sebenarnya. Untuk mencapai nilai kredibilitas data ada beberapa teknik yaitu: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check*.⁹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dan metode. Triangulasi sumber ialah untuk menguji

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 246-253.

⁹⁶ Sugiono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, 368.

kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.⁹⁷

Triangulasi teknik atau metode ialah untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik atau metode yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.⁹⁸

Untuk mempelajari penelitian kualitatif tidak terlepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu pokoknya peneliti menjadi sebagai alat penelitian. Khususnya analisis data ciri khasnya sudah dimulai sejak awal pengumpulan data.

Tahap-tahap penelitian perlu diuraikan yang mana nantinya bisa memberikan deskripsi tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, sampai penulisan laporan.

1. Tahap Pra-Lapangan. Tahap pra-lapangan terdiri dari tujuh bagian-bagian sebagai berikut:

⁹⁷ Sugiono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, 373.

⁹⁸ Sugiono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, 373-374

- a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Menyusun perizinan
 - d. Memilih informan
 - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap Pekerjaan Lapangan. Pada tahap ini dibagi menjadi tiga bagian yakni:
- a. Memahami latar belakang penelitian
 - b. Memasuki lapangan penelitian
 - c. Mengumpulkan data
 - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap Pasca Pelaksanaan
- a. Menganalisis data yang diperoleh
 - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
 - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
 - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan

IAIN JEMBER

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Dari penggalian data yang telah dilakukan dapat dipaparkan sebuah data (informasi) di antaranya *pertama* gambaran umum seputar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwoharjo – Banyuwangi, pemaparan ini perlu disajikan sebagai data utama untuk memperkuat argumentasi pembahasan pada bab V dan pemberian simpulan, implikasi, serta rekomendasi pada bab VI. *Kedua* system pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwoharjo – Banyuwangi, yang dijabarkan dalam pemaparan tentang materi Pendidikan Agama Islam yang digunakan di SMP Negeri 1 Purwoharjo, kompetensi peserta didik yang diharapkan setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwoharjo. Data-data tersebut diperoleh dengan cara wawancara mendalam yang kemudian di verifikasi dengan metode dokumentasi dan observasi partisipan. Secara detail beberapa data yang didapat tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Purwoharjo – Banyuwangi

SMP Negeri 1 Purwoharjo adalah lembaga sekolah yang berada di Jalan Dr. Soetomo, Dusun Jatirejo, Desa Glagahagung, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. SMP Negeri 1 Purwoharjo berdiri pada tahun ajaran 1983/1984 berdasarkan

SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0472/01/1983 berada di daerah pedesaan kurang lebih 50 km selatan kota kabupaten Banyuwangi yang kondisi lahan pertanian yang subur. Kondisi geografis di pedesaan sangat kental dengan nuansa agraris, oleh karena itu mayoritas penduduk sekitar sekolah adalah petani yang tingkat kehidupan dan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat yang cukup baik. Sektor jasa dan perikanan laut juga sangat mendukung perekonomian di sekitar SMP Negeri 1 Purwoharjo karena letaknya 13 km dekat pantai selatan pulau Jawa.

Sektor Pariwisata Pantai juga ikut serta dalam mendukung proses Pendidikan, tersedianya lapangan pekerjaan dalam sektor ini memberikan motivasi kepada masyarakat untuk menempuh jenjang yang lebih tinggi. Kehidupan religius sangat majemuk, hal ini terlihat dari tempat-tempat ibadah mulai dari masjid, gereja, pura dan wihara yang dibangun disekitar lokasi SMP Negeri 1 Purwoharjo. Pada awal berdirinya SMP Negeri 1 Purwoharjo menempati gedung SDN 1 Purwoharjo dengan jumlah rombel 3 dengan jumlah siswa 46 untuk tiap-tiap kelas. Kemudian pada semester kedua tahun ajaran 1983/1984 berpindah di gedung yang baru yang saat itu memiliki 6 ruang kelas 6 ruang kelas 1 ruang TU dan satu ruang guru yang terletak di desa Glagahagung kecamatan Purwoharjo kabupaten Banyuwangi. Pada awal berdirinya kebanyakan tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Purwoharjo lulusan diploma 1 dan diploma 2. Hanya ada beberapa yang

lulusan S1. Sedangkan pada tahun pelajaran 2009/2010 hampir semua berpendidikan S1 hanya ada 1 berpendidikan D3 bahkan ada 2 guru yang telah berpendidikan S2 dan masih ada 2 lagi yang masih dalam proses penyelesaian S2. Guru yang sudah bersertifikat pendidik mencapai 90%.

2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Purwoharjo – Banyuwangi

a. Visi

“Terwujudnya Insan yang Bertaqwa, Berbudi Pekerti Luhur, Peduli dan Berbudaya Mutu Lingkungan dan Berwawasan Global yang Imtaq”.

b. Misi

- 1) Mengembangkan dan mengimplementasikan Kurikulum berbasis Karakter.
- 2) Mengembangkan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan melalui pendidikan dan pelatihan.
- 3) Mengembangkan sarana dan prasarana pembelajaran yang berbasis teknologi informasi.
- 4) Mengembangkan bakat, minat dan kepribadian sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa.
- 5) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 6) Mengembangkan jiwa enterprenership untuk meningkatkan daya saing tingkat global.

3. Data Siswa SMP Negeri 1 Purwoharjo – Banyuwangi

Perkembangan peningkatan jumlah siswa di SMP Negeri 1 Puwoharjo dari tahun 2016 sampai 2020 mengalami pasang surut. Pada tahun 2016/2017 ada 287 siswa, di tahun 2017/2018 mengalami penurunan jumlah siswa dari 287 menjadi 256 siswa, akan tetapi mulai tahun 2018/2019 mengalami peningkatan menjadi 290 siswa dan 2019/2020 menjadi 330 siswa.

Tabel 4.1
Data Siswa 3 (tiga tahun terakhir) SMP Negeri 1 Purwoharjo

| Tahun Ajaran | Jml. Pendaftar (Cln. Siswa Baru) | Kelas VII | Kelas VIII | Kelas IX | Jumlah (Kls VII+VIII+IX) | |
|--------------|----------------------------------|-----------|------------|-----------|--------------------------|--------|
| | | Jml Siswa | Jml Siswa | Jml Siswa | Siswa | Rombel |
| 2018/2019 | 290 | 257 | 254 | 266 | 777 | 24 |
| 2019/2020 | 330 | 256 | 256 | 252 | 763 | 24 |
| 2020/2021 | 323 | 236 | 256 | 256 | 748 | 24 |

Dari jumlah siswa pada tahun pelajaran 2019/2020, dapat diklarifikasi jumlah siswa dari setiap agama pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Jumlah Siswa 3 (tiga tahun terakhir) SMP Negeri 1
Purwoharjo

| Tahun Ajaran 2020/2021 | Kelas | AGAMA | | | | |
|-----------------------------------|-------|-------|-------|---------|----------|-------|
| | | Islam | Hindu | Kristen | Katholik | Budha |
| | VII | 212 | 20 | 4 | 0 | 0 |
| | VIII | 222 | 27 | 4 | 2 | 0 |
| | IX | 212 | 24 | 9 | 2 | 2 |
| Jumlah Siswa yang beragama | | 646 | 71 | 17 | 4 | 2 |
| Jumlah Siswa Keseluruhan | | 740 | | | | |

Dari tabel tersebut diketahui siswa SMP Negeri 1 Purwoharjo Banyuwangi tahun pelajaran 2020/2021 mencapai 740 terdiri dari 646 siswa Islam, 71 siswa Hindu, 17 siswa Kristen, 4 siswa Katholik dan 2 siswa Budha.

Tabel 4.3
Data Guru Agama

| No. | Nama | Jabatan |
|-----|--------------------------|---------------------------|
| 1. | Tugino Ihsan Tohari S.Ag | Pendidikan Agama Islam |
| 2. | Mundayati S.Ag | Pendidikan Agama Islam |
| 3. | Norhadi, S.Pd | Pendidikan Agama Islam |
| 4. | Maria Atiningsh | Pendidikan Agama Kristen |
| 5. | Evi Steviana Sayoga | Pendidikan Agama Katholik |
| 6. | Drs. Pujiyanto | Pendidikan Agama Hindu |
| 7. | Hariyono | Pendidikan Agama Budha |

B. Paparan Data Penelitian

Pada tahapan ini peneliti akan menyajikan beberapa hasil data yang telah diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung. Data yang telah diperoleh kemudian dicantumkan pada bab ini sesuai dengan prosedur penelitian dan fokus penelitian yang diambil oleh peneliti. Data tersebut akan dipaparkan secara rinci sesuai dengan temuan dari lokasi penelitian, baik berupa data hasil observasi maupun data hasil kegiatan wawancara.

Pada pembahasan ini peneliti akan menguraikan mengenai kondisi sebenarnya mengenai Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi COVID-19 di SMP Negeri 1 Purwoharjo Banyuwangi. Hasil data yang diperoleh oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter religius yang di internalisasikan melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwoharjo di Era Pandemi Covid 19

Setiap sekolah memiliki ciri khusus dalam proses penanaman nilai-nilai religius yang ingin dikembangkan kepada peserta didik. Untuk mengetahui nilai-nilai religius tersebut harus mengamati kegiatan-kegiatan religius yang diterapkan oleh peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam.

Selama pembelajaran *online*/daring peserta didik diperintahkan untuk menerapkan kegiatan religius yang selanjutnya akan menjadi kebiasaan dan dilakukan secara berulang tanpa perintah atau intruksi selanjutnya akan menjadikan kualitas mental (kesadaran), perasaan,

moralitas dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama.

Dimana peserta didik menjalani ibadah dalam kehidupan ini karena sudah tahu makna atau arti dari apa yang mereka terapkan setiap hari dan juga dari kesadaran diri mereka sendiri, bukan dari paksaan orang lain melainkan inisiatif dari diri sendiri.

Penelitian ini mulai dilakukan pada hari Jumat tanggal 26 Juni 2020, dimana pada saat itu peneliti datang ke SMP Negeri 1 Purwoharjo bertujuan untuk menemui kepala sekolah yaitu Bapak Moh. Imam Syafi'I, M.Pd guna meminta izin untuk melakukan kegiatan penelitian di sekolah yang telah di pimpinnya dan menyerahkan surat izin penelitian.

Kemudian hari Senin tanggal 06 Juli 2020 peneliti Kembali datang kesekolah guna melakukan penelitian. Langkah pertama yang peneliti lakukan yaitu meanyakan beberapa pertanyaan mengenai pentingnya nilai-nilai religius yang telah di tanamkan dalam sekolahnya. Beliau mengatakan:

Nilai religius itu kan dalamnya terkait dengan keimanan kita kepada Yang Maha Kuasa ya mas, jadi karena memang notabene nya sekolah ini sekolah umum yang dalam arti SMP Negeri 1 Purwoharjo maka peserta didik yang sekolah disini senuanya harus mempunyai jiwa yang religius diataranya mempunyai aqidah, akhlak yang baik, ibadah yang baik. Oleh karena itu saya yakin ketika anak-anak sudah berbekal nilai religius didalam hatinya maka prilaku yang baik akan mengikutinya. Terutama pada pelajaran PAI guru pasti menerapkan nilai-nilai religius

guna untuk membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah.⁹⁹

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Moh. Imam Syafi’I, M.Pd, terlihat beliau memahami nilai-nilai religius sangat penting untuk ditanamkan disekolah sedangkan menurut Ibu Mundayati, S.Pd selaku guru PAI beliau mengatakan nilai-nilai religius yang merupakan terkait dengan keimanan kepada Allah SWT yang wajib dimiliki oleh setiap muslim termasuk peserta didik di SMP Negeri 1 Purwoharjo, dengan begitu akan menjadikan budaya religius dimana nantinya akan mempengaruhi warga sekolahnya, baik para pendidik maupun peserta didik untuk menjadi manusia yang religius. Beliau mengatakan bahwa:

Nilai-nilai religius menurut saya tidak hanya berkaitan dengan ibadah-ibadah yang wajib dilakukan tetapi juga berkaitan dengan akhlak seperti anak-anak menunjukkan perilaku yang baik, taat dan patuh kepada guru, sopan dan menghargai siapapun baik sesama teman ataupun dengan guru-gurunya itu merupakan perbuatan-perbuatan yang terkandung dalam nilai religius.¹⁰⁰

Internalisasi nilai-nilai karakter religius ini dilakukan sejalan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam pelaksanaan ini siswa dihibau untuk bisa mengikuti dan melaksanakan arahan dari guru Agama. Tujuan Pendidikan Agama

⁹⁹ Wawancara dengan bapak Moh. Imam Syafi’i selaku Kepala SMP Negeri 1 Purwoharjo, 06 Juli 2020

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Mundayati selaku GPAI SMP Negeri 1 Purwoharjo, 06 Juli 2020

Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius yaitu untuk selalu meningkatkan kualitas dan kuantitas Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai religius dan khususnya nilai-nilai agama Islam. Internalisasi nilai religius ini sangat erat kaitanya dengan nilai ibadah, nilai akhlak. Dengan tujuan agar peserta didik dapat mengamalkan ketiga aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

ketika kegiatan Pembelajaran Agama Islam yang sedang berlangsung. Berdasarkan hasil observasi dalam proses internalisasi nilai-nilai religius terlihat pada kegiatan pembelajaran online/daring. Dari pihak sekolah terutama guru PAI membuat instrument melalui *google form*, dalam instrument tersebut peserta didik disuruh untuk mengisi formulir dan melampirkan foto kegiatan sebagai bukti fisik untuk penilaian guru terhadap peserta didik.

Dalam meningkatkan iman dan taqwa para peserta didik maka aktifitas yang dilakukan selalu diarahkan untuk menjadikan suatu kebiasaan yang religius dan kemudian mampu dilakukan oleh para peserta didik sehari-hari baik disekolah maupun lingkungan keluarga. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak H. Tugino Ikhsan Tohari selaku guru PAI:

Pada saat sebelum pembelajaran daring/online atau pembelajaran tatap muka, kebiasaan berdoa bersama setiap akan dimulainya proses belajar mengajar seperti membaca surat Alfatihah, asmaul husna, dan solawat nariyah itu dilaksanakan setiap hari. Namun semenjak tahun ajaran baru 2020 diterapkan pembelajaran online,

jadi guru hanya dapat memberi arahan untuk melaksanakan kebiasaan sebelum pembelajaran dimulai, yaitu dengan membaca surat Alfatihah dan asmaul husna, kemudian dilanjutkan membaca solawat nariyah.¹⁰¹

Dari wawancara bapak guru PAI tersebut dapat digaris bawahi bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai karakter religius yaitu salah satu yang dilakukannya yaitu dengan mendekatkan peserta didik pada al-qur'an. Sebab al-qur'an merupakan sumber utama dalam ajaran agama islam dan sebagai pedoman umat islam. Dalam melakukan kegiatan tersebut memiliki tujuan untuk lebih menekankan pada pembinaan membaca al-qur'an agar peserta didik nantinya mampu dengan baik dan benar. Dalam menanamkan nilai-nilai religius ini terdapat nilai-nilai diantaranya:

a) Nilai Tertib dan Disiplin

Kedisiplinan ini mempunyai peran sangat penting untuk memberikan peserta didik itu agar bisa memanfaatkan waktunya dengan tepat waktu dalam pelaksanaan ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam kedisiplinan dalam masalah ketertiban yaitu dengan pengumpulan tugas-tugas yang dilaksanakan secara online/daring. Menurut Ibu Dwi Yani Lestari selaku Waka Kurikulum bahwasanya:

Jadi begini mas, jika ada anak-anak yang terlambat dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran, baik itu pelajaran PAI ataupun pelajaran lainnya,

¹⁰¹ Wawancara dengan bapak H.Tugino Ikhsan Tohari selaku GPAI SMP Negeri 1 Purwoharjo, 06 Juli 2020 pukul 09.30

maka guru memberi kabar melalui via WhatsApp, atau telepon seluler. Guru bisa memberi Tindakan jika anak-anak mengumpulkan terlambat yaitu dengan tidak mengasih nilai, karena tidak ada yang dinilai sementara tugas belum dikumpulkan melalui via online. sementara jarak antara guru dengan peserta didik itu keadaan jauh, karena menerapkan PJJ demi memutus mata rantai penyebaran covid 19. Maka dari itu guru dengan orang tua harus bekerja sama dalam memantau proses pembelajaran anak-anaknya.¹⁰²

Jadi, dalam menanamkan nilai karakter religius ini melahirkan nilai tertib dan disiplin terlihat dalam kegiatan pembelajaran dengan mengumpulkan tugas di waktu yang tepat. Karena dalam pembelajaran online waktu untuk mengumpulkan tugas sudah ditentukan oleh pihak sekolah. Dan bagi peserta didik yang telat dalam mengumpulkan tugasnya maka akan mendapat sanksi dari guru yaitu tidak memberi nilai. Dengan adanya sanksi tersebut, maka peserta didik diharapkan sadar agar selalu disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu. Dan para peserta didik dianjurkan untuk memiliki sopan santun atau bertata krama yang baik terhadap guru, orang tua, orang lain.

Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Subandiyo selaku Waka Kesiswaan bahwasanya:

Anak-anak kalau bertemu guru menyapa dengan gurunya, memberi salam dan tidak berjabat tangan karena di musim

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Dwi Yani Lestari selaku Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Purwoharjo, 08 Juli 2020

covid 19 dengan mengganti menganggukan kepala sebagai rasa ta'dhim kepada guru.¹⁰³

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kesopanan menjadi salah satu nilai religius yang ditanamkan, bahkan sudah menjadi kebiasaan antara guru dengan peserta didik SMP Negeri 1 Purwoharjo. Dan tanpa disuruh pun peserta didik selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu gurunya. Hal ini mengindikasi bahwasanya akhlak kesopanan sudah menjadi nilai internalisasi dalam kehidupan peserta didik SMP Negeri 1 Purwoharjo.

b) Syukur

Tujuan di turunkannya Al-qur'an adalah untuk meningkatkan akhlak manusia. Selain daripada itu, hadist Nabi yang di riwayatkan oleh Ibnu Majah dinyatakan bahwa: "muliakanlah anak-anakmu dan perbaiki akhlak mereka". Melalui hadis ini terlihat jelas bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan Pendidikan karakter terhadap anak. Apalagi dalam situasi pandemicovid 19 saat ini yang menuntut kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah pribadi dengan tujuan untuk mengurangi penyebaran virus corona. Dalam upaya peningkatan belajar mengajar antara lain pembelajaran jarak jauh atau sering disebut dengan pembelajaran *online*/daring.

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Subandiyo selaku Waka Kesiswaan SMP Negeri 1 Purwoharjo, 08 Juli 2020

Dengan adanya pembelajaran jarak jauh peningkatan dari ranah kognitif dan psikomotorik anak masih dapat teratasi, namun, pada ranah afektif anak melalui pembelajaran jarak jauh masih diragukan. Karena interaksi antara anak dengan guru hanya sebatas pembelajaran yang diberikan guru melalui pembelajaran virtual. Sehingga Pendidikan karakter anak kurang mengena melalui pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu, orang tua sebagai *Madrastul Ula* atau Pendidikan awal bagi anaknya mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan afektif anak ataupun Pendidikan anak dimasa pandemi covid 19. Karena orang tua mempunyai waktu yang lebih banyak berinteraksi dengan anaknya dirumah.

Dari sisi dunia Pendidikan dalam proses internalisasi nilai-nilai syukur adalah mewujudkan tujuan Pendidikan nasional yang menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang diberikan Allah kepada hambanya. Semua perbuatan dan tanggung jawab yang di emban manusia sebagai khalifah akan dimintai pertanggungjawaban dihari kiamat nanti.

Menurut penjelasan GPAI bahwa nilai religius yang ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran jarak jauh dalam wujud syukur sebagai berikut:

Disekolah ini dalam penanaman nilai religius diupayakan dalam banyak kegiatan baik secara formal maupun nonformal seperti kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI, saya selalu mengajak anak-anak untuk melaksanakan

ibadah solat, bersodaqoh, dan lain-lain. Karena melaksanakan ibadah solat merupakan kewajiban kita sebagai umat muslim dan bersodaqoh. Kedua Contoh tersebut merupakan nilai aqidah dan kewajiban umat islam untuk melaksanakan solat. Karena dengan kegiatan tersebut sebagai wujud syukur kepada Allah karena masih bisa melaksanakan kewajiban sebagai umat islam.¹⁰⁴

Dari paparan data diatas ditemukan bahwa penanaman nilai religius selalu dilakukan oleh peserta didik dan setiap hari peserta didik mengisi formulir secara online guna untuk penilaian dan pemantauan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran secara *online/daring*.

Selain itu, sekolah juga mengupayakan beberapa kegiatan pendukung seperti membuat grup *classroom* untuk pembelajaran online, aplikasi *zoom*, *Whatsapp*, dll. Kemudian Kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain juga di dokumentasikan ketika pelaksanaan, hal ini sebagai menunjang proses belajar mengajar secara *daring/online*. Hal ini juga disampaikan walimurid dari ananda Nurevania Salsa kelas VIII, berikut pemaparan dari walimurid:

Kami selaku wali murid menyekolahkan anak kami di sekolah kami yang pertama tujuannya karena kami melihat sekolah ini sangat peduli tidak hanya pada akademiknya saja, tapi juga hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Ini anak kami yang kedua, yang kami sekolahkan di SMP ini. Banyak perubahan yang kami rasakan pada anak kami setelah masuk sekolah ini. Bagaimana sikapnya kepada

¹⁰⁴ Wawancara dengan bapak H.Tugino Ikhsan Tohari selaku GPAI SMP Negeri 1 Purwoharjo, 06 Juli 2020

orangtua, bagaimana ibadahnya, akhlaknya, bagaimana belajarnya. Terutama ibadahnya, itu yang sangat penting bagi kami selaku orangtua. Pembelajaran secara online memang membutuhkan perhatian khusus dari orang tua, jadi kami sebagai orang tua ya mendampingi anaknya dalam pembelajaran dirumah.¹⁰⁵

Hal ini juga disampaikan dari ananda Nurevania Salsa kelas VIII mengenai, bagaimana nilai-nilai religius dalam menanamkan karakter religius di era pandemi Covid-19 yaitu:

nilai ibadah yang ditanamkan sekolah ini kepada peserta didiknya seperti berdoa pada saat mulai dan mengakiri pelajaran dan melakukan sholat, adapun karakter yang terbentuk yaitu seperti jujur, toleransi, dan lain-lain. Contoh dalam ibadah, kita sedang mengaji Al-Qur'an, kemudian shalat, nanti ketika melaksanakan kegiatan ada yang dimintai tolong untuk mengambilkan gambar/foto sebagai bukti dokumentasi ke bapak/ibu guru kalau kita sedang melaksanakan shalat atau membaca Al-Qur'an.¹⁰⁶

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan sebuah landasan ataupun pedoman bagi seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan syari'at. Oleh karena itu penting adanya untuk memberikan sebuah pemahaman mengenai keagamaan kepada peserta didik untuk dapat menerapkan nilai-nilai ibadah dalam menanamkan karakter religius yang terkandung dalam ajaran agamanya, dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan

¹⁰⁵ Wali murid dari Ananda Nurevania Salsa, Wawancara, SMP Negeri 1 Purwoharjo, 16 Juli 2020

¹⁰⁶ Ananda Nurevania Salsa, Wawancara, SMP Negeri 1 Purwoharjo, 16 Juli 2020

sekolah ataupun diluar sekolah agar tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan-pergaulan ataupun hal-hal yang tidak baik.

Sebab syariat atau ajaran itu akan membawa pelakunya menuju kesuksesan. Dalam tradisi kajian Islam, ibadah (*mahdhah*) berkisar antara bersuci (*thaharah*), shalat, puasa, zakat, haji. Sedangkan muamalah (*ghairu mahdhah*), berkisar antara sistem keluarga (*munakahat*), sistem ekonomi (*mu'amalat tijariyah*), Sistem politik (*fiqh siyasah*), sistem pembagian harta pusaka (*mawarist*), hukum perdata, hukum pidana (*jinayat*), pengembangan IPTEK Islam.¹⁰⁷

Dapat dianalisis bahwa sejak masuk sekolah peserta didik baru ditanamkan nilai-nilai ibadah seperti halnya bisa melaksanakan shalat, membaca alqur'an. Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut melalui pembelajaran online/daring yang nantinya peserta didik dimintai video/foto sebagai bukti fisik kalau peserta didik telah melaksanakan shalat dan membaca alqur'an.

Pada hari Kamis tanggal 26 Juni 2020, dimana pada saat itu peneliti datang ke sekolah SMP Negeri 1 Purwoharjo bertujuan untuk menemui kepala sekolah yaitu Moh. Imam Syafii, guna meminta izin untuk melakukan kegiatan penelitian di sekolah yang telah di pimpinnya dan menyerahkan surat izin penelitian.

¹⁰⁷ Wahyuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2009), 21

Kemudian setelah itu kepala sekolah memberikan izin dan kebebasan kepada peneliti kapanpun untuk melakukan penelitian disekolah tersebut dan juga mempersilahkan peneliti untuk menemui guru Pendidikan Agama Islam guna meminta izin juga terkait penelitian yang akan peneliti lakukan. Pada Hari Senin, melanjutkan penelitian.

Langkah pertama yang peneliti lakukan yaitu menanyakan beberapa pertanyaan mengenai bagaimana nilai-nilai ibadah dalam menanamkan karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 yang telah dilaksanakan dalam sekolahnya. Beliau mengatakan:

Dalam pembelajaran tahun ini menggunakan *system online*, yaitu Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi Covid-19, pelaksanaan dalam pembelajaran jarak jauh agar peserta didik dapat menanamkan Nilai Ibadah itu kan didalamnya terkait dengan keimanan kita kepada Yang Maha Kuasa ya mas, jadi karena memang notabene nya sekolah ini sekolah umum yang dalam artian Sekolah Menengah Pertama maka peserta didik yang sekolah disini semuanya harus mempunyai Nilai-nilai yang religius terutama dalam hal ibadah. Melalui pembelajaran *daring/online*, peserta didik bisa belajar online seperti *classroom, zoom, grup Whatsapp*, nanti pendidik memberikan materi sesuai yang diajarkan. Dalam mengetahui karakter peserta didik karena guru tidak bisa memantau secara penuh, maka dari itu perlu didorong terciptanya kolaborasi antara orangtua dan pihak sekolah.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Wawancara dengan bapak Moh. Imam Syafi'i selaku Kepala SMP Negeri 1 Purwoharjo, 06 Juli 2020 pukul 09.00

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Moh. Imam Syafii, terlihat beliau memahami bahwa nilai-nilai ibadah dalam menanamkan karakter religius sangat penting untuk dibangun disekolah. Sedangkan menurut Ibu Mundayati beliau mengatakan nilai-nilai ibadah dalam menanamkan karakter religius yang merupakan terkait dengan keimanan kepada Allah SWT yang wajib dimiliki oleh setiap muslim termasuk peserta didik di SMP Negeri 1 Purwoharjo ini, dengan begitu akan menjadikan budaya religius dimana nantinya akan mempengaruhi warga sekolahnya, baik para pendidik maupun peserta didik untuk menjadi manusia yang religius. Beliau mengatakan bahwa:

Nilai-nilai Ibadah, menurut saya tidak hanya berkaitan dengan ibadah yang wajib dilakukan, tetapi juga berkaitan dengan akhlak seperti anak-anak menunjukkan perilaku baik, taat dan patuh kepada guru, sopan dan menghargai siapapun baik sesama teman ataupun dengan guru-gurunya itu merupakan perbuatan-perbuatan yang terkandung dalam nilai-nilai ibadah. Meskipun pembelajaran sekarang ini dilaksanakan online karena pandemi Covid-19, anak-anak bisa melaksanakan ibadah di rumah, baik itu ibadah sunnah atau ibadah wajib, nanti sebagai bukti kalau anak tersebut melaksanakan tugas termasuk ibadah di minta untuk mengirim foto yang dikirim melalui *google classroom*. Kemudian untuk menjadikan patokan sebagai penanaman karakter, dalam Pendidikan ada banyak karakter salah satunya jujur, kalau anak-anak mengumpulkan tugas sesuai yang diberikan oleh guru kemudian mengumpulkan tugas

tersebut, berarti anak itu jujur dan amanah dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.¹⁰⁹

Dalam beribadah juga salah satu indikator karakter yang ingin dicapai dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwohajo. Melalui pembelajaran daring/*online* efektifitas membangun nilai-nilai ibadah berimbas pada ibadah-ibadah yang lain diantaranya dalam ibadah wajib dan ibadah sunnah, baik itu sholat wajib maupun sholat sunnah yang dilaksanakan dirumah.

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat beliau memahami bahwa selain ibadah-ibadah yang wajib dilakukan seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, zakat dan sebagainya. Hal ini ditambahkan oleh Bapak Tugino Ikhsan Tohari S.Ag

Mengarah ke keagamaan ya mas, seperti ibadah dan anak-anak tidak melakukan hal-hal yang menyimpang itu merupakan nilai-nilai ibadah. Jadi penting sekali dalam pembelajaran online di era pandemi Covid-19 sekolah ataupun guru untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak melalui pembelajaran online mengenai keagamaan supaya anak-anak bisa mengerti ajaran agamanya dan dapat pula mengamalkannya.¹¹⁰

Pendapat lain yang dikemukakan diatas oleh Bapak Tugino Ikhsan Tohari selaku guru Pendidikan Agama Islam, yaitu nilai Ibadah, merupakan segala sesuatu yang harus dilakukan sesuai dengan apa yang telah diajarkan ataupun yang terkandung dalam

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Mundayati selaku GPAI SMP Negeri 1 Purwoharjo, 15 Juli 2020.

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Tugino Ikhsan Tohari GPAI SMP Negeri 1 Purwoharjo, 15 Juli 2020.

syari'at Islam, baik tingkah laku, sikap dan perbuatan-perbuatan yang tidak menyimpang. Oleh karena itu penting adanya sebuah lembaga sekolah untuk membentuk ataupun menanamkan nilai-nilai ibadah dalam membentuk karakter religius pada diri peserta didik dengan memberikan pemahaman-pemahaman yang disampaikan dengan baik supaya dapat mengena dan masuk dalam jiwa peserta didik. Dengan begitu harapan besarnya peserta didik bisa menginternalisasikan nilai-nilai ibadah dalam membentuk karakter religius tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Kemudian peneliti melakukan observasi kepada Bapak Subandiyo selaku kesiswaan mengenai internalisasi nilai-nilai ibadah dalam menanamkan karakter religius di era pandemi Covid-19 yaitu:

Sebagai usaha untuk mengurangi penyebaran Covid-19 di lingkungan sekolah, membuat kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran dari rumah. Dalam menanamkan nilai ibadah peserta didik mengikuti proses pembelajaran sedang berlangsung yang dilaksanakan secara online, serta proses lainnya yang diinginkan oleh peserta didik. Proses dari kegiatan ini sebagai sikap peserta didik dalam berhubungan kepada Allah. Selain itu sikap batin yang dicontohkan dalam kegiatan ini juga termasuk dalam aspek keimanan yang mana dalam aspek ini termasuk dalam nilai ilahiyah yang berhubungan dengan ketuhanan habluminallah dan merupakan sikap iman yang penuh kepercayaan batin terhadap Allah Swt.¹¹¹

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Subandiyo selaku Kesiswaan SMP Negeri 1 Purwoharjo, 15 Juli 2020.

Dimensi ibadah memiliki tugas untuk menjadikan manusia bertindak baik atau berakhlak. Akhlak merupakan dimensi yang terkait erat dengan ibadah tadi. Sebab, sesuatu yang baik menurut akhlak pasti disetujui kebaikannya oleh keimanan dan hukum Islam. Jika tidak, maka tidak dapat disebut sebagai *akhlak al-karimah*.

Peserta didik yang dapat menghargai gurunya, bersopan santun kepada mereka, serta berempati terhadap sesamanya merupakan peserta didik yang berakhlak karimah.

Akhlak sebenarnya suatu bentuk manifestasi dari aqidah yang baik dan ibadah yang tepat. Sebab konteks ibadah di dalam Al-Qur'an selalu disanding tujukan dengan akhlak. Perintah shalat, disanding tujukan dengan akhlak yang tidak melakukan keburukan dan kemunkaran.

Kalau dicermati, hubungan ibadah dan akhlak sering kali diungkapkan dalam bentuk ibadah sebagai proses dan akhlak sebagai pancaran. Shalat adalah proses, kemampuan tidak melakukan keji dan kemunkaran adalah pancaran dari ibadah yang diterima oleh Allah.

Dengan demikian, akhlak dan ibadah sangat berkaitan erat. Sikap dalam meminum dengan tidak berdiri, memakan dengan tangan kanan adalah bentuk sikap moral atau akhlak yang dibalut keimanan.

Nilai akhlak ini merupakan nilai religius yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Purwoharjo melalui pembelajaran jarak jauh.

Dalam aspek akhlak ini melahirkan beberapanilai diantaranya:

c) Nilai Tekun dan Ulet

Tekun artinya mengarahkan pemikiran dan perasaan pada kegiatan yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh. Dalam belajar menuntut ilmu pun seorang pelajar harus menekuni apa yang sedang dipelajari. Dengan sikap yg rajin belajar dan tekun seseorang dapat meraih kesejahteraan. Sedangkan ulet yang mempunyai arti tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita

Dalam aspek akhlak ini melahirkan nilai tekun dan ulet terlihat pada saat keguaitan pembelajaran jarak jauh. Seluruh siswa dengan semangat mengikuti pembelajaran jarak jauh. Karena untuk meraih prestasi harus mampu bersaing antar teman (*fastabiqul khoirot*). Seperti yang telah diungkapkan salah satu peserta didik yang menjadi ketua OSIS di SMP Negeri 1 Purwoharjo:

Saya sering tidak pernah memperhatikan informasi di classroom. Dan saya mendapatkan nilai yang jelek. Efeknya saya dimarahi orangtua. Karena dari pihak sekolah juga bekerja sama dengan orang tua dalam memantau proses pembelajaran anaknya. Jika anaknya tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru ke muridnya maka gurupun menghubungi orang tuanya. Kemudian sekarang ini saya sadar bahwa saya harus mendapatkan nilai yang baik setidaknya dapat membahagiakan orang tua

saya. Dan alhamdulillah sekarang ini saya sudah lebih baik dan hasilnya saya sekarang nilai saya semakin baik.¹¹²

d) Nilai Tanggung jawab

Setiap peserta didik harus menanamkan rasa tanggung jawab pada diri masing-masing. Pada saat pandemi seperti sekarang ini tanggung jawab peserta didik adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya melalui *classroom*, disiplin dalam mengerjakan tugas dari sekolah. Artinya setiap peserta didik wajib dan mutlak melaksanakan tanggung jawab tersebut tanpa terkecuali. Karena pada pembelajaran jarak jauh yang bisa memantau penuh yaitu orang tua, guru hanya bisa memantau dari jauh, tapi kenyataannya banyak peserta didik yang merasa terbebani dengan kewajiban mereka sebagai pelajar. Peserta didik tidak perlu berangkat ke sekolah untuk belajar, karena pelaksanaan pembelajaran selama ini dilakukan dengan jarak jauh, peserta didik cukup membuka android dan membuka aplikasi *classroom* kemudian melihat informasi pelajaran yang sudah diberikan oleh guru, akan tetapi dari beberapa peserta didik menjadikan android sebagai ajang untuk main game, browsing yang tidak diperlukan, axis di dunia maya seperti *instagram*, *facebook*, *whatsapp*, dan lain-lain.

¹¹² Wawancara dengan saudara Devan Fernando selaku ketua OSIS SMP Negeri 1 Purwoharjo, 20 Juli 2020

Sementara tugas sejatinya untuk belajar dan menimba ilmu sudah bukan lagi menjadi pokok. Tapi ini realita dan potret siswa masa sekarang. Selalu menginginkan suatu tanpa bersusah payah, kemudian menyerah sebelum berjuang, dan kalah sebelum bertanding.

Dalam aspek akhlak ini melahirkan nilai tanggung jawab terlihat ketika kegiatan pembelajaran jarak jauh. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Mundayati selaku Guru Mapel PAI:

Strategi yang saya gunakan ketika mengajar online dengan menginternalisasikan nilai-nilai religius yaitu ketika di classroom saya mengajak peserta didik untuk membaca surat-surat pendek minimal 5 surat. Kemudian saya memberikan motivasi kepada peserta didik agar selalu menerapkan tugas kewajiban sebagai umat islam dan mengerjakan tugas sekolah sebagai bentuk tanggungjawab dari peserta didik. Selain itu saya juga memberikan arahan pada peserta didik ketika dirumah untuk menerapkan rasa tanggungjawab terutama kepada orang tua.¹¹³

Internalisasi nilai-nilai akhlak di SMP Negeri 1 Purwoharjo, Internalisasi nilai-nilai akhlak memiliki peranan yang penting dalam membentuk tingkah laku peserta didik, karena SMP Negeri 1 Purwoharjo, selain mencetak para lulusan yang memiliki intelektual tinggi juga diimbangi memiliki akhlakul karimah yang kuat dalam diri peserta didik.

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Mundayati selaku Guru PAI SMP Negeri 1 Purwoharjo, 25 Juli 2020

2. Proses Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwoharjo di Era Pandemi Covid 19

Proses dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 Purwoharjo menerapkan pembelajaran secara *online*/daring semenjak terjadi pandemi covid 19 seperti sekarang ini. Sehingga seluruh komponen tenaga pendidik maupun peserta didik merasa keberatan dalam pembelajaran jarak jauh. Pada pelaksanaan pembelajaran ini SMP Negeri 1 Purwoharjo memanfaatkan media *google classroom* sebagai media belajar agar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru tetap ada.

a) Proses Pembelajaran di Era Pandemi

Berlakunya peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia tentang pembelajaran jarakjauh guna mencegah penyebaran covid 19, mengisyaratkan pembelajaran yang mengkolaborasikan peran guru, peserta didik, dan juga orang tua dalam proses pembelajaran. Selain daripada itu, dimasa pandemi seperti sekarang ini, kebijakan pemerintah dalam menerapkan *social distancing* bagi seluruh masyarakat menyebabkan segala kegiatan diluar rumah harus dikurangi dan pekerjaan dilakukan dari rumah (*work from home*). Tentu saja hal seperti ini membuat waktu Bersama keluarga di rumah menjadi lebih banyak dan wajib dimanfaatkan dengan baik.

Dalam proses pembelajaran selama pandemi covid 19 yaitu secara online, dalam pembelajaran online memakai aplikasi *Google Classroom*, sebagaimana seperti yang dijelaskan oleh bapak Moh. Imam Syafi'I selaku kepala sekolah yaitu:

Melalui *Google Classroom* secara *online* sangat penting dilakukan saat kegiatan pembelajaran terutama pada kebijakan pembelajaran dari rumah selama pandemi covid 19. Pada pelaksanaannya, siswa yang telah menerima sosialisasi jadwal harus menyampaikan *feedback* laporan tugas guru dengan memanfaatkan berbagai media yang dimiliki siswa sesuai dengan kesepakatan dengan guru. Hal ini sangat memudahkan transformasi materi, hanya saja perlu penekanan kepada siswa yang tidak fokus di *classroom*. Dalam melaksanakan pembelajaran *online* / daring melalui *classroom* dan juga informasi dari *WhatsApp Group* dibuatkan ketentuan. Sedangkan dalam ketentuan tersebut adalah waktu untuk absensi awal melalui *Google Formulir* yang telah dibuatkan oleh pihak sekolah.¹¹⁴

Dengan pembelajaran menggunakan media yang memanfaatkan TIK yang mana pembelajaran di era pandemi ini sudah selayaknya memanfaatkan perkembangan di era modern. Dengan menggunakan aplikasi *Google Classroom* dalam pembelajaran sudah harus diterapkan dalam dunia Pendidikan melihat situasi yang tidak memungkinkan dengan pembelajaran tatap muka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Dwi Yani Lestari selaku kurikulum:

Pembelajaran di era pandemi covid 19 menggunakan aplikasi *Google Classroom* mas. Karena aplikasi ini membantu guru dan peserta didik dalam melakukan

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Moh. Imam Syafi'I selaku Kepala SMP Negeri 1 Purwoharjo, 15 Juli 2020 pukul 09.30

pembelajaran dimana saja dan kapan saja dengan waktu yang ditentukan oleh pihak sekolah. Dan dengan aplikasi tersebut mempermudah proses pembelajaran menjadi lebih efisien serta melatih peserta didik untuk mengenal teknologi baru. Langkah yang dilakukan Dari kurikulum Pertama kita membuat kelas di aplikasi classroom, kemudian kita membagikan kode untuk masuk ke masing-masing kelas, setelah semuanya masuk di kelasnya masing-masing, kemudian pada saat pembelajaran anak-anak sudah menerima materi dan tugas dari masing-masing guru mapelnya.¹¹⁵

Penggunaan media pembelajaran yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam proses kegiatan belajar sudah digunakan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran agama Islam menjelaskan mengenai penggunaan *Google Classroom* yaitu:

Aplikasi *Google Classroom* merupakan media bantu pembelajaran, baik pembahasan materi atau pengerjaan tugas yang diberikan secara praktis tanpa alat tulis yang efisien karena dapat digunakan dimana saja. Dalam penggunaan aplikasi tersebut memberikan kemudahan saya pribadi sebagai guru untuk memberikan materi ajar secara *online* melalui aplikasi ini, mengupload *power point*, video dan soal-soal pada aplikasi tersebut. Namun pada penggunaan aplikasi *google classroom* ini kadang terkendala mengenai jaringan internet yang dimiliki oleh masing-masing siswa mas.¹¹⁶

Kemudian hasil wawancara dengan perwakilan dari peserta didik mengenai penggunaan aplikasi *google classroom* sebagaimana yang disampaikan oleh Nurevania Salsa:

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Dwi Yani Lestari selaku Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Purwoharjo, 09 Juli 2020 pukul 09.30

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Tugino Ikhsan Tohari selaku GPAI SMP Negeri 1 Purwoharjo, 09 Juli 2020 pukul 09.30

Google Classroom memberikan kemudahan kepada siswa dalam membaca materi pelajaran selain buku ajar, dan membaca power point materi ajar, bisa melihat video materi pelajaran, mengecek tugas yang diberikan guru, dan mengumpulkan tugas apa yang guru tugaskan kepada siswanya.¹¹⁷

Kesimpulan dari wawancara ini bahwa penggunaan *google classroom* dalam kegiatan pembelajaran memberikan kemudahan siswa dalam memahami pelajaran, pembelajaran menjadi efektif dan efisien, dan memberikan hasil belajar yang baik bagi siswa.

C. Analisis Data

Dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter religius dengan pembelajaran jarak jauh yang juga melibatkan orang tua dalam pembelajarannya diharapkan mampu menekankan pembentukan nilai-nilai karakter bagi anak-anaknya. Pengukuran terhadap proses pengembangan nilai-nilai karakter anak selama pandemi covid 19 dilakukan menggunakan kuesioner yang dibuat dalam aplikasi *google form* sebagai instrument pengumpulan data penelitian. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner melalui *google form* yang di sebar oleh walikelas melalui *group WhatsApp* kelas, diperoleh data lima nilai-nilai karakter yang dominan di kembangkan selama pandemi covid 19 sebagai berikut:

¹¹⁷ Wawancara dengan Nurevania Salsa selaku Peserta didik SMP Negeri 1 Purwoharjo, 25 Juli 2020 pukul 09.30

1. Apa saja Nilai-nilai Karakter Religius yang diinternalisasikan di SMP Negeri 1 Purwoharjo melalui Pendidikan Agama Islam dalam Era Pandemi Covid 19?

a. Nilai Ibadah

1) Nilai tertib dan disiplin

Disiplin merupakan sebuah Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Pada saat ini, banyak yang meyakini dengan memiliki kedisiplinan yang berpengaruh terhadap kehidupan seseorang dalam mewujudkan cita-citanya. Selain itu, disiplin juga dipandang sebagai cerminan budaya satu bangsa.

Di masa pandemi seperti sekarang ini, tingkat kedisiplinan masyarakat tengah diuji karena untuk memutus mata rantai penularan Virus Corona ini dibutuhkan kedisiplinan masyarakat untuk selalu menerapkan aturan protokol Kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Dari hasil kuesioner yang diisi dalam aplikasi *google form* yang telah disebar melalui *grup WhatsApp* orangtua peserta didik.

Dalam pembentukan karakter disiplin pada anak terdapat tiga prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) kesadaran diri sendiri dari anak tentang pentingnya sebuah kedisiplinan, (2) Keteladanan dari orang tua, guru dan masyarakat, (3) penegakan peraturan yang telah di buat. Keteladanan dan penegakan

peraturan merupakan faktor dari luar yang tidak akan bertahan lama bila tidak diikuti dengan komitmen dari kesadaran diri sendiri dalam penegakan kedisiplinan. Kedisiplinan dapat membentuk kejiwaan anak untuk memahami peraturan sehingga diapun memahami kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan dapat mengesampingkannya. Dalam keseharian anak peraturan selalu ada, sehingga kondisi kejiwaan anak butuh diatur agar kehidupannya tenang.

2) Nilai syukur

Pada kondisi yang labil sikap syukur sangat dibutuhkan untuk mengekspresikan emosi positif maupun negative dari remaja tersebut. Karena dengan bersyukur dapat mendorong seseorang untuk bergerak maju dengan penuh antusias. Semakin banyak siswa yang bersyukur semakin banyak ia akan menerima. Tapi kalau semakin jauh siswa mengingkari, semakin berat beban yang akan dirasakannya seperti kecewa, frustrasi, tidak puas, dan pada akhirnya akan mengganggu perkembangan dan pertumbuhannya.

Sikap syukur yang ditandai dengan pengakuan subjek terhadap nikmat Allah, berterimakasih atas nikmat, dan menjadikan nikmat sebagai sarana untuk meraih ridha Allah yang akan menjadikan siswa merasa sejahtera.

Hasil analisis dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa sikap syukur merupakan salah satu factor atau bukan satu-satunya factor yang mutlak mempengaruhi subjektif.

Dalam menumbuhkan karakter religius pada nilai ibadah merupakan sikap dan perilaku yang patuh dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Salah satu metode yang dipergunakan dalam membentuk karakter religius yaitu dengan membiasakan suatu hal yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, Latihan dan kerja keras. Dalam pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka dari itu karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman. Dalam pembentukan karakter religius terhadap anak dapat dilakukan jika seluruh *stake holders* Pendidikan termasuk orang tua dan keluarga juga ikut berpartisipasi dan ikut berperan serta.

Dari hasil kuisioner yang diisi dalam aplikasi *google form* yang telah disebar melalui *WhatsApp Group* orang tua dan siswa menyatakan bahwa dalam pikiran, perkataan dan tindakannya mengupayakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau agama. Pada masa pandemi covid 19 ini, orang tua juga selalu

melibatkan anaknya untuk melaksanakan kewajiban sebagai umat islam yaitu sholat baik itu sholat wajib maupun sunnah, selalu memohon kepada Allah Swt agar diberi tuntunan, Kesehatan dan terhindar dari marabahaya. Selain itu juga membiasakan dan memberikan teladan kepada anak tentang nilai-nilai religius dalam aspek ibadah, seperti halnya sholat lima waktu, toleransi, bersyukur.

Dalam penanaman nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari secara konsisten dan berkesinambungan aka membentuk sebuah kebiasaan. Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk bisa membiasakan anak agar berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntuan yang diajarkan dalam agama. Pembiasaan juga merupakan sebuah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pembiasaan ini juga mendorong dan memberikan ruang kepada anak pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada awalnya berat menjadi lebih ringan bagi anak bila seringkali dilaksanakan.

b. Nilai Akhlak

1) Nilai Tekun dan Ulet

Tekun berarti kesungguhan tekad dalam melakukan atau mencapai sesuatu. Sedangkan ulet berarti tidak putus asa disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita. Tekun dan ulet merupakan sifat terpuji. Setiap muslim harus memiliki sikap tekun dan ulet baik dalam bekerja maupun beribadah.

Setiap muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu. Ilmu mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia, karena dengan ilmu seseorang atau suatu bangsa dapat menjaga, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis” maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Q.S: (Al Mujadalah[58]: 11)

Ayat di atas memberikan dorongan untuk senantiasa mencari ilmu pengetahuan yang berguna bagi manusia demi meningkatkan kualitasnya dalam membangun peradaban dan peningkatan harkat derajat suatu bangsa.

Tekun dan ulet sangat diperlukan dalam menuntut ilmu atau belajar. Kita harus rajin dan tidak mudah putus asa dalam menekuni setiap pelajaran. Untuk mencapai apa yang dicita-citakan, setiap peserta didik harus menanamkan kesadaran diri untuk senantiasa tekun dan ulet dalam belajar maka kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat akan dapat diraih.

2) Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sebuah kata yang memiliki makna besar untuk untuk sesuatu yang dilakukan setiap hari. Bertanggung jawab berarti melakukan sesuatu yang harus dilakukan. Tanggung jawab pribadi merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan untuk dirinya sendiri. Salah satunya adalah menjaga Kesehatan diri sendiri an mengerjakan tugas dari sekolah, ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab seorang pelajar.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kegiatan pembelajaran di rumah, pembentukan sikap tanggung jawab pada anak diawali dengan membangun kesadaran anak bahwa mereka mesti bertanggung jawab dalam setiap hal termasuk ketika diberikan tugas rumah, maka mereka harus mengerjakannya.

Berdasarkan hasil kuisioner yang diisi dalam aplikasi *Google Form* yang telah disebar melalui *Group WhatsApp* orang tua peserta didik. Banyak responden yang menyadari bahwa pentingnya menumbuhkan nilai karakter bertanggung jawab kepada anak. Salah satu bentuk kegiatan yang telah dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak adalah dengan membuat aturan tentang *reward* dan *punishment* dalam menilai pengerjaan tugas yang diberikan. Pemberian reward kepada peserta didik yang mengerjakan dan memberikan punishment kepada peserta didik yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, serta pemberian nilai yang dibedakan antara yang mengumpul tepat waktu dan yang telat sehingga anak merasa bertanggung jawab dalam pekmberian tugas rumah tersebut dan yang mengerjakan merasakan keadilan. Selain itu, selama belajar di rumah anak dibiaskan untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang mereka kerjakan hingga selesai.

Pengembangan pendidikan karakter adalah suatu proses penerapan nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik melalui ilmu-ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, keluarga, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa. Secara harfiah, peran partisipatif orang tua berarti peran serta/partisipasi orang tua (termasuk keluarga) secara aktif dalam mendukung pendidikan siswa/anaknya.

Pada pandemi ini orang tua memiliki peran cukup besar terhadap keberhasilan pengembangan nilai-nilai karakter di rumah. Pada masa pandemi covid 19 ini intensitas komunikasi orangtua dan anak sangat tinggi. Dalam pengembangan nilai-nilai karakter di rumah, orang tua berperan sebagai fasilitator yang membantu anak untuk pengembangan karakter secara efektif. Orang tua juga harus mampu bertindak sebagai filterasi yang membantu anak menyaring berbagai pengaruh negatif yang berdampak tidak baik bagi perkembangannya. Orang tua juga mampu berperan sebagai penghubung anak dengan berbagai sumber-sumber belajar yang dekat dengan lingkungannya sehari-hari. Dan orang tua juga berperan sebagai katalisator, agar mampu menggali dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak.

2. Proses Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwoharjo di Era Pandemi Covid 19

Dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Era pandemi covid 19 jika diinternalisasikan dengan baik maka akan mencapai nilai yang utuh pada diri pribadi peserta didik dan menumbuhkan karakter Islami sehingga mampu membekali kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang pesat dengan segala teknologi canggih.

Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas nilai religius peserta didik SMP Negeri 1 Purwoharjo dengan menerapkan proses pembelajaran jarak jauh atau bisa disebut pembelajaran online/daring. Oleh karena itu, dalam menumbuhkan nilai karakter Religius dalam diri peserta didik memerlukan konsistensi dalam upaya penghayatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwoharjo. Proses internalisasi nilai-nilai religius melalui Pendidikan Agama Islam diterapkan agar dapat memberikan dampak positif, terutama dalam menumbuhkan Karakter Religius yang saat ini sudah mulai tergeser dengan karakter barat atau budaya barat.

Secara teoritis bahwasanya proses internalisasi nilai-nilai karakter religius peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam, menurut hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama mengikuti pembelajaran *online/daring* di SMP Negeri 1 Purwoharjo, tahapan

internalisasi nilai-nilai Religius melalui Pendidikan Agama Islam yang diterapkan adalah:

a) Proses Internalisasi

1) Tahapan Transformasi Nilai

Pada tahapan awal ini dilakukan dengan pemberian pengetahuan dari Guru PAI menyampaikan nilai-nilai religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam media *google classroom*. Dalam tahap pemberian pengetahuan ini dilakukan melalui pembelajaran online dengan menanamkan nilai disiplin, syukur, nilai ibadah, nilai tekun, nilai tanggung jawab. Pada tahapan ini agar dapat menunjang pola pikir peserta didik dalam menghayati nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan karakter religius. Pada tahapan ini nilai yang diinternalisasikan yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak.

2) Tahapan Transaksi Nilai

Tahapan kedua ini dilaksanakan jika telah tersampaikan materi dan pengamatan nilai-nilai, dilanjutkan dengan memberikan pemahaman berupa keyakinan pada diri siswa seperti diadakannya diskusi dan tanya jawab. Seperti halnya dalam berpakaian, berbicara dengan sopan, menjalankan ibadah baik itu ibadah wajib ataupun sunnah, menanamkan sikap tanggung jawab, dan menanggapi sesuatu dan lainnya dengan pengalaman secara

langsung. Hal ini terjadi timbal balik antara yang menyampaikan dengan yang menerima sehingga dapat menimbulkan suatu karakter pada peserta didik dan juga pada tahap pemahaman ini, pendidik bisa menggunakan metode keteladanan memberikan contoh secara langsung, secara otomatis peserta didik akan dapat mencontoh atas apa yang telah dilihatnya.

3) Tahapan Transinternalisasi

Pada tahap ini merupakan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik secara aktif, pada tahap ini peserta didik tidak cukup hanya mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai tersebut, dan selanjutnya yakni mengaplikasikan melalui pembiasaan terhadap kehidupan sehari-hari yang mencakup pembelajaran aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Melalui pembiasaan ini peserta didik akan mendapatkan pengalaman secara langsung dalam dirinya sehingga dapat menumbuhkan karakter religius yang mencirikan seorang yang muslim.

Selanjutnya, dengan membiasakan diri yang sudah dilaksanakan maka secara tidak langsung membuat peserta didik tumbuh rasa kebutuhannya dalam menghayati nilai-nilai religius sehingga dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari tanpa ada rasa beban. Hal tersebut dikarenakan peserta didik sudah memiliki motivasi yang tinggi dalam dirinya. Oleh karena itu, dibutuhkan

sinergi antara kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, dan juga orang tua untuk mendukung penuh dalam proses penginternalisasian nilai-nilai religius dalam menumbuhkan karakter Islami.

b) Proses pembelajaran di Era Pandemi melalui *Google Classroom*

1) Pengertian *Google Classroom*

Google Classroom merupakan layanan berbasis internet yang disediakan oleh Google sebagai sebuah sistem *e-learning*. *Service* ini didesain untuk membantu pengajar membuat dan membagikan tugas kepada pelajar secara *paperless*. Pengguna *service* ini harus mempunyai akun di Google. Selain itu *Google Classroom* hanya bisa digunakan oleh sekolah yang mempunyai *Google Apps For Education*.¹¹⁸

Dengan demikian *Google Classroom* merupakan suatu aplikasi yang disediakan oleh *Google For Education* untuk menciptakan ruang kelas dalam dunia maya. Aplikasi ini dapat membantu memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan lebih mendalam. Pembelajaran dengan menggunakan rancangan kelas yang mengaplikasikan *Google Classroom* dapat melalui *multiplatform* yakni melalui

¹¹⁸ Abdul Barir Hakim, *Efektifitas Penggunaan E-Learning Moodle, Google Classroom Dan Edmodo*, Jurnal I-Statement Vol.02 No 1, Tahun 2016, 2.

computer dan telephone genggam. Guru dan peserta didik dapat mengunjungi situs <http://classroom.google.com> atau mengunduh aplikasi melalui *playstore* di android atau app store di iOS dengan kata kunci *Google Classroom*. Pengguna LMS tersebut tanpa dipungut biaya, sehingga pemanfaatannya dapat dilakukan sesuai kebutuhan.¹¹⁹

2) Fungsi *Google Classroom*

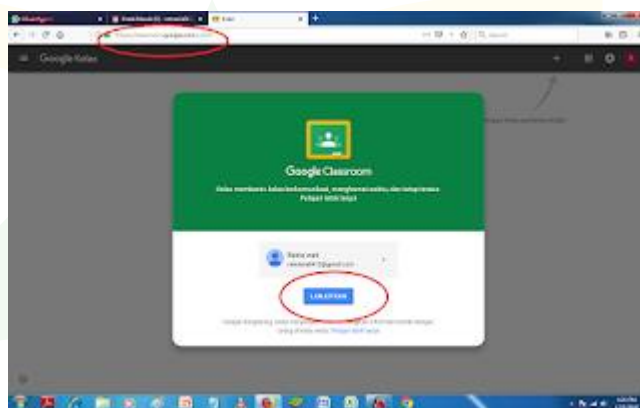
Google Classroom merupakan sebuah produk bagian dari *Google For Education* yang sangat istimewa, karena produk yang satu ini memiliki fasilitas didalamnya seperti memberi pengumuman atau mengumpulkan tugas, mengumpulkan tugas dan melihat siapa saja yang sudah mengumpulkan tugas.

Dengan demikian, *Google Classroom* dapat membantu memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan lebih mendalam. Hal ini disebabkan karena baik siswa maupun guru dapat mengumpulkan tugas, mendistribusikan tugas, dan berdiskusi tentang pelajaran. Hal tersebut membuat proses pembelajaran lebih menarik dan lebih efisien dalam hal pengelolaan waktu, dan tidak ada alasan lagi siswa lupa tentang tugas yang sudah diberikan oleh guru.

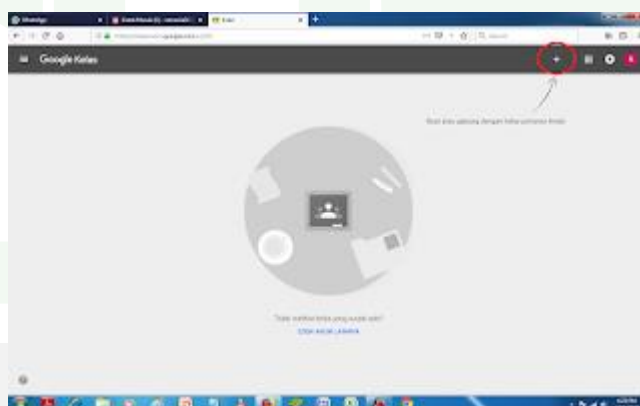
¹¹⁹ Vicky Dwi Wicaksono dan Putri Rachmadyanti, *Pembelajaran Blended Learning Melalui Google Classroom Di Sekolah Dasar*, jurnal Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa, Universitas Negeri Surabaya, h 515

3) Langkah-langkah membuat *Google Classroom*

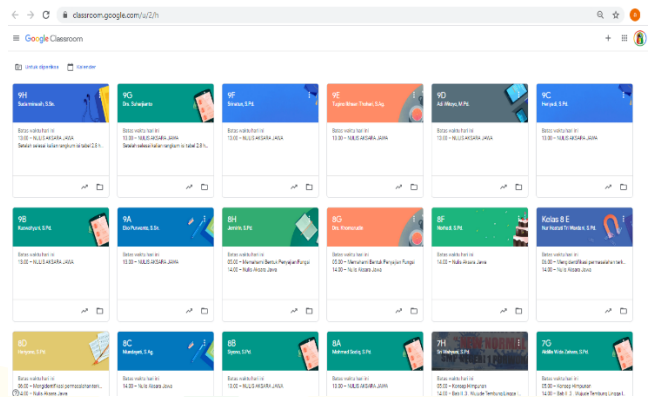
- (a) Buka www.classroom.google.com lalu klik *Sign In* untuk memulai membuka ruang kelas pada *Google Classroom*
- Atau dapat dilakukan dengan membuka email gmail kemudian pilih tab sebelah kanan atas.



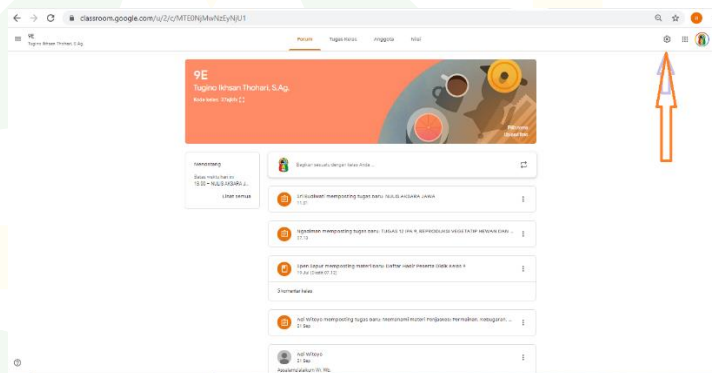
- (b) Klik lanjutkan untuk memulai membuat kelas dengan menggunakan *Google Classroom*



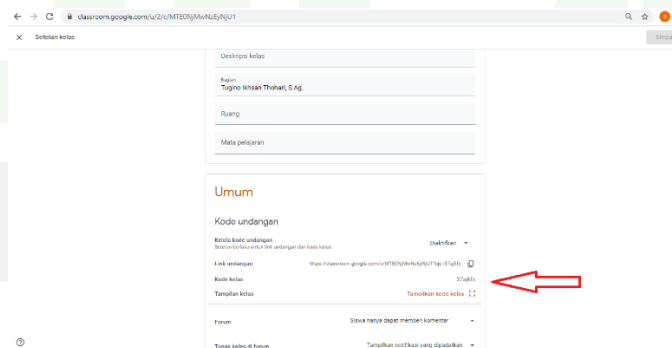
- (c) Selanjutnya, untuk memulai membuat kelas digital pilihan tanda (+) yang ada di tab, selanjutnya tuliskan nama kelas, kemudian klik (buat) untuk memulai kelas baru



(d) Undang siswa untuk bergabung ke kelas dengan cara menampilkan kode kelas.



Kemudian klik tombol roda akan muncul jendela baru dan di bagian umum lihat kode kelas dan di bagikan ke siswa



D. Temuan Penelitian

Setelah data dipaparkan secara narasi dan menghasilkan temuan-temuan maka langkah selanjutnya yaitu mengkaji hakikat dan makna temuan dari penelitian tersebut. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas. Adapun pembahasan temuannya adalah sebagai berikut:

| No. | Fokus Penelitian | Sub. Fokus Penelitian | Temuan Penelitian |
|-----|---|-----------------------|---|
| 1. | Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam di era pandemi covid-19 di SMP Negeri 1 Purwoharjo – Banyuwangi? | 1. Nilai Ibadah | 1. Internalisasi Nilai Tertib dan Disiplin dalam menanamkan karakter religius di Era Pandemi Covid 19 2. Internalisasi Nilai Syukur dalam menanamkan karakter religius di Era Pandemi Covid 19 |
| | | 2. Nilai Akhlak | 1. Internalisasi Nilai Tekun dan Ulet dalam menanamkan nilai |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | | | <p>katrakter religius di era pandemi covid 19</p> <p>2. Internalisasi Nilai Tanggung Jawab dalam menumbuhkan Nilai karakter religius di era pandemi covid 19</p> |
| 2. | <p>Proses Internaslisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Era Pandemi Covid 19 di SMP Negeri 1 Purwoharjo</p> | <p>1. Proses Internalisasi</p> <p>2. Proses pembelajaran di Era Pandemi</p> | <p>1. Transformasi Nilai</p> <p>2. Transaksi Nilai</p> <p>3. Transinternalisasi Nilai</p> <p>1. Pengertian <i>Google Form</i></p> <p>2. Fungsi <i>Google Form</i></p> <p>3. Langkah-langkah membuat kelas di <i>Google form</i></p> |

IAIN JEMBER

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan gagasan-gagasan, posisi data atau temuan terhadap teori-teori yang ada serta penafsirannya dan penjelasan dari teori atau temuan yang diungkap dari lapangan.

Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 merupakan salah satu upaya sekolah agar peserta didiknya bisa benar-benar memperoleh pendidikan karakter religius secara terus menerus. Melalui Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di Era Pandemi Covid-19 yaitu pembelajaran secara *online*/daring, penanaman karakter khususnya merupakan langkah yang tepat.

Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Purwoharjo juga merupakan upaya dari sekolah untuk membiasakan peserta didiknya untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Agama Islam secara mendalam. Merujuk pada pemaparan diatas, adapun analisis pembahasan pada penelitian ini ialah mengenai Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SMP Negeri 1 Purwoharjo – Banyuwangi).

A. Nilai-nilai karakter religius yang di internalisasikan melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwoharjo di Era Pandemi Covid 19

Religius sebagai salah satu aspek Pendidikan karakter yang dideskripsikan oleh kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan

hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹²⁰ Selanjutnya Ngainun Naim juga mengungkapkan bahwa Nilai Religius adalah penhayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹²¹

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti sudah paparkan di bab IV bahwasanya ditemukan nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan dilihat dari 2 aspek yaitu:

1. Nilai Ibadah

Ibadah sebagai bentuk pelaksanaan yang akan membentuk tingkah laku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Menurut Abu A'la Al- Maududi, pengaruh akidah dalam kehidupan sebagai berikut:

- a. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik
- b. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
- c. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri
- d. Menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko
- e. Membentuk manusia menjadi jujur dan adilMembentuk pendirian yang teguh, sabar, taat dan disiplin dalam menjalankan illahi
- f. Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.

Dengan penanaman nilai ibadah kepada anak untuk lebih meningkatkan ketaqwaan dan keimanan maka dalam aktifitas yang dilakukan selalu

¹²⁰ Kemendiknas, Bahan Pelatihan: *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kmendiknas 2010) hlm. 27

¹²¹ Ngainun Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2012) hlm. 124

diarahkan agar menjadi suatu budaya yang islami dan mampu dilakukan oleh para peserta didik sehari-hari di SMP Negeri 1 Purwoharjo.

Nilai Ibadah ini terlihat pada proses kegiatan pembelajaran maupun kegiatan diluar pembelajaran seperti ketika kegiatan keagamaan berlangsung. Berdasarkan observasi dalam proses internalisasi nilai-nilai religius dalam nilai ibadah terlihat pada kegiatan Apel pagi disertai dengan doa bersama di Lapangan. Dengan berdoa merupakan perwujudan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dalam nilai ibadah ini dapat melahirkan nilai-nilai diantaranya:

a. Nilai Tertib dan Disiplin

Kedisiplinan ini sangat penting untuk memberikan peserta didik itu agar menggunakan waktunya dengan tepat waktu dalam pelaksanaan ibadah maupun dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari seperti halnya mengerjakan tugas dari guru. Jadi, dalam nilai ibadah ini melahirkan nilai tertib dan disiplin terlihat dalam pengumpulan tugas secara tepat waktu. Karena pada saat pembelajaran online yang dikerjakan dari rumah banyak sekali waktu yang luang untuk mengerjakan tugas dari bapak/ibu guru, diharapkan sadar agar selalu disiplin untuk mengerjakan tugas-tugas dengan tepat waktu. Dan para peserta didik dianjurkan untuk menyapa guru ketika bertemu.

b. Nilai Syukur

Syukur merupakan sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang

banyaknya. Amalan yang paling Allah Swt harapkan dilakukan manusia kepada Tuhannya adalah melakukan syukur kepada-Nya. Jika manusia merasa tidak perlu bersyukur maka berarti dia telah mengingkari dan tidak mengimani siapa pemberi nikmat-nikmat itu.¹²²

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka mengantisipasi penyebaran Covid-19, memberlakukan penerapan pembelajaran penerapan belajar di rumah. Berbagai upaya yang dilakukan berbagai negara atas penyebaran wabah Covid-19 juga merambah dalam bidang pendidikan. Hampir sebagian besar negara yang terpapar virus tersebut meliburkan dan memindahkan aktivitas belajar peserta didik sekolah ke rumah. Peserta didik melakukan aktivitas belajar dari rumah sebagai pengganti peserta didik tidak dapat belajar di sekolah. Hal ini dilakukan sebagai jalan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 dengan aktivitas menjaga jarak sosial (*sosial distancing*).

Kebijakan belajar dari rumah di tengah pandemi Covid-19 juga dilakukan sekolah-sekolah di Indonesia. Kebijakan ini didasarkan pada Surat Edaran (SE) Mendikbud No 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Salah satu isi SE tersebut adalah memberikan himbauan untuk belajar dari rumah melalui pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh.

¹²² Badi'uz-Zaman sa'id an-Nursi, *Bersyukurlah Bersabarlah*, (Surakarta: Indiva PPustaka, 2009) 164.

Adanya SE tersebut direspon pihak sekolah untuk menerapkan pembelajaran daring. Guru melaksanakan pembelajaran meski tanpa bertatap muka langsung. Melalui berbagai *platform* semisal *Whatsapp Group, email, google Classroom, google form, Zoom, Video Convergence* atau media yang lain, guru berusaha menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Umumnya, langkah yang dilakukan guru mulai dari menyiapkan konten materi pelajaran yang disampaikan pada setiap pertemuan lantas diunggah di media daring. Berikutnya, peserta didik mempelajari materi dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sementara guru memonitoring pelaksanaan proses yang dilakukan peserta didik termasuk juga menjawab pertanyaan dan memberikan umpan balik proses pembelajaran.

Pada masa pandemi Covid-19 seperti saat ini, pembelajaran daring merupakan suatu pilihan strategi pembelajaran yang lazim dijadikan pilihan. Pembelajaran daring mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh strategi pembelajaran yang lain. Karena pembelajaran daring tidak terikat dengan ruang dan waktu. Artinya, kapan saja dan di mana saja, peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Peserta didik tidak perlu datang pagi-pagi ke sekolah dan pulang sore dari sekolah. Peserta didik bisa juga melakukan aktivitas belajar sambil ditemani orang tua di rumah.

Pelaksanaan pembelajaran di era pandemi, telah menyepakati bahwa pembelajaran dilakukan dengan cara tidak melakukan tatap muka berdasarkan prinsip *social distancing* dan *physical distancing*. Pengembangan sekolah sebagai tempat belajar dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan integrasi teknologi di sekolah. Berbagai kajian dalam wujud penelitian dan pengembangan menunjukkan bahwa pembelajaran yang meliputi input, proses dan capaian dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknologi (Davies & West, 2014).¹²³

Kondisi ini mengharuskan orangtua dipaksa harus mampu menjadi guru bagi anak-anaknya, oleh karena itu orangtua harus memiliki kemampuan mendidik dengan media pembelajaran yang terbatas yang ada di rumah. Walaupun banyak anak yang merasa tidak nyaman dengan hal tersebut tetapi dengan situasi saat ini keluarga telah berfungsi menggantikan lembaga pendidikan yang tidak aman bagi anggota keluarga. Dengan fungsi *tarbiyah* ini keluarga telah mampu berkontribusi dalam memproteksi keluarga dari ancaman Covid-19.

Memfungsikan keluarga sebagai tempat kegiatan aktivitas ibadah selain bisa mengurangi mata rantai penyebaran Covid-19, dengan fungsi ini akan menambah keharmonisan dalam keluarga. Di dalam keluarga inilah seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan kembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi

¹²³ Davies, R. S., & West, R. E. (2014). *Technology integration in schools. In Handbook of research on educational communications and technology* (pp. 841–853). Springer.

manusia yang agamis, berakhlakul karimah dan memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat. Dalam alquran surat At-tahrim ayat 6 Allah berfirman "*Wahai orang-orang yang beriman lindungilah dirimu dan keluargamu dari neraka,*". Hal ini menunjukkan betapa fungsi keluarga sangat penting dalam memproteksi keluarga. Keluarga harus hadir menggantikan fungsi masjid sebagai fungsi *ubudiyah*. Keluarga harus mampu meningkatkan ketakwaan dan menanamkan akidah bahwa wabah Covid-19 sebagai ujian keimanan dan kesabaran.

Pelaksanaan pembelajaran dalam kondisi pandemi covid 19 merupakan pembuktian profesionalisme guru. Asumsi awal dari kondisi ini adalah kemampuan guru tidak bisa diremehkan sebagai salah satu pengkonstruksi keberhasilan pembelajaran di era pandemi.

Sehingga untuk mewujudkan mutu pembelajaran diperlukan kerangka kerja untuk mengembangkan teknologi, pedagogi dan konten pembelajaran (Koehler et al., 2014).¹²⁴ Pengelolaan secara kemampuan sumber daya manusia berupa guru oleh kepala sekolah, memerlukan langkah kongkrit dalam menjelaskan bagaimana pengetahuan pedagoginya untuk mengembangkan dan mengelola sebagai bagian yang terintegrasi dengan teknologi dapat secara efektif meningkatkan proses belajar dan pembelajaran (Turvey & Pachler, 2020).¹²⁵

¹²⁴ Koehler, M. J., Mishra, P., Kereluik, K., Shin, T. S., & Graham, C. R. (2014). *The technological pedagogical content knowledge framework*. In *Handbook of research on educational communications and technology* (pp. 101–111). Springer.

¹²⁵ Turvey, K., & Pachler, N. (2020). *Design principles for fostering pedagogical provenance through research in technology supported learning*. *Computers & Education*, 146, 103736.

Pendidikan sebagai proses internalisasi nilai dan pembentukan kepribadian anak didik sulit dilakukan jika hanya melalui pembelajaran *daring/online*. Ditengah wabah virus saat ini akan mengganggu pencapaian kematangan siswa dalam meraih tujuan belajarnya, baik secara akademis maupun psikologis. Dampak psikologis akan lebih mengkhawatirkan lagi, ketika siswa yang harus tertunda proses pembelajarannya akibat penutupan sekolah sangat memungkinkan terjadinya penurunan semangat (memotivasi) dalam belajar.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹²⁶

¹²⁶ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 36.

Nilai Ibadah merupakan nilai yang mana menyerahkan dan menghambakan diri kepada Allah yang merupakan hal yang paling utama dalam nilai ajaran Islam. Dalam nilai ini terbagi atas dua aspek dalam pelaksanaannya yaitu aspek batin yang mana mengaku dirinya atas percaya atau yakin atas kehadiran Allah dan aspek perwujudannya dalam bentuk ucapan dan perbuatan (Maimun dan Fitri: 2010: 83).¹²⁷ Dalam menanamkan nilai ibadah di SMP Negeri 1 Purwoharjo dalam religiusnya, SMP Negeri 1 Purwoharjo melakukan beberapa cara dalam menanamkannya. Adapun perwujudannya yang dilakukan dalam proses pembelajaran antara lain yaitu seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, perwujudan ini ditanamkan dalam perwujudan aspek batin yang mana peserta didik ditanamkan dengan cara bagaimana berhubungan dengan Allah serta menanamkan keyakinan pada Allah. Dengan begitu akan terjalinnya aspek yang mana merupakan hubungan manusia dengan Tuhannya. Nilai ibadah di SMP Negeri 1 Purwoharjo diterapkan melalui 2 sikap yang pertama. Sikap batin yang tertanam dalam diri peserta didik. Contoh implementasinya nilai ini dilihat dengan cara berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Adapun nilai sikap ini tergambar dalam penjelasan mengenai yang dijelaskan oleh Glock dan Strak yang membagi nilai religius menjadi lima aspek. Dalam aspek batin ini termasuk dalam religius belief (Aspek keyakinan) sebagai

¹²⁷ Maimun, Agus dan Agus Zainul Fitri. (2010). *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN-Maliki Press.

contoh penanaman nilai ini dapat dinilai dengan cara berdoa yang mana akan menumbuhkan peserta didik yakin dan percaya kepada Allah. peserta didik mempercayai dengan adanya doa Allah akan mempermudah jalannya proses pembelajaran ketika berlangsung yang dilaksanakan secara daring/*online* serta proses lainnya yang diinginkan oleh peserta didik. Proses dari kegiatan ini sebagai sikap peserta didik dalam berhubungan kepada Allah. Selain itu sikap batin yang dicontohkan dalam kegiatan ini juga termasuk dalam aspek keimanan yang mana dalam aspek ini termasuk dalam nilai ilahiyah yang berhubungan dengan ketuhanan haqul minallah dan merupakan sikap iman yang penuh kepercayaan batin terhadap Allah.

Pembelajaran *online* di rumah dirasakan oleh sebagian orang tua merepotkan karena harus memfasilitasi HP android, laptop dan sejenisnya, namun sebenarnya mereka bisa mengambil peran maksimal dalam memberikan perhatian belajar putra-putri di rumah. Anak yang kita miliki adalah amanah Allah swt. Agama mengajarkan putra-putri kita merupakan mutiara hidup, permata hati, pelipur dalam kesedihan, tempat berteduh disaat dalam keletihan. Saat yang paling tepat bagi orang tua di masa darurat wabah Covid-19 untuk mencurahkan cinta dan kasih sayang, bimbingan, arahan, dan berbagi kekurangan kepada anak dalam keluarga. Bersinergi peran antara ayah, ibu, dan anak, menunjukkan bahwa membangun rumah tangga diawali dari adanya ikatan lahir-batin anggota keluarga secara utuh dalam bingkai agama.

Peran guru pada saat siswa belajar di rumah mengharuskannya bekerja sama dengan orang tua. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi niscaya karena akan menentukan keberhasilan output pendidikan yang maksimal. Pada saat ketika tuntutan pembelajaran online menggunakan HP android, peran guru juga turut menentukan pencapaian kompetensi belajar siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan administrator, namun harus memiliki dua kecakapan, yakni: (1) kecakapan literasi teknologi dan informasi, dan (2) kecakapan komunikasi dan kolaborasi. Dalam konteks ini, guru diharapkan mampu memperoleh banyak referensi dalam pemanfaatan teknologi dan informasi guna menunjang proses belajar mengajar.

Menyikapi kasus dan fenomena serta kebijakan pemerintah tentunya dunia pendidikan mulai berbenah pada pembelajaran *online* bagi peserta didiknya. Kesadaran sebagai manusia yang harus tetap berusaha di tengah keterpurukan. Pola komunikasi tatap muka menggunakan fasilitas era globalisasi dengan metode *E-Learning* dapat menjadi alternative pemecahan masalah pembelajaran.

Beberapa sekolah juga sudah menyiapkan *zoom meeting* yaitu aplikasi *video conference* yang digunakan pada semua *platform baik* android, *IOS, MAL*, maupun *windows, Google Classroom*. Harapannya terhadap sistem pelayanan online masih tetap melakukan interaksi secara *realtime*.

Dari tantangan-tantangan itu, kita harus berani melangkah untuk menjadikan pembelajaran *online* sebagai kesempatan mentransformasi pendidikan kita. Ada beberapa langkah yang dapat menjadi renungan bersama dalam perbaikan sistem pendidikan kita khususnya terkait pembelajaran daring:

Pertama, semua guru harus bisa mengajar jarak jauh yang notabene harus menggunakan teknologi. Peningkatan kompetensi pendidik di semua jenjang untuk menggunakan aplikasi pembelajaran jarak jauh mutlak dilakukan. Memang jumlahnya sangat banyak, untuk memastikan sekitar 3 jutaan guru di Indonesia memiliki kompetensi yang memadai dalam memanfaatkan teknologi tentu bukan perkara mudah. kompetensi minimal TIK guru level 2 harus segera diwujudkan termasuk kemampuan melakukan *vicon (video conference)* dan membuat bahan ajar online. Level 2 ini merupakan pengelompokan kompetensi TIK guru yang ideal berdasarkan *Teacher ICT Competencies Framework* oleh UNESCO. Level tertinggi adalah level 4 dimana guru sudah mampu menjadi trainer bagi guru yang lain. Jika kompetensi guru sudah level 2, maka guru akan mampu menyiapkan sistem belajar, silabus dan metode pembelajaran dengan pola belajar digital atau online.

Pemerintah tidak harus sendiri, upaya menggandeng banyak pihak penyedia portal daring sangat tepat dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun leading sektor urusan kebijakan

pembelajaran daring harus dikendalikan dibawah kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kedua, pemakaian teknologipun juga tidak asal-asalan, ada ilmu khusus agar pemanfaatan teknologi dapat menjadi alat mewujudkan tujuan Pendidikan yakni Teknologi Pendidikan (TP). Pembelajaran online tidak hanya memindah proses tatap muka menggunakan aplikasi digital, dengan disertai tugas-tugas yang menumpuk. Ilmu teknologi pendidikan mendesain sistem agar pembelajaran online menjadi efektif, dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan secara khusus. Prinsip-prinsip pemanfaatan teknologi yang harus menjadi acuan guru dalam meamanfaatkan teknologi yaitu mampu menghadirkan fakta yang sulit dan langka ke dalam kelas, memberikan ilustrasi fenomena alam dan ilmu pengetahuan, memberikan ruang gerak siswa untuk bereksplorasi, memudahkan interaksi dan kolaborasi antara guru dan peserta didik, serta menyediakan layanan secara individu tanpa henti. Namun sangat sedikit guru yang memahami prinsip-prinsip diatas. Hal ini menuntut *stakeholder* terkahit utamanya para Pengembang Teknologi Pembelajaran harus lebih banyak berinovasi dan mencari terobosan pembelajaran di masa darurat seperti Covid-19 saat ini.

Ketiga, pola pembelajaran daring harus menjadi bagian dari semua pembelajaran meskipun hanya sebagai komplemen. Intinya supaya guru membiasakan mengajar online. Pemberlakuan sistem belajar online yang mendadak membuat sebagian besar pendidik kaget.

Ke depan, harus ada kebijakan perubahan sistem untuk pemberlakuan pembelajaran online dalam setiap mata pelajaran. Guru harus sudah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi sesuai kapasitas dan ketersediaan teknologi. Inisiatif kementerian menyiapkan portal pembelajaran daring Rumah Belajar patut didukung meskipun urusan daring saat covid 19 yang memaksa siswa dan guru menjalankan aktifitas di rumah tetap perlu dukungan penyedia layanan daring yang ada di Indonesia

Empat, guru harus punya perlengkapan pembelajaran *online*. Peralatan TIK minimal yg harus dimiliki guru adalah laptop dan alat pendukung *video conference*. Keberadaan perangkat minimal yang harus dimiliki guru sangat perlu dipikirkan Bersama baik pemerintah kab/kota, provinsi dan pusat termasuk ortang tua untuk sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat. Sudah banyak *fintech* yang bergerak dibidang pemberian bantuan pengadaan perangkat teknologi baik untuk siswa, guru maupun sekolah.

lima, ketimpangan infrastruktur digital antara kota besar dan daerah harus dijumpatani dengan kebijakan teknologi afirmasi untuk daerah yang kekurangan. Akses internet harus diperluas dan kapasitas *bandwithnya* juga harus ditingkatkan.

Pandemi Covid-19 memang menjadi efek jera bagi kita semua. Dunia seolah melambat dan bahkan terhenti sejenak. Negara-negara besar dan modern terpukul dengan sebaran Virus Corona yang cepat,

mengakibatkan ribuan korban meninggal yang tersebar di berbagai negara. Indonesia mendapatkan banyak tantangan dari Covid-19 ini, yang membuat kita semua harus bersama-sama saling menjaga. Kelima isu penting diatas akan menjadi penentu seberapa cepat kita akan mampu meratakan kurva kecemasan siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan kita semua.

Di tengah pandemi Covid-19 ini, sistem pendidikan kita harus siap melakukan lompatan untuk melakukan transformasi pembelajaran daring bagi semua siswa dan oleh semua guru. Kita memasuki era baru untuk membangun kreatifitas, mengasah skill siswa, dan peningkatan kualitas diri dengan perubahan sistem, cara pandang dan pola interaksi kita dengan teknologi.

Sarana pembelajaran dalam pembelajaran kolaboratif berbasis *online* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ini yaitu berupa materi Pendidikan agama Islam di dalam kelas secara langsung kemudian dikolaborasikan melalui *google form* dengan *classroom* yang dituliskan oleh guru di dalam suatu grup kelas yang kemudian peserta didik diwajibkan untuk membaca dan menanggapi (*comment*) menurut pikiran mahasiswa sendiri.

Menurut (Stahl, Koschmann, & Suthers, 2006) *a group of students might use a computer to browse through information on the Internet and to discuss, debate, gather and present what they found collaboratively*. Sehingga peserta didik menggunakan sarana

handphone android dan internet untuk menunjang pembelajaran kolaboratif pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Metode ini memudahkan peserta didik dalam belajar karena bahan-bahan bacaan tersebut diupload secara *online* dan dapat diakses dimanapun dan kapanpun sehingga peserta didik tidak bergantung pada guru. Selain itu, peserta didik juga dapat mengajukan pertanyaan hasil olah pikirnya dalam *google classroom* tersebut sehingga dosen dapat menjawab sewaktu-waktu.¹²⁸

Selain *google classroom*, masih ada situs jejaring sosial yang disediakan oleh guru sebagai bahan bacaan tambahan bagi peserta didik yaitu berupa situs resmi dari website sekolah.

2. Nilai Akhlak

Semenjak munculnya virus Corona yang menyebabkan penyakit Corona atau lebih dikenal dengan istilah Covid-19 (*Corona Virus Diseases-19*), telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan manusia. Masih terdapat ketidakpastian kapan penyakit Covid-19 ini akan berakhir. Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena wabah virus Covid 19. Ditengah mewadahnya virus Covid 19 melanda Indonesia, pemerintah menerapkan kebijakan yaitu *Work From Home* (WFH). Kebijakan ini merupakan upaya yang diterapkan kepada masyarakat agar dapat menyelesaikan segala pekerjaan di rumah. Pendidikan di Indonesia

¹²⁸ Anwaril Hamidy, *Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Online*

pun menjadi salah satu bidang yang terdampak akibat adanya pandemi Covid-19 tersebut. Dengan adanya pembatasan interaksi, Kemendikbud juga mengeluarkan kebijakan yaitu dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan sistem dalam jaringan (daring).

Pandemi virus Covid 19 memaksa banyak sekolah meliburkan para siswanya. Mereka dianjurkan belajar di bawah pengawasan orang tua di rumah masing-masing. Musibah ini telah membuat kita untuk selalu berada di rumah bersama keluarga, baik dalam melakukan pekerjaan ataupun melakukan pembelajaran bersama anak-anak yang sedang menempuh pendidikan mulai dari tingkat rendah maupun tingkat tinggi. Sebagian orang tua merasa senang bisa berkumpul bersama anak-anaknya, menemani mereka belajar. Namun, tidak sedikit di antara mereka yang mengeluh dan menyadari betapa tidak mudahnya menjadi seorang guru bagi anak-anaknya sendiri, apalagi sebagian proses pembelajaran dilakukan melalui jarak jauh secara daring atau belajar online.

Pemerintah menyarankan masyarakatnya untuk berdiam diri di rumah kecuali para pekerja yang memang sangat dibutuhkan saat pandemi Covid-19 ini. Berdiam diri di rumah bukan berarti diam tanpa bekerja atau hanya malas-malasan atau rebahan. Sebagai muslim yang baik kita dituntut untuk mempunyai *akhlakul karimah*.

Mempunyai *akhlakul karimah* juga merupakan misi dari pembangunan nasional yang berbunyi “Mewujudkan masyarakat berakhlak

mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” sehingga jika kita berakhlakul karimah kita sudah mewujudkan misi pembangunan nasional.

Dalam pembahasan ini mengenai pemaparan di atas pada bab sebelumnya terdapat dua nilai yaitu:

a. Nilai Tekun dan Ulet

Tekun artinya mengarahkan pemikiran dan perasaan pada kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dalam belajar menuntut ilmu pun seorang pelajar harus menekuni apa yang sedang dipelajari. Dengan rajin belajar dan tekun seseorang dapat meraih kesejahteraan. Sedangkan ulet artinya tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita.

Dalam aspek akhlak ini melahirkan nilai tekun dan ulet terlihat pada mengikuti pembelajaran dikelas. Karena begitu persaingan antar teman untuk meraih prestasi.

b. Nilai Tanggung Jawab

Setiap peserta didik harus menanamkan rasa tanggung jawab pada diri masing-masing. Tanggung jawab siswa sebagai siswa adalah belajar dari rumah dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya, disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah. Artinya setiap peserta didik wajib dan mutlak melaksanakan tanggungjawab tersebut tanpa terkecuali.

Dalam aspek akhlak ini melahirkan nilai tanggung jawab terlihat ketika kegiatan pembelajaran jarak jauh yang diberikan melalui *Google Classroom*. dimana siswa menyadari bahwa para peserta didik mempunyai tanggung jawab apabila seorang guru memberikan tugas kepada peserta didiknya maka sebagai pelajar berkewajiban untuk melaksanakan tugas tersebut.

B. Proses Internaslisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Era Pandemi Covid 19 di SMP Negeri 1 Purwoharjo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama di SMP Negeri 1 Purwoharjo dengan observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui pembelajaran online / daring oleh pihak sekolah yaitu untuk mencetak generasi remaja yang berkarakter religius dan melakukan pembinaan keagamaan agar peserta didik menjadi orag yang beriman dan bertakwa menjalankan nilai-nilai karakter religius terutama pada nilai ibadah, nilai akhlak. Hal tersebut dijelaskan oleh bapak Tugino Ikhsan Tohari selaku Guru Pendidikan Agama Islam.

Pemaparan yang dikemukakan oleh GPAI di atas mengenai tujuan dilaksanakannya kegiatan pembelajaran online guna menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan karakter Islami. Tujuan umum Pendidikan Agama Islam ini adalah sebagai wadah untuk membantu guru

Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama dan dakwah Islam di sekolah.

Berdasarkan teori tentang proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan karakter religius pendapat Kamal Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin yang menyatakan bahwa tahapan-tahapan internalisasi melalui tiga tahapan yakni transformasi, transaksi dan transinternalisasi nilai.¹²⁹ Menurut hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama mengikuti beberapa pembelajaran online di SMP Negeri 1 Purwoharjo, tahapan internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam yang diterapkan adalah transformasi nilai, transaksi nilai, transinternalisasi nilai. Proses internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam pendidikan agama Islam dilakukan dengan pembelajaran online melalui *Google Classroom* guna untuk pendidikan penumbuhan karakter. Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran jarak jauh yaitu:

1. Proses Pembelajaran

a. Perangkat pembelajaran

Beberapa perangkat pembelajaran yang disiapkan guru pai di SMP Negeri 1 Purwoharjo antara lain:

- 1) Silabus, sebagai landasan dasar penyampaian materi pembelajaran berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar.

¹²⁹ Kamal Abdul Hakam & Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi nilai-nilai*, (Jakarta: CV Maulana Media Grafika, 2016), h. 14

- 2) RPP, sebagai dasar proses pembelajaran dari yang sudah direncanakan sebelum proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Kalender pendidikan, kalender atau acuan waktu yang digunakan berdasarkan waktu kerja yang sudah ditetapkan oleh dinas pendidikan dan disepakati oleh satuan pendidikan.
- 4) Prota (program tahunan), program tahunan yang ingin dicapai seorang guru dalam proses pembelajaran selama satu tahun.
- 5) Promes (program semester), program semester yang ingin dicapai seorang guru dalam proses pembelajaran selama satu semester.
- 6) Penysusunan KKM, batas standar minimal yang disusun guru sebagai acuan minimal nilai siswa dalam pembelajaran berdasarkan input siswa, sarana prasarana dan juga sumber daya guru yang ada, sehingga memunculkan nilai KKM sebagai batas minimal nilai seorang siswa. Juga berdasar dari acuan dasar yang sudah ditentukan oleh dinas pendidikan.

b. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran ini sudah disiapkan oleh guru mata pelajaran yaitu guru Pendidikan Agama Islam yang melaksanakan setiap pembelajaran online dan disajikan sesuai materi yang sudah ditentukan oleh guru mata pelajaran tersebut.

c. Proses pembelajaran

1) Memulai pembelajaran

Proses awal pembelajaran, guru menanyakan kesehatan siswa, memberikan motivasi untuk selalu hidup sehat dan semangat belajar dari rumah.

2) Proses penyampaian pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan beberapa alternatif dalam proses pembelajaran ini, ada yang memberikan pertanyaan kemudian siswa memberikan jawaban langsung setelah pertanyaan disampaikan dalam forum grup WA. Ada pula yang meminta siswa utk membuka materi pelajaran yang ada di buku atau LKS, membaca, dan merangkum materi, setelah semua siswa selesai melaksanakan tugas tersebut, guru menjelaskan secara ringkas melalui audio record untuk didengarkan siswa. Beberapa guru juga mengirimkan video/media, kemudian siswa diminta untuk meresume materi yang harus kuasai oleh siswa, lalu memberikan tugas yang sesuai dengan materi. Guru memberikan ulangan harian kepada siswa melalui google formulir, Siswa mengerjakan ulangan harian dan menjawab di google form tersebut. Ada pula yang memberikan materi melalui google class room maupun email.

3) Penutup pembelajaran

Proses pembelajaran yang telah selesai dilaksanakan dalam pembelajaran jarak jauh, kemudian guru memberikan penugasan,

kemudian dari penugasan itu guru memberikan penilaian. Ketika beberapa siswa kurang memahami pembelajaran guru juga dapat memberikan pengulangan materi, atau pendalaman sebagai penguat pembelajaran yang telah berlangsung sebelumnya. Kemudian memberikan arahan untuk materi yang akan dipelajari dipekan depan. Di akhir pembelajaran guru memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu semangat menjaga kesehatan, hidup bersih, dan belajar dari rumah, dan pembelajaran diakhiri dengan salam.

d. Metode penyampaian pembelajaran

Covid-19 menjadikan guru untuk lebih kreatif dalam memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien kepada siswa. Hal ini juga berkaitan dengan metode yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, antara lain:

- 1) Penugasan mandiri secara online, siswa diberikan kata kunci, atau kompetensi dasarnya, sehingga siswa dapat mencari materi baik dari buku yang ada atau pun dari internet. Kemudian siswa meresume apa yang mereka dapat dalam pencarian tersebut.
- 2) Resume, siswa meresume materi yang diberikan guru baik melalui media tulis, audio maupun video.
- 3) Siswa diminta untuk menyimpulkan materi yang telah diberikan sebagai feedback seberapa jauh siswa memahami materi yang diberikan.

e. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran sebagai hasil belajar siswa dari materi yang disampaikan melalui media pembelajaran. Hasil evaluasi memang belum sepenuhnya yang diinginkan guru. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi siswa terlambat mengumpulkan ataupun tidak mengumpulkan tugas. Hal ini tentu menjadi salah satu kendala dalam proses evaluasi. Penugasan berupa soal, soal atau penugasan mencari jawaban, baik menggunakan pilihan ganda atau pun uraian. Hal ini juga memancing siswa untuk tetap belajar di rumah, secara tidak langsung mereka mencari jawaban dan belajar. Adapun soal uraian yang bersifat argumen atau pendapat, berguna untuk mengembangkan proses berfikir siswa. Belajar untuk mengemukakan pendapatnya melalui gagasan atau argumennya dalam menyikapi sebuah persoalan. Guru memberikan penugasan melalui WA atau pun google form. Hal ini juga dimaksudkan agar siswa mudah dalam mengerjakan pertanyaan, dan juga guru mudah untuk mengoreksi juga memberikan umpan balik kepada siswa terkait tugas yang diberikan.

2. Aplikasi Yang Digunakan

a. Kelebihan Aplikasi

1) *WhatsApp*

Kelebihannya seperti mudah menggunakan, efisien waktu dan biaya, bisa mengirimkan file, gambar atau foto, guru maupun siswa bisa

dengan mudah mengulang ulang materi pembelajaran melalui HP, siswa bisa berkonsultasi jika menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas dan masih banyak lagi tentunya

2) *Google Form*

- a) Sangat mudah digunakan. Google Form sangat mudah untuk digunakan, termasuk dalam pembuatan maupun pemakaiannya. Dengan kemudahannya tersebut, Google Form ini sangat cocok untuk digunakan untuk pembelajaran.
- b) Gratis. layanan Google Form secara gratis. Dengan kelebihan ini, guru tidak perlu membuang uang untuk membeli aplikasi maupun layanan seperti pembuatan formulir atau daftar pertanyaan untuk latihan soal kepada siswa.
- c) Programnya cukup ringan. Tidak seperti program lainnya, Google Form termasuk memiliki program yang ringan. Sehingga Anda dapat menggunakannya tanpa adanya kendala.
- d) Bisa dibagikan. Kelebihan Google Form yang dapat guru gunakan yaitu dapat dibagikan ke berbagai platform. Kelebihan ini sangat bermanfaat karena dengan membagikannya, kita dapat membuat semua siswa bisa mengisi kuis maupun kuisisioner/soal yang telah kita buat untuk mengumpulkan jawaban.
- e) Memiliki fitur SpreadSheets. Salah satu kelebihan Google Form yang sangat penting yaitu, Google Form memiliki fitur Spreadsheets. guru dapat melihat tanggapan survei yang telah dikumpulkan pada

formulir secara rapi dan juga otomatis. Dan juga guru dapat melihat info tanggapan siswa dari waktu dan grafiknya dengan fitur Spreadsheets ini.

3) *Google Classroom*

a) Sangat mobile Friendly untuk pemula. Kelebihan yang pertama adalah sangat mobile friendly untuk guru, maksudnya guru yang baru pertama menggunakan Google Classroom pasti tidak akan mengalami kesulitan saat mengoprasikanya. Maka Google Classroom didesain dengan sederhana akan tetapi banyak fitur. Maka wajar jika orang yang baru mengenal aplikasi ini langsung bisa menggunakannya. Dengan kelebihan Google Classroom yang sedemikian mudah digunakan, supaya kedepanya bisa menjadi aplikasi yang bisa menunjang pendidikan di era digital ini.

b) Mudah mengelola tugas yang diberikan

Selain mudah digunakan ada fitur lain di Google Classroom dimana kita saat diberikan tugas oleh guru atau admin kelas kita, maka dengan mudah kita bisa melihatnya pada satu halaman yang menyediakan laman tugas. Google Classroom menjadi aplikasi alternatif belajar secara online atau . Google Classroom telah membuat mudah baik itu untuk siswa atau guru. Materi yang diberikan juga otomatis tersampaikan ke laman siswa dan bisa kita terima juga liwat email. Google Classroom memberikan bentuk

tugas atau materi dalam berbagai bentuk mulai dari dokumen, tulisan, foto, gambar, dan masih banyak lagi file yang dapat dikelola.

c) Semua file masuk ke Google Drive kita

Kelebihan Google Classroom ketiga adalah semua bentuk file baik itu mp4,mp3, doc, pdf,zip dan masih banyak lagi. Semua itu otomatis masuk ke akun Google Drive kita sehingga kita tidak usah mencari penyimpanan yang lain untuk menyimpan file yang telah kita upload. Google Classroom juga otomatis mensinkronkan antara akun gmail dengan akun Google class yang telah kita gunakan. Maka tidak usah khawatir akan kehilangan file ataupun dokumen yang lainnya. Itu semua sudah tersimpan di Google Drive.

d) Mudah meninjau tugas sebelum dikirim

Kita bisa melihat kesalahan atau kekurangan apa yang masih ada di tugas yang akan kita kirim. Google Classroom menyediakan fitur melihat tugas sebelum dikirim. Google Classroom juga memberikan fitur bagi pengajar yaitu pembuatan tugas yang sangat mudah dan menarik. Sehingga para siswa tidak bosan saat mengerjakan tugas di Google Classroom. Dan semua itu tersedia di 1 laman saja.

e) Sangat mudah melihat pengumuman dari pengajar

Pengumuman dalam Google Classroom dimaksudkan agar para pengajar bisa memberikan informasi baik itu absensi, tugas, foto siswa atau pengumuman yang bersifat penting lainnya.

f) Bebas dari iklan dan aman semua kegiatan yang kita lakukan tidak akan diganggu dengan penayangan iklan. Sehingga kita lebih fokus dalam belajar dan berdiskusi di Google Classroom.

g) Tersedia secara gratis, dari kebanyakan aplikasi yang dapat kita unduh secara gratis, maka kamu akan menemukan aplikasi Google Classroom yang tersedia secara gratis baik itu di playstore ataupun app store.

4) *google drive*

a) Dengan Hard Google, yang dapat menyimpan semua file di satu tempat, sehingga kita dapat mengaksesnya dari mana saja dan berbagi dengan orang lain.

b) Gunakan Google Hard Android app untuk mengakses foto, dokumen, video dan file lain yang disimpan pada Google Drive.

c) Kita bisa upload/download file ke Hard Google langsung dari perangkat

d) Membuat file folder yang tersedia offline sehingga anda dapat mengaksesnya bahkan ketika anda tidak memiliki koneksi internet.

e) Membuat dan mengedit dokumen Google dengan format rich text.

f) Lakukan perubahan cepat untuk spreadsheet.

g) Bisa membaca file PDF

h) Upload dan mengkonversi file ke format Google Docs.

i) Mengambil foto dari teks dicetak dan mengubahnya menjadi dokumen Google

- j) Support untuk pengguna tablet, Honeycomb
- k) Buka dan lihat file apapun.
- l) Simpan file seseorang di tempat yang aman
- m) Akses dimana saja.
- n) Penelusuran yang canggih
- o) Lebih dari penyimpanan kolaborasi.

5) *Email*

a) *Cepat*

Pesan yang dikirimkan lewat email dapat sampai dalam hitungan menit bahkan detik tergantung kecepatan koneksi internet.

b) *Praktis*

Dokumen tugas dapat diberikan secara praktis melalui email. Jika sewaktu-waktu dibutuhkan lagi, dokumen tersebut dapat dengan mudah disertakan ulang untuk pengiriman ulang email ke alamat lainnya.

c) *Aman*

d) *Rapi*

b. Kelemahan aplikasi

1) *WhatsApp*

Kekurangan penggunaan Grup WA sebagai media pembelajaran seperti jika sinyal tidak baik tentunya akan menghambat proses pengiriman

materi pelajaran, ada beberapa siswa yang menyalahgunakan HPnya bukan untuk pembelajaran, siswa bisa lupa waktu, siswa cenderung kurang focus pada materi yang dibahas.

2) *Google Form*

a) Tidak bisa digunakan pada forum diskusi online.

b) Tidak bisa menggunakan equation dengan secara langsung.

Kekurangan kedua dari Google Form yaitu tidak bisa menggunakan equation. Dimana dari soal matematika maupun jawabannya sangat memerlukan adanya equation atau simbol matematik. Sayangnya, fitur ini tidak dimiliki oleh Google Form.

3) *Google Classroom*

a) Tampilan yang kurang menarik bagi siswa

Masalah tampilan ini memang membuat orang bingung. ada yang suka dan ada yang tidak suka dengan tampilan Google Classroom saat ini dan itu memang wajar.

b) Saat Google Drive Penuh file tidak bisa dikirim

Yang sangat menjadi kekurangan serta kelemahan Google Classroom ini adalah dimana kalau Google Drive yang kita miliki penuh maka file atau dokumen yang kita kirim ke pengajar menjadi eror dan tidak terkirim.

c) Waktu pengiriman masih bisa diatur

Kekurangan yang ketiga adalah apabila kita ingin mengirim file ke Google Classroom kita bisa mengatur waktu pengirimannya.

Maksudnya, apabila kita terlambat mengirim file kita bisa mengundurkan waktu di smartphone kita sehari supaya kita bisa menyerahkan file kita.

4) *Google Drive*

Kelemahan penyimpanan data online adalah ketergantungan kita dengan jaringan internet. Untuk wilayah Indonesia tidak semua tempat memiliki akses internet yang memungkinkan dapat berjalan dengan lancar.

5) *Email*

- a) Tergantung koneksi internet
- b) Tergantung hardware untuk dapat mengakses jawaban
- c) Tidak semua orang bisa menggunakan email



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas yang merupakan perpaduan antara hasil kajian teoritis dan hasil penelitian di lapangan maka kesimpulan yang penulis peroleh adalah:

1. Proses Internalisasi Nilai-nilai karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam dengan penekanan terhadap pendidikan penumbuhan karakter dilakukan secara perlahan dan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai, transinternalisasi nilai. Metode yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai tersebut agar penghayatan nilai-nilai yang dimaksud dapat meresap ke dalam diri pribadi siswa, sehingga tumbuh karakter Islami tanpa ada unsur paksaan adalah metode keteladanan, qishah atau cerita, pembiasaan, koreksi dan pengawasan, serta hukuman.
2. Nilai-nilai yang diinternalisasikan melalui Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan karakter religius di SMP Negeri 1 Purwoharjo adalah membuat jadwal pembelajaran khusus untuk pendidikan karakter, hal ini lah yang menjadi pembeda antara sekolah ini dengan sekolah-sekolah lainnya. Jadwal pembelajaran yang di dalamnya muatan-muatan pendidikan karakter, diantaranya melaksanakan shalat sunnah, membantu orang tua, tilawah qur'an, shalat zuhur berjamaah dan olahraga.

Pendidikan Islam adalah berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut nilai-nilai Islam. Dalam pembelajaran daring/online di era pandemi Covid-19 untuk mencapai tujuan terbentuknya kepribadian utama menurut nilai-nilai Islam inilah diperlukan adanya pendidikan keimanan. Tujuan pendidikan Islam dalam konteks ini untuk mendidik seluruh kecenderungan, dorongan dan fitrah serta mengarahkan semuanya kepada tujuan dalam menanamkan nilai-nilai Ibadah, dan akhlak dalam membentuk karakter religius.

1. Nilai-nilai karakter religius siswa yang ditanamkan melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwoharjo yaitu dilihat dari 2 nilai yaitu:
 - a. Nilai Ibadah, mempunyai nilai tertib dan disiplin, Nilai Syukur.
 - b. Nilai Akhlak, melahirkan nilai tekun dan ulet, nilai berani. Peduli sosial, tanggung jawab.
2. Proses Internaslisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Era Pandemi Covid 19 di SMP Negeri 1 Purwoharjo.

Proses Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dengan pembelajaran online guna untuk penumbuhan karakter dilakukan secara perlahan dan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai, transinternalisasi nilai. Metode yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai tersebut agar penghayatan nilai-nilai yang

dimaksud dapat meresap ke dalam diri pribadi siswa, sehingga tumbuh karakter Islami tanpa ada unsur paksaan.

Dalam pendidikan karakter di era pandemi Covid-19, peserta didik tidak diarahkan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Fokus pendidikan karakter lebih kepada upaya menjadikan anak memiliki perilaku dan pola pikir positif yang dilandasi nilai-nilai batiniah positif pula. Konsep pendidikan karakter lebih diarahkan kepada pembentukan sifat, watak, tabiat atau akhlak. Adanya pandemi global Covid – 19 yang melanda dunia dan khususnya di Indonesia yang makin hari makin bertambah pasien terpapar, maka dunia pendidikan memutuskan peserta didik belajar di rumah atau daring/online.

B. SARAN

Agar internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam di era pandemi Covid-19 dapat berkembang ke arah yang lebih baik lagi setelah dilakukan penelitian ini, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang membangun, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi lembaga SMP Negeri 1 Purwoharjo, diharapkan untuk lebih memperhatikan perkembangan Karakter Religius terutama nilai-nilai aqidah, ibadah, akhlaqul karimah dalam membantu penanaman Karakter Religius di setiap kegiatan belajar secara daring/online,

mendukung penerapan Karakter Religius yang telah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran daring/online.

2. Bagi segenap guru, diharapkan mendukung penerapan Karakter Religius dengan cara turut serta menjadi teladan yang baik dalam meningkatkan Karakter Religius melalui pembelajaran daring/online di era pandemi Covid-19 dan mampu mengembangkannya.
3. Bagi guru PAI, diharapkan konsisten dalam meningkatkan Karakter Religius dan mampu mengembangkan penanaman Karakter Religius melalui pembelajaran daring/online di era pandemi Covid-19 agar dapat dicontoh oleh peserta didiknya.
4. Bagi peserta didik yang beragama Islam, diharapkan lebih mendukung dan membantu penanaman Karakter Religius yang telah dilakukan oleh guru PAI.
5. Bagi para peserta didik, diharapkan mampu meneladani Karakter Religius yang telah dicontohkan oleh para PAI, mendukung serta mengaplikasikan peningkatan Karakter Religius dalam kegiatan sehari-hari.

IAIN JEMBER

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Aziz bin Nashir Al-Julayl. 1421 H. *At-Tarbiyyah Al-Jihādiyyah fī Dhaw`i AlKitāb wa As-Sunnah*. Riyadh: Dār AthThayyibah.
- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter konstruktifisme dan VCT sebagai kontruksi pembelajaran aktif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agung, Leo. 2011. *Character Education Integration In Social Studies Learnig HISTORIA: International Journal Of History Education*, Vol. XII, No.2 (Desember 2011). Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan*.
- Al-Abrasyi. 1975. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Wafalsafatuha*. Kairo: Isa Bab al-Halabi.
- Al-Furaih, Mazin bin Abdul Karim. 1428 H. *Arrāid Durūs Fi At-Tarbiyyah wa Da`wah*. Jeddah: Dār Andalus Al-Khadhrā`.
- Amran, Ali. 2012. *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak* Vol. VI. TK: Hikmah.
- Anwar, Chairul. 2014. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokrasi*. Jakarta: Buku Kompas, 2012.
- Bakar Jabir al-Jazairy, Abu. 2007. *Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim*. Jakarta Timur: Ummul Qura.
- Barry, Dahlan Al. 2001. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Arkola
- Basyir, Ahmad Tarmudzi dan Hepi Andi Bustomi. 2009. *Mengoreksi Jihad Global Imam Samudra*. Jakarta: Hasa Press.
- Bell, S., Douce, C., Caeiro, S., Teixeira, A., Martín-Aranda, R., & Otto, D. (2017). *Sustainability and distance learning: a diverse European experience?* *Open Learning*, 32(2), 95–102. <https://doi.org/10.1080/02680513.2017.1319638>
- Brinkman, R. & Brinkman, J. (2006). *Cultural Lag: In the Tradition of Veblenian Economics*. *Journal Of Economic Issues* Vol. 40 No. 4. 1027–1028.
- Bukhari, Umar. *Ilmu Pendidikan Islam.*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Caley, P., Philp, D. J., & McCracken, K. (2008). *Quantifying social distancing arising from pandemic influenza*. *Journal of the Royal Society Interface*. <https://doi.org/10.1098/rsif.2007.1197>
- Ch. Suryanti, Maret 2020, “*Refleksi Dan Tantangannya Dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda*”, <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/download/1378/1120>. 05 Mei 2020
- Cucinotta, D., dan Vanelli, M. (2020). *WHO Declares Covid-19 a Pandemic*. *Acta Biomed*, 91(1)
- Daradjat, Zakiah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Davies, R. S., & West, R. E. (2014). *Technology integration in schools. In Handbook of research on educational communications and technology* (pp. 841–853). Springer.
- Departemen Agama Rakyat Indonesia. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (CV Penerbit J-ART96.
- Dwi Laksana, Sigit. Juni 2015, “*Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa Di Sekolah*”, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/download/67/61>, 04 April 2020.
- Emzir, 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* Jakarta: Rajawali Pers.
- Firman & Sari Rahayu Rahman, 2020, “Pembeajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19” *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, Vol. 02, No 02, Maret 2020 (*Jurnal*, Universitas Sulawesi Barat, Sulawesi Barat, diakses 30 Juni 2020).
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Fitriyani, Masrivah L. Maskuri Bakri, Muhammad Sulistiono. 2019. “*Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Smk Nu Sunan Ampel Poncokusumo Malang*”, Vol 2 No.8 (*Jurnal*, Universitas Islam Malang, Jawa Timur.
- H. E Hassan Saleh, (ed.). 2008. *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamidy, Anwaril. *Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Online*.
- Hasan, Ali. 1978. *Tuntunan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hasan, Dhedy Nur. 2013, *Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Religious Culture Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen*, Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hermawan. Februari 2017, “*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Kegiatan Student Exchange Sd Muhammadiyah Paesan Pekalongan*”

http://jurnal.upi.edu/file/04_Implementasi_Pendidikan_Karakter-Hermawan1.pdf. 05 Mei 2020

<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>. Di unggah pada tanggal 03 Februari 2020.

<https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai/>. Di unggah pada tanggal 10 Februari 2020.

Ibrahim Akbar, Ali. 2000. *Pendidikan Karakter*. USA: Harvard University.

Irawan, Deni. 2014. “*Kontroversi Makna dan Konsep Jihad dalam Alquran tentang Menciptakan Perdamaian*” dalam Jurnal Religi, Vol.X No.1 Januari 2014.

J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, tt.

Jamaluddin. *Potret Pendidikan Karakter; Kajian Pada Lembaga Pendidikan Di Jawa Barat*. Jurnal Universitas Pendidikan Garut. Vol.08; No. 01; 2014; 148-173.

Jhon W. Creswell. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset...*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Katsir. Ibnu. *Tafsir Al-Qur`an Al-Azhim*.

KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013*, Jakarta: 2012.

Kemendiknas. 2011. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Kesuma, Dharma. Dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Khan, D. Yahya. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing.

Kluckhohn, Clyde. 1951. "Nilai dan orientasi nilai dalam teori tindakan: Eksplorasi dalam definisi dan klasifikasi." Dalam T. Parsons & E. Shils (Eds.), *Menuju teori aksi umum*. Cambridge. MA: Harvard University Press.

Koehler, M. J., Mishra, P., Kereluik, K., Shin, T. S., & Graham, C. R. (2014). *The technological pedagogical content knowledge framework. In Handbook of research on educational communications and technology* (pp. 101–111). Springer.

Kusuma, A., dan Astuti, W. (2019). *Analisis Penerapan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Aplikasi Google Classroom*. *Jurnal Lahjah Arabiyah*, 67-89.

Latif, Abdul. 2016. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama.

Lewis, Silly V, Robinson, Edward H, Hayes B. Grant, *Implementing an Authentic Character Education Curriculum, Childhood Education*, olney, Vol 87, Num. 4 Summer, 2011, 227.

Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character*. New York: Bantam Books

- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Luh Devi Herliandry, Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, Heru Kuswanto, 2020 “Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 22, No. 1, April 2020 (<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp>, diakses 30 Juni 2020).
- Maimun, Agus dan Agus Zainul Fitri. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2015. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margareta Wila, R. Hendaryan, Oktober 2018 “Nilai Karakter Dalam Novel *Bukan Nahoto Karya Mardiah Nasution*” <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/download/1280/2284> .05 Mei 2020
- Mas’ud, Ibnu dan Zaenal Abidin S. 2007. *Fiqh Madzhab Syafi’i*, (Bandung: cv Pustaka Setia.
- Miles dan Hiberman, 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Muhaimin dan Abdul Majid. 2010. *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Triganda Karya.

- Muhaimin dkk. 1996. *Srategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2016. *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di sekolah/Madrasah dan perguruan Tinggi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional*, Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Mustari, Mohamad. 2019. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, Depok: Rajawali Pers.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharam. 2017. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Nasihin, Ahmad. "Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik di SMA N 1 Pringgasela", *Jurnal El-HiKMAH*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2015)
- Nata, Abudin. 2016. *Paradigma Pendidikan Islam: (Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. 2014. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Patilima, Hamid. 2016. *Metode Pendekatan Kualitatif*. Bandung: cv.Alfabeta.
- Purwanto, dkk. 2020. *Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*. *Journal of Education, Phsycology, and Counselling*, 2(1)

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Quthb. Sayyid. 1979. *Ma'alim fi al-Thariq*, jilid 3, Berut: Dar al-Sauq.

Raya, Ahmad Thib dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*

Rothan, H. A., & Byrareddy, S. N. 2020. *The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak*. *Journal of Autoimmunity*. <https://doi.org/10.1016/j.jaut.2020.102433>

Saidiman, Ahmad. 2013. Koran Tempo [online], <http://islamlib.com/id/artikel/terorismeversus-islam>, Html 13 Juni 2011

Salahudin, Anas. dkk. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

Sani, Ridwan Abdullah. 2016. *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Shalih bin Fauzan bin Abdulah. 2013. *at Tauhid Li ash- Shaff al- Awwal al- 'Ali* (Kitab Tauhid), terj. Agus Hasan Bashori, Lc. Jakarta: Darul Haq.

Sisdiknas. 2010. *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, Bandung: Fokus Media.

Subagja, Soleh. 2010. *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam*, Malang: Madani.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

- Sutrisno dan Muhyidin Albarobis. 2012. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syarif, Muhajir. Oktober 2014. "*Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa (Studi Analisis Perilaku Peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang)*". <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/download/96/82>. 05 Mei 2020
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taimiyah, Ibnu. 2008. *Fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Pustaka Sahifa.
- Tim Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien Pon.Pes Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur. 2011. *Jejak Sufi, Membangun Moral Berbasis Spiritual*. Kediri: Lirboyo Press.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Turvey, K., & Pachler, N. 2020. *Design principles for fostering pedagogical provenance through research in technology supported learning*. *Computers & Education*, 146, 103736.
- Widianti. 2019. "*Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Smp Muhammadiyah 3 Metro*" (Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung).
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Goup.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Andi Pranoto

NIM : 0849318054

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 20 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



Muhammad Andi Pranoto

NIM. 0849318054

IAIN JEMBER

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Instrumen Wawancara Kepala Sekolah

1. Bagaimana gambaran singkat sekilas latar belakang SMP Negeri 1 Purwoharjo?
 - a. Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Purwoharjo
 - b. Tujuan berdirinya SMP Negeri 1 Purwoharjo
 - c. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Purwoharjo
 - d. Keadaan Staf dan tenaga pengajar/pendidik
 - e. Kondisi lingkungan dan masyarakat
2. Apa yang bapak ketahui tentang pendidikan karakter religius?
3. Menurut bapak, apa saja nilai-nilai Karakter religius yang diinternalisasikan melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19?
4. Bagaimana proses Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi covid 19
5. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius di Era Pandemi Covid-19?

Instrumen Wawancara Guru Bidang Studi Agama

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan karakter religius?
2. Menurut bapak/ibu, apa saja nilai-nilai Karakter religius yang diinternalisasikan melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19?

3. Bagaimana proses Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi covid 19
4. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius di Era Pandemi Covid-19?

Instrumen Wawancara Waka Kesiswaan

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan karakter?
2. Menurut bapak, apa saja nilai-nilai Karakter religius yang diinternalisasikan melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19?
3. Bagaimana proses Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi covid 19
4. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius di Era Pandemi Covid-19?

Instrumen Wawancara Waka Kurikulum

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan karakter?
2. Menurut bapak/ibu, apa saja nilai-nilai Karakter religius yang diinternalisasikan melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19?
3. Bagaimana proses Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi covid 19

4. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius di Era Pandemi Covid-19?



LAMPIRAN 2**PEDOMAN OBSERVASI**

1. Pelaksanaan program internalisasi karakter religius di Era Pandemi Covid-19.
2. Metode yang digunakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19.
3. Bentuk internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19.
4. Bentuk tanggung jawab peserta didik dalam penyetoran tugas Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19.



LAMPIRAN 3**PEDOMAN DOKUMENTASI**

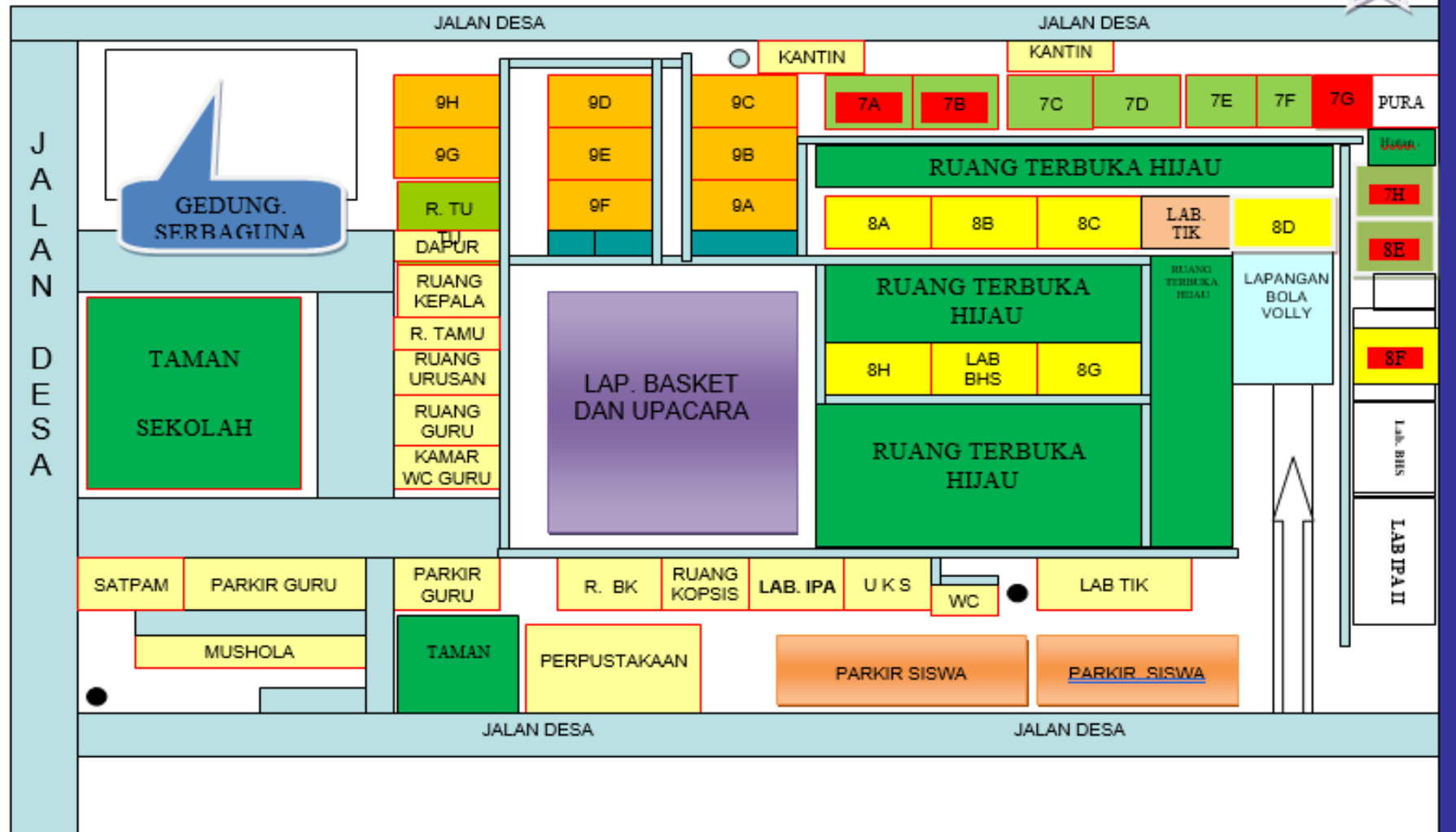
1. Denah lokasi SMP Negeri 1 Purwoharjo
2. Jadwal Pelajaran di Era Pandemi Covid-19
3. Proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19
4. Interview peneliti dengan Waka Bidang Kurikulum



LAMPIRAN 4

DAFTAR GAMBAR

DENAH RUANG DAN FASILITAS PENDUKUNG SMP NEGERI 1 PURWOHARJO
TAHUN PELAJARAN 2020/2021



LAMPIRAN 5

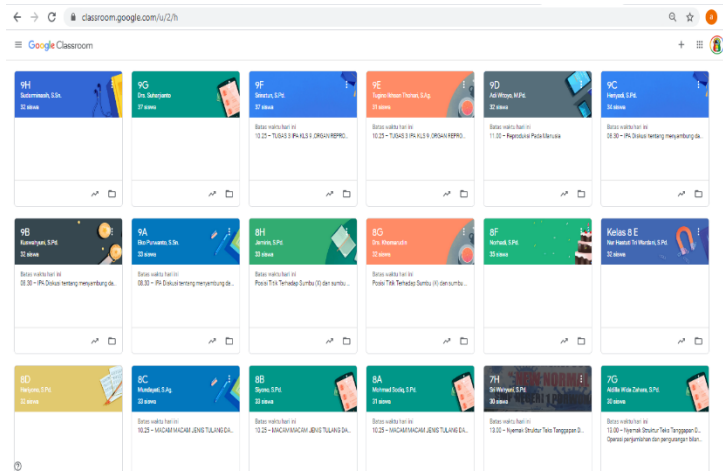
JADWAL PELAJARAN DI MASA PANDEMI

| Hari | Pukul | Mapel | Kelas |
|--------|---------------|------------------|------------|
| Senin | 08.00 - 11.20 | Matematika | 7, 8 dan 9 |
| | 11.20 - 12.20 | Istirahat | |
| | 12.00 - 13.40 | Prakarya | 7, 8 dan 9 |
| Selasa | 08.00 - 10.40 | Bahasa Inggris | 7, 8 dan 9 |
| | 10.40 - 11.40 | Pend. Agama | 7, 8 dan 9 |
| | 11.40 - 12.40 | Istirahat | |
| | 12.40 - 13.40 | Pend. Agama | 7, 8 dan 9 |
| Rabu | 08.00 - 11.20 | IPA | 7, 8 dan 9 |
| | 11.20 - 12.20 | Istirahat | |
| | 12.00 - 13.40 | Bahasa Jawa | 7, 8 dan 9 |
| Kamis | 08.00 - 10.40 | IPS | 7, 8 dan 9 |
| | 10.40 - 11.40 | PPKn | 7, 8 dan 9 |
| | 11.40 - 12.40 | Istirahat | |
| | 12.40 - 13.40 | PPKn | 7, 8 dan 9 |
| Jumat | 08.00 - 11.00 | Bahasa Indonesia | 7, 8 dan 9 |
| | 11.00 - 12.30 | Istirahat | |
| | 12.30 - 13.30 | Bahasa Indonesia | 7, 8 dan 9 |
| Sabtu | 08.00 - 10.00 | PJOK | 7, 8 dan 9 |
| | 10.00 - 11.00 | Seni Budaya | 7, 8 dan 9 |
| | 11.00 - 12.00 | Istirahat | |
| | 12.00 - 13.00 | Seni Budaya | 7, 8 dan 9 |

KODE CLASSROOM

- | | | |
|----------------------------|----------------------------|----------------------------|
| 1. Kelas 7A <i>wldxucp</i> | 1. Kelas 8A <i>sxdxkx</i> | 1. Kelas 9A <i>Itu4251</i> |
| 2. Kelas 7B <i>fr37tg2</i> | 2. Kelas 8B <i>ye2jyfp</i> | 2. Kelas 9B <i>wjtqjru</i> |
| 3. Kelas 7C <i>m5urziw</i> | 3. Kelas 8C <i>felyjae</i> | 3. Kelas 9C <i>rgxbfxh</i> |
| 4. Kelas 7D <i>dacb5al</i> | 4. Kelas 8D <i>ejhvq3c</i> | 4. Kelas 9D <i>76vxkp2</i> |
| 5. Kelas 7E <i>uldhj2s</i> | 5. Kelas 8E <i>ezmw6ux</i> | 5. Kelas 9E <i>37ajkfx</i> |
| 6. Kelas 7F <i>cadc2hm</i> | 6. Kelas 8F <i>sujt2ra</i> | 6. Kelas 9F <i>rtip2qg</i> |
| 7. Kelas 7G <i>oc2eabw</i> | 7. Kelas 8G <i>pvj42q4</i> | 7. Kelas 9G <i>pddtddz</i> |
| 8. Kelas 7H <i>2zfvhap</i> | 8. Kelas 8H <i>racqjhz</i> | 8. Kelas 9H <i>7yax7b3</i> |


 Kepala Sekolah,
Moh. Imam Svafi'i, S.Pd., M.Pd.
 NIP. 197004081998021003



Gambar kelas pembelajaran google classroom

Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 1 Purwoharjo



Wawancara dengan Waka Bidang Kurikulum

Wawancara dengan Guru PAI

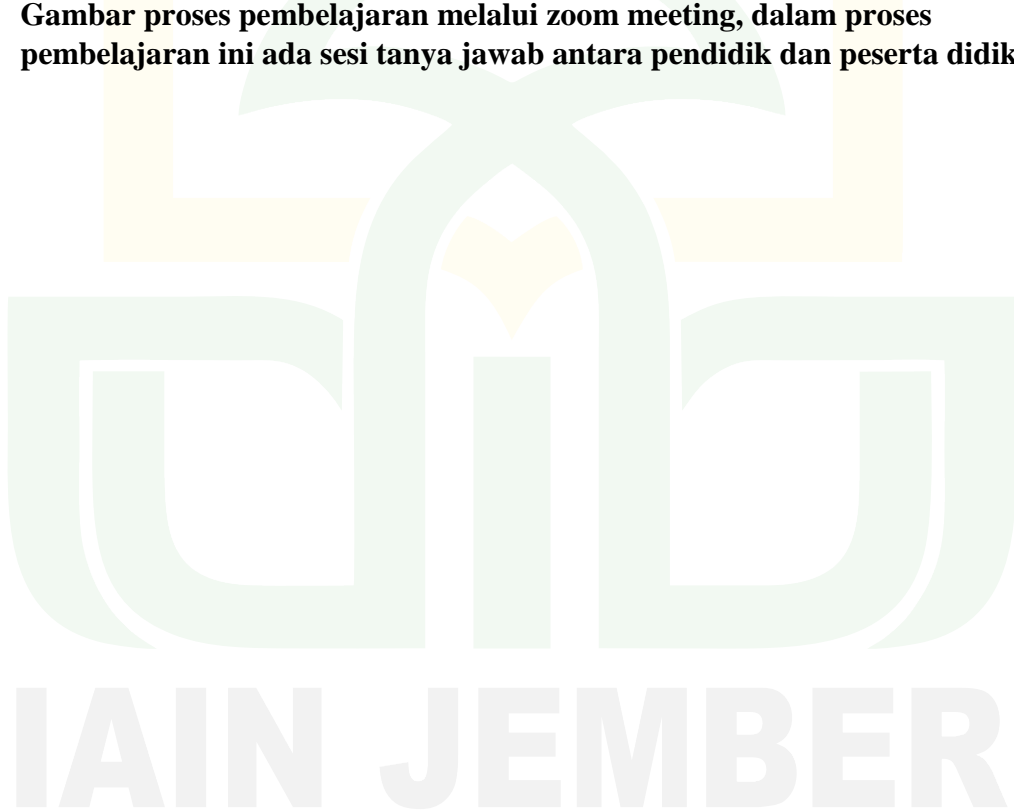


Gambar pembelajaran dengan peserta didik melalui zoom meeting

IAIN JEMBER



Gambar proses pembelajaran melalui zoom meeting, dalam proses pembelajaran ini ada sesi tanya jawab antara pendidik dan peserta didik



LAMPIRAN 6

Jurnal Kegiatan Penelitian di SMP Negeri 1 Purwoharjo

| No | Hari/ tanggal | Kegiatan | Hasil/komentar | Paraf | |
|----|------------------|---|---|----------|----------|
| | | | | Peneliti | Informan |
| 1 | 26 Juni 2020 | Interview dengan Kepala Sekolah | Selain kegiatan-kegiatan yang menunjang usaha menanamkan karakter religius, guru juga harus menjadi teladan / contoh yang baik untuk peserta didik Di awal masuk sekolah baru mensosialisasikan kepada calon peserta didik dan calon wali murid tentang program kerja sekolah terkait penyelenggara-an kegiatan-kegiatan yang me-nunjang upaya membangun karakter religius | | |
| | | Observasi tentang Pelaksanaan Pembelajaran <i>online/daring</i> | Program pembelajaran <i>online-daring</i> sebagai kegiatan penunjang Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius peserta didik | | |
| 2 | 06 Juli 2019 | Interview dengan Kepala Sekolah | Upaya membangun karakter harus dilakukan bersama antara guru dengan wali murid | | |
| 3 | 08 Juli 2020 | Interview dengan Kepala Sekolah | Penjadwalan Pembelajaran <i>online/daring</i> di Era Pandemi Covid-19 | | |
| | | Interview dengan Waka Kurikulum | Penjadwalan Pembelajaran <i>online/daring</i> di Era Pandemi Covid-19 Tujuan pembentukan kelas di - <i>google classroom</i> Seluruh warga sekolah saling memberi dukungan dan motivasi terhadap pelaksanaan | | |

| | | | | | |
|---|--------------|-------------------------------------|---|--|--|
| | | | Pembelajaran <i>online</i> /daring di Era Pandemi Covid-19 | | |
| 4 | 09 Juli 2020 | Interview dengan Bapak/Ibu Guru PAI | - Manfaat dan pengaruh pelaksanaan Pembelajaran <i>online</i> /daring di Era Pandemi Covid-19 khususnya pada mata pelajaran PAI | | |
| | | Interview dengan Waka Kesiswaan | - Pendekatan / hukuman bagi peserta didik yang melanggar aturan sekolah | | |
| | | Interview dengan Kepala Sekolah | - Faktor penghambat dan pendukung ketercapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas | | |
| 5 | 15 Juli 2020 | Interview dengan Waka Kurikulum | - Pencapaian Pembelajaran <i>online</i> /daring di Era Pandemi Covid-19 | | |
| | | Interview dengan Peserta didik | - Kesan ananda terhadap Pembelajaran <i>online</i> /daring di Era Pandemi Covid-19 yang menunjang upaya mebangun karakter religius - Manfaat yang dirasakan dengan adanya Pembelajaran <i>online</i> /daring di Era Pandemi Covid-19 | | |
| 6 | 16 Juli 2020 | Interview dengan Kepala Sekolah | - Proses pelaksanaan Pembelajaran <i>online</i> /daring di Era Pandemi Covid-19 | | |
| | | Interview dengan Waka Kurikulum | - Proses pelaksanaan Pembelajaran <i>online</i> /daring di Era Pandemi Covid-19 | | |
| | | Interview dengan Bapak/Ibu Guru PAI | - Proses pelaksanaan Pembelajaran <i>online</i> /daring di Era Pandemi Covid-19 - Pencapaian Nilai-nilai karakter religius dalam Pembelajaran <i>online</i> /daring di Era Pandemi Covid-19 khususnya Pada mata pelajaran PAI | | |

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Andi Pranoto dilahirkan di Cluring, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur tanggal 17 Juli 1994, anak kedua dari dua bersaudara, pasangan Bapak Miseri dan Ibu Nurhayati. Alamat: Dusun Rumping, Desa Plampangrejo, Kec. Cluring, Banyuwangi, Jawa Timur, HP. 085 237 774 422, e-mail: andipranoto5@gmail.com Pendidikan dasar dan menengah telah ditempuh di kampung halamannya di Cluring Banyuwangi. Tamat Madrasah Tsanawiyah Negeri II Banyuwangi tahun 2010, dan tamat SMK Puspa Bangsa Cluring Banyuwangi pada tahun 2013.

Selanjutnya Pendidikan Sarjana di tempuh di IAIN Jember hingga selesai tahun 2017. Gelar Magister Pendidikan diraihinya pada tahun 2020 di Pascasarjana IAIN Jember.

Kariernya sebagai tenaga pengajar dimulai tahun 2014 sebagai Pembina Pramuka di SMP dan SMA yang ada di Jember. Ia mengajar di SMP yang ada di Banyuwangi 2018 hingga sekarang. Sebelum mengikuti studi magister ia sebagai tenaga pendidik dan pedagang keliling (penjual tahu dan tempe) sampai sekarang.

Semasa mahasiswa, ia aktif dalam organisasi pramuka dan dipercaya sebagai Kabid. Pengabdian di Pramuka IAIN Jember (2016-2017) Tahun 2016.

IAIN JEMBER